Rara Mendut

Y. B. Mangunwijaya

Katalog Buku Online (KBO) - Mirror Download Google Books - www.katalogbukuonline.com

Sumber Informasi Bagi Pembaca dan Pustakawan Sebelum Membeli Buku - Mitra Promosi Gratis Bagi Penulis, Penerbit, dan Toko Buku.

www.katalogbukuonline.com

Ebook pratinjau terbatas yang sedang Anda baca ini berasal dari:

http://www.katalogbukuonline.com

Sumber Informasi Bagi Pembaca dan Pustakawan Sebelum Membeli Buku - Mitra Promosi Gratis Bagi Penulis, Penerbit, dan Toko Buku.

Online Sejak 12 Februari 2010
email: pustakawankbo@gmail.com
fan facebook: http://tinyurl.com/fb-katalogbukuonline

Lisensi Dokumen:
@ Hak Cipta ada pada Penulis/Pengarang, Penerbit atau Sumber Online.

Buku pratinjau terbatas ini pertama kali dipublikasikan untuk publik oleh **Google Books** atas persetujuan penerbit yang bersangkutan. Dikompilasi dalam bentuk file ebook berformat PDF oleh **Katalog Buku Online (KBO)** untuk memudahkan para pembeli atau pustakawan dalam hal membaca sebelum memutuskan untuk membelinya. Seluruh material yang terkandung dalam ebook ini dilindungi undang-undang sebagaimana yang tercantum dalam dokumen negara UU RI No.12 Tahun 1997 tentang Hak Cipta. Ebook pratinjau terbatas ini boleh disebarkan luaskan tanpa menghilangkan identitas pemilik hak cipta. Hak cipta ada pada penerbit atau penulis. KBO siap bermitra dengan penulis, penerbit, atau toko buku manapun sebagai media promosi gratis bagi buku-buku yang mereka hasilkan atau yang sedang dipasarkan. KBO semata-mata hanya sebagai katalog online penyedia informasi buku-buku khusus berbahasa Indonesia atau buku-buku berbahasa asing tentang Indonesia yang memiliki koleksi buku pratinjau terbatas dalam database publikasi online gratis dari **Google Books.** Buku digital pratinjau terbatas ini tidak akan pernah menggantikan buku versi cetaknya yang lebih lengkap, malah mendukung promosinya. Semoga semua bahan bacaan koleksi KBO ini bermanfaat bagi masyarakat luas di Indonesia maupun di luar negeri, sehingga dunia perbukuan nasional dapat maju dan berkembang dengan pesat.

Kunjungi www.katalogbukuonline.com sekarang juga! Dapatkan ribuan ebook pratinjau terbatas, dijamin 100% GRATIS untuk didownload.

Rara Mendut

Sebuah Trilogi

Y.B. Mangunwijaya

© 2008 Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 33-37, Lt. 2-3, Jakarta 10270
Anggota IKAPI, Jakarta 2008

Desain sampul: Iksaka Banu
Perwajahan isi: Sukoco

GM 201 08.005

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978–979–22–3583–8

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Copyrighted material

1

Ombak-ombak berbuih di pantai kampung nelayan Telukcikal pagi itu, seperti pagi-pagi yang lain, tak jera menderukan gelora kemerdekaan dan himne warta keabadian. Tetapi tidak seperti hari-hari lazim, dari dalam buih-buih putih mendidih muncullah wajah, lalu sosok seorang gadis berkuncup-kuncup harapan; basah kuyup, rambut panjang sebagian terurai tak keruan dari ikatan; tertawa bahagia karena baru saja ter-*kapyuk*[1] serombongan riak-riak nakal. Nyaris gadis itu jatuh tak mampu menahan dekapan kurang ajar ombak-ombak. Tetapi ia ditolong oleh nelayan tua di sampingnya, yang bersama pemuda nelayan seorang lagi di sisi lambung sebelahnya bersusah payah mengangkat cadik-cadik perahu agar naik ke darat. Dibandingkan dengan wajah gadis secerah pagi-pagi riang, seluruh citra muka dan sikap nelayan tua dengan pemuda tadi terpahat oleh rasa prihatin. Tetapi mana ada nelayan tidak tampak prihatin. Semalam suntuk mereka harus bergulat melawan angin dan gelombang-gelombang buas yang seolah-olah tidak pernah mau berdamai dengan dirinya; serba sia-sia berebutan setiap kali diajak bermain-main ke Bibi Bulan yang ramah, tetapi tidak diizinkan oleh Ibu Bumi yang cemburu – bukan tak beralasan. Namun akibatnya, para abang nelayanlah yang harus bertempur mencari selamat dalam huru-hara air asin yang kacau itu. Tak banyaklah nelayan tua dengan pemuda itu membawa hasil usaha sepanjang malam untuk dijual, menegakkan periuk si ibu dapur. Tetapi, kekayaan tak ternilai yang mereka nikmati ialah kemerdekaan, cakrawala luas, lagu-lagu haru, deru angin, dan bunyi gairah *senggakan*[2] merpati-merpati laut.

---

[1]tersimbah, terciprat

[2]sahutan dalam lagu Jawa

Copyrighted material

Mata terharu nelayan tua memandang dari samping ke gadis di sebelahnya. Kuncup-kuncup di dadanya baru merupakan janji yang masih harus diuji kesanggupannya memenuhi harapan alam dalam usaha raya melangsungkan kehidupan. Tubuhnya pun masih terlalu muda untuk memikul hidup perempuan miskin *kawula-alit*[3]. Akan tetapi sikapnya, pancaran sinar tekadnya, teristimewa kalau orang melihat kedua mata yang galak nyaris kurang ajar itu, sudahlah benar-benar meyakinkan. Anak dari adik bungsu si nelayan tua, itulah dia. Kerap, bahkan terlalu sering untuk ibunya, ia datang dari desanya ke Telukcikal, hanya untuk ikut paman-tuanya naik perahu dan didekap dipermainkan ombak-ombak yang nakal. Si Duyung, begitu panggilan sayang orang-orang kampung untuk si dara itu. Dan memang, bila perahu pulang penuh bakul ikan-ikan perak yang mengilau di cahaya matahari pagi, dan orang-orang di darat melihat si perawan remaja itu gesit ikut mengayuh dalam kainnya yang serbabasah, bahkan sering pucuk kain setengah lepas (dan nun kala itu, dada sehat masih dibiarkan merayakan kemerdekaan), kesan putri duyung harus diakui sungguh ada.

"Senang?" tanya dua mata nelayan tua itu kepada sepasang mata bersinar indah pada wajah perunggu basah gadis di sebelahnya. Jawaban kedua mutiara hitam pada porselen kerang putih dan sederetan gigi membiji ketimun yang cerah tersenyum sudah jelas juga. Yang tidak senang, tetapi menurut si nelayan tua masih wajar, hanyalah rekan seperahu yang muda tadi, yang bagaikan kernet kereta para bangsawan di Kadipaten Pati sana, dititipkan oleh seorang janda sekampung kepada nelayan tua itu, untuk belajar mandiri nanti selaku nelayan benar-benar. Rupa-rupanya dia malu, dan pada umur masih kepompong pastilah dia segan, mau hanya terpaksa disuruh bekerja dengan seorang gadis, lagi asing, artinya tidak sekampung. Tetapi biarlah, pada saatnya sendiri dia toh akan belajar bergaul biasa dengan para putri duyung yang sering muncul di kalangan kaum kecil, yakni perempuan-perempuan muda dini yang berjiwa jantan, gesit, cerdas, dan yang harus diakui, dalam banyak hal menang terhadap kaum lelaki. Mungkin karena cantiknya barangkali karena warisan pihak kakek, atau bisa saja karena si gadis berbakat Srikandi. Bukan khayalan *ngawur*[4] memang, mengapa dalam pewayangan timbul figur Srikandi. Tetapi yang di sebelahnya ini jelas Srikandi khas Bahari.

---

[3]warganegara kecil

[4]serampangan

Copyrighted material

"Yoh! Dorongan terakhir! *Hana-hini-hayo-HING*![5] ("Payah"? Gadis itu menggeleng-gelengkan kepala) Yoh! *Hana-hiniii-hayooo... HÉÉÉNG*! Haduh! Akhirnyalah perahu penuh ikan itu kandas di pasir. Lagi! Awaaas! Ada gelombang cukup tinggi pas datang menggulung. Sekali lagi: Angkaaat! Hanaaaaa HING! Iyah! *Matur nuwun*![6]" Perahu masih terangkat dan terdorong oleh gelombang yang menggulung tadi naik tiga langkah lagi. Cukuplah. Sekarang sudah stabil. Tinggal menunggu air surut nanti. Tetapi hasil penangkapan sudah dapat diambil.

Si gadis menjatuhkan diri telentang di pasir, setengah terendam di dalam air dan kadang-kadang ter-*kapyuk* riak-riak yang masih penasaran ingin jahil. Dadanya kempas-kempis bernapas sehat, mengumpulkan lagi tenaga yang sudah terkuras habis mengayuh dan mengangkat perahu tadi. Matanya terkatup, tetapi seluruh wajahnya tersenyum bahagia. *Siapa nanti yang akan jadi suami Si Duyung ini, timbang-timbang si nelayan tua. Berbahagialah dia... atau, bahkan...*

"Kenapa tertawa, *Wa*[7]?" tanya gadis yang baru membuka matanya itu.

"Nggak apa-apa...." jawabnya. Tetapi dalam hati diteruskan gagasannya tadi: ... *atau bahkan* judeg[8] *mengawini perempuan yang terlalu cerdas dan gesit; mungkin malu seperti Resi Bisma yang konon harus menghadapi Wara Srikandi dalam medan laga Bharatayuda?*

"Ayo Bangun! Ini waktu kerja! Tidak untuk tidur seperti bayi *benggala*[9]," ejek Siwa-tua. Tertawa gadis itu bangun. Sesudah membenahi kainnya dan membereskan kembali rambutnya yang kacau ke dalam ikatan yang sekarang agak tahu aturan, ia mendekati Siwa-nya, menangkap pergelangan tangannya dan merayu, "*Wa*, aku ikut kau terus sajalah."

Paman-tuanya berdeham-deham sedikit, tersenyum sambil melirik ingin melihat reaksi rekan mudanya yang sedang rajin membereskan tali-temali dan layar tergulung yang ingin dia keluarkan dari perahu. Tetapi, pemuda itu pura-pura tuli dan mengurus alat-alat pelayarannya.

"Untuk apa!"

"Ayo, *Wa*, begitu saja tidak boleh. Kan Siwa sudah tinggal sendirian.

---

[5]seruan-seruan pekerja dalam kerja sangat berat agar dapat bersatu dalam prestasi

[6]terima kasih

[7]dari kata *siwa*, artinya paman-tua

[8]bingung sekali, tak tahu akal lagi, jalan buntu

[9]besar

Copyrighted material

Kang Badong sudah berumah sendiri, dan Yu Senik sudah ikut suaminya."

"Kalau begitu, memang sebaiknya kita cari suami saja untukmu." Dan tertawalah si nelayan tua yang disebut *siwa* atau *wa* itu, yang berarti paman-tua.

"Ayo, *Wa*, gitu aja gak boleh. Apa-apa nggak boleh. Lalu apa yang boleh...."

"Ikut berlayar cari ikan tadi. Jangan suka menggerutu."

"Ya, itu kan dengan sendirinya."

"Mana dengan sendirinya. Gadis ikut cari ikan di laut."

"Memasak saya bisa juga. Mencuci, membersihkan rumah juga bisa. Nanti Paman dan Bibi saya manja. Tapi saya boleh tinggal di sini saja, ya.... Ayo, *Wa*, *mbok* bilang ya, begitu. Kan mudah. Cuma bilang: ya! baik! begitu...."

"Pintar pidato Si Duyung ini. Kau tak memikirkan ibumu?"

"Ah, Ibu. Ibu sudah mengizinkan."

"Ya nanti dulu. Bicarakan dulu. Tetapi *mosok*[10] ibumu mengizinkan?"

"Sungguh!"

(Kepada pemuda) "Hei, Pon, di bawah ambenku masih ada beberapa *cuwilan*[11] layar lama. Pakai itu saja nanti kalau layar yang kaubawa itu mau kautambal. Biar belum sobek, lebih baik diperkuat sekarang saja. Daripada... (kepada gadis) Eh, lepaskan tanganku. Ayo, ikan-ikan mulai diturunkan."

"Jadi boleh?"

"Lho, nanti dulu. Kok *ngeyel*[12]. Ini ikan-ikan diturunkan dulu."

"Jadi boleh? Jadi boleh?"

Dan melompatlah si gadis ke dalam perahu. Gesit. Terampil. Sampai si paman-tua terkili tersenyum geli. Nah, menjadi nakhoda kapal besar mampu pastilah kelak, kalau dia dibiarkan terus. Paling tepat nakhoda salah satu kapal dagang puan-armada Nyai Singobarong dari Pekalongan. Cocok: kepalanya seorang perempuan, dan si gadis ini jadi tangan kanannya, atau bahkan tangan kirinya. Merepotkan? Singa dan harimau, betina semua, mana bisa.

"Nah, Siwa ketawa lagi sendirian!" seru si gadis sambil menggendong sebakul ikan di pinggangnya.

---

[10]masa, masakan, tidak percaya

[11]repihan, cuilan

[12]tidak mau mengalah, hanya membantah saja

Copyrighted material

"Menertawakan kau," sahut si paman-tua sambil memijit hidung si gadis yang sangat ia sayangi itu. Istrinya juga sudah berkali-kali berbisik padanya apakah belum saatnya mereka meminta pada ibu si dara agar boleh memungut gadis pecinta laut ini menjadi anak angkat. Seorang janda petani sederhana dengan anak tujuh, kan harus ditolong. Miskin sih semua miskin. Tetapi, daripada bongkok karena beban anak sekian banyak yang sehat-sehat, semua lahap kalau makan! Tujuh, menikah dua, lima diambil satu kan masih empat. Lagi gadis satu ini jelas tidak akan mungkin menjadi istri petani. Bisa saja menikah, tetapi sepekan sudah *bubrah*[13]. Mana ada suami yang mau, menginginkan istri, tahu-tahu mendapat ikan duyung. Ya, ikan duyung sungguh dia ini. Pasti sudah tahu dia diinginkan jadi anak angkat. Tetapi ada *mardi lan marga*[14], jangan sampai ibunya merasa dihinakan; sebab ibunya mencintai juga si anak ini. Sambil naik ke perahu mengambil lagi bakul ikan, si gadis sempat mengejek paman-tuanya.

"Heh, Siwa melamun. Nanti...."

Belum lagi lengkap ucapan, terdengarlah derap kuda-kuda banyak mengatasi deru ombak-ombak. Spontan semua kepala menoleh dan bertanya heran, ada peristiwa apa di kampung. Bunyi derap kaki-kaki kuda ternyata tidak datang dari kampung tetapi dari padang ilalang yang membentang cukup luas, memisahkan kampung dari hutan. Sepasukan tentara berkuda tampak berlari kencang *galop*[15] galak, meninggalkan kepulan awan debu kelabu yang mencekam. Ada apa? Memang bulan-bulan akhir ini di seluruh daerah Pati bertiup berita macam-macam. Kata orang, Adipati Pragola terkena marah *Susuhunan*[16] Mataram. Ada yang mengatakan beliau memberontak, mengulangi permusuhan ayahnya almarhum melawan Panembahan Senapati nun dulu, karena rakyatnya dihisap berasnya demi persiapan serangan Betawi oleh Susuhunan Hanyakrakusuma. Sang Adipati lalu membangkang tak mau menghadap istana di Karta. Itu urusan orang-orang darat, begitu selalu Siwa menanggapi berita-berita sejenis itu. Itu soal orang-orang udik. Itu *thèthèk-mbengèk*[17] orang-orang selatan. Setiap angin

---

[13]berantakan

[14]keinginan dan jalan

[15]memacu

[16]Sejak tahun 1625 Cakrakusuma bergelar Susuhunan, baru sejak tahun 1630 beliau bergelar Sultan. Nama *paraban*-nya (= sebutan khalayak) adalah Sultan Ageng atau Sultan Agung.

[17]perkara-perkara kecil tanpa arti

Copyrighted material

yang sebetulnya cuma sepoi datang lalu hilang seperti napas biasa Batara Bayu, dijadikan taufan badai sok dahsyat. Tetapi, tentulah Siwa hanya berani omong itu di dalam hati. Sebab setiap raut muka yang menandakan celaan sedikit saja melawan raja, dapat mahal harganya: kepala orang.

Tetapi, rupa-rupanya ini sungguh-sungguh. Siapa itu? Oh, istrinya. Selalu panik dia kalau ada apa-apa. Seorang perempuan berlari sekencang-kencangnya menuju perahu. Dari jauh sudah terdengar, "Mendut! Mendut!" Nah selalu Mendut ini yang dicarinya. Begitu selalu. Perempuan kalau sudah lepas dari anak-anaknya, masih saja mencari pengganti buah kandungan. Untuk disusui, untuk dimanjakan, untuk digurui, untuk dipamerkan, untuk dijodohkan, untuk ya, untuk dijadikan hiburan sebetulnya. Tetapi tak pernah mereka mau mengakuinya. Nah, belum jadi anak angkat pun sudah begitu. Bagaimana nanti! Siwa-tua tak berani meneruskan khayalan: *istrinya bertengkar dengan Duyung Srikandi Laut ini. Cinta orang sering aneh. Menjengkelkan dapat berarti tidak menyenangkan. Tetapi gadis cantik yang menjengkelkan justru yang sangat didambakan. Nggemesaké.*[18] Betul, Si Mendut ini hampir selalu *nggemesaké*. Tetapi bagaimana kelak jikalau... jikalau....

"Mendut! Mendut!" teriak *Siwa Wadon*[19] terengah-engah. Datang, terus mendekap gadis yang bernama Mendut itu.

"Dari mana kau? Semalam suntuk kucari. Dari mana?"

"Ya, dari laut tentu saja, Bi."

"Aaah lagi. Laut itu dunia lelaki. Perempuan di darat tempatnya."

"Seribu satu dia, Ndut," ikut menyahut sang paman-tua.

"Uh, Singabarong," si bibi mencibir. "Itu bukan perempuan. Tanggung bukan perempuan. Coba seandainya dia datang kemari. Akan saya suruh membugil. Nanti baru semua tahu, dia sebetulnya Batara Guru."

Meledaklah tawa Mendut yang segar dan ya, "menjengkelkan". Ya, ya, percaya sudahlah: dia itu Batara Guru yang sama sekali tidak berjiwa guru tetapi... (Siwa pergi sambil mengejek, "Jangan iri hati pada orang kaya raya!")

"Saya tidak iri. Saya cuma bilang bahwa perempuan... (memandang ke arah kampung) *Duh Gusti*![20] Mereka datang kemari. Mati kita! Mati! Ndut,

---

[18]menjengkelkan tetapi menbuat senang, jatuh cinta

[19]bibi-tua perempuan

[20]Duh, Tuhan!

Copyrighted material

sini!" Dan didekapnya si gadis, lalu ditariknya bersembunyi di belakang perahu.

"*Mbok* biar, Bi. Ada apa kok sembunyi segala...." bantah gadis yang bernama Mendut itu.

"*Kowé ora ngerti*![21] Itu serdadu. Serdadu, itu serdadu. Ayo lekas kemari."

Tetapi Mendut memberontak dan matanya berbinar-binar penuh kagum melihat pasukan berkuda di kejauhan itu.

"Biii, Bi. Bagus itu, pakaiannya. Aduh gagahnya."

"Sini! Gila kau. Mendut, kau ini sudah perawan besar."

"Ah, saya diajak mereka mau juga, Bi. Boleh ya, Bi!"

"Husy! Omong tidak senonoh. Ini Jumat Kliwon. Jangan omong sembarangan. Pantangan itu untuk gadis dewasa."

"Aku ogah dewasa."

"Sini, Ndut! kalau mereka melihat kau, celaka nanti."

"Kok celaka, bagaimana, Bi. Bahkan senang...."

"Nanti dikurung. Senang kau dikurung?"

"Kenapa dikurung?"

"Dikurung lalu ditikam."

"Lho, urusan apa kok ditikam. Coba mereka berani."

"Uh, kau ini *cah angèl*![22] Itu lihat. Mereka kemari. Ya Allah, mohon ampun."

"Bi, baju mereka merah pepaya jingga. Aduh, elok sekali! Dan dipelisir emas. Di istana banyak emas, ya Bi?"

"Diam kau!" bentak Siwa, yang mendekati Mendut juga, jelas khawatir malapetaka datang. "Sana!" Gadis itu didorong ke rangkulan bibinya dan kedua wanita itu bersembunyi di belakang buritan perahu. Nelayan tua naik perahu mengambil bakul-bakul ikan dan mecoba menutupi dua perempuan itu dengan bakul-bakul ikan. Tak ada gunanya. Toh kelihatan juga. "Mohon perlindungan, ya *Gusti*," gumamnya.

Datanglah seorang lagi, berpakaian *préman*[23], berkuda juga dan menggabung pada pasukan itu. Uh, bukankah itu Lurah Telukcikal? Mereka tampak sedang saling bertanya jawab dan jelas yang ditanyakan ialah arah jalan. Pak Lurah menunjuk ke perahu si nelayan tua. Aduh, ada apa? Siwa tidak

---

[21]"Kamu tidak tahu! ....

[22]anak sukar

[23]tidak dinas, swasta, santai

Copyrighted material

merasa berbuat kesalahan apa pun yang pantas mengundang suatu pasukan berkuda. Dengan panji-panji warna-warni megah segala. Walaupun hanya nelayan, ia tahu juga bahwa itu panji-panji Adipati Pragola, adipati wilayah Pati yang didesas-desuskan mau memberontak melawan raja Mataram.

Mengapa orang-orang *gedhé*[24] itu tidak berkelahi saling melabrak di tempat jauh sana saja, menjauhi kedamaian kaum pantai yang terus terang saja tidak pernah merasakan hubungan batin serambut pun dengan orang-orang pedalaman, biar berpangkat raja agung sekalipun. Guna apa orang-orang asing itu datang kemari? Pasukan berkuda lagi. Pajak baru barangkali? Para nelayan bergelut mati-matian dengan ombak buas dan angin liar; setiap malam harus mengorbankan waktu, ketika orang lain menikmati ranjang. Jenis orang-orang berseragam merah berpelisir kencana itu hanya datang membawa tombak dan keris. Cuma minta ini, merampok itu. Kalau begitu apa bedanya: raja dengan benggolan penyamun?

Benar. Pak lurah mengantarkan pasukan itu menuju perahu Siwa. Gagah indah sebenarnya penampilan suatu pasukan berkuda bila sedang berlari *galop*. Mengombak tubuh-tubuh kuda kekar mengikuti irama derap kaki dan gerak irama hewan-hewan ningrat. Asal saja mereka menuju arah lain Tetapi sekarang?

Siwa membalik dan melihat istrinya berusaha mendekap Mendut yang serba-tidak taat, bahkan ingin mengintip dari balik lambung perahu. Memang nasib, keluh Siwa dalam hati. Setiap gadis terpesona oleh ksatria-ksatria berseragam. Mungkin bukan orangnya yang disukai, tetapi kegemilangan pakaian seragam itu. Lambang sang perkasa, sang pelindung, sang jantan dambaan. Cepat-cepat Siwa mengambil goloknya yang ia selempitkan dalam suatu keranjang penyimpan khusus yang diikat pada sisi dalam perahu. Siapa tahu.

"Lho!" Terperanjat Siwa melihat si pemuda rekan seperahunya tadi sudah berdiri di sisi lain dari lambung perahu.

"Muncul dari mana kau?"

"Kan tadi saya datang bersama Bibi."

"O iya?"

Mungkin juga. Baik. Ada kawan lelaki satu. Masih muda. Namun... ah, semoga jangan. *Slamur, slawat, slamet.*[25]

.....

---

[24]besar

[25]semoga lolos, semoga dikabulkan, semoga selamat.

Copyrighted material

Siwa nelayan sudah tidak dapat menceritakan lagi bagaimana urut-urutan peristiwa bergulung kemudian. Yang ia lihat hanya moncong-moncong, dada-dada kekar, dan kaki-kaki kuda yang mengepul-ngepulkan debu dan sosok-sosok perkasa serba-merah pepaya berpelisir kencana gemerlapan, batang-batang tombak yang menjulur, dan bayang-bayang lain yang terlalu asing bagi kaum nelayan, sehingga segala-galanya seolah-olah hanya berpusing-pusing saja. Tahu-tahu sudah ada dua kaki berotot bergelang akar bahar menjatuhkan diri pada pasir di mukanya, lalu ada suara nyaring tetapi sangat senang berwibawa bertanya bernada perintah, "Mana Raden Rara Mendut?"

Spontan seperti ada makhluk tak tampak memegang pergelangan tangannya, ibu jari Siwa menongol dari kepalnya, menuding hormat ke arah kemenakannya yang didekap si bibi di bawah buritan perahu. Bahkan baru kemudianlah terasa ada sesuatu yang aneh pada pertanyaan itu, yang membuatnya terheran-heran sendiri, mengapa ibu jarinya kok terus langsung tanpa diperintah oleh nalar, begitu saja menuding ke arah Mendut. Apa tadi? *RADEN RARA* Mendut? Mendut kemenakannya bukan *raden rara*.[26] Si Mendut atau *Gendhuké*[27]. Bukan *raden rara*. Tetapi tahu-tahu begitu banyak perwira dan prajurit-prajurit turun dari kuda, sehingga Siwa bingung sendiri, tidak tahu apa yang harus dikatakan apalagi diperbuat. Lalu ada perwira yang perawakannya kelewat tinggi dan kekar menghampiri Mendut yang masih didekap erat-erat oleh bibinya. Sepasang mata membelalak ketakutan, sedangkan mulut menganga, tak mampu mengucapkan satu kata pun. Mendut sendiri hanya *plolang-plolong*[28] melompong, tetapi sepintas lalu kok malah seperti ada kesan senyum terbayang pada wajah masih seperti bocah itu. Seperti anak bila kagum melihat iring-iringan raja sehari mempelai yang molek tersolek.

Perwira besar tadi, sungguh Siwa sampai tidak percaya pada mata di kepalanya sendiri, langsung duduk bersila di atas pasir basah lalu menyampaikan sembah. Dan selama hidup tak terlupakan lagi, sehingga kelak berpuluh-puluh kali Siwa akan bangga menuturkannya kepada handai taulan tanpa bosan, apa yang diucapkan perwira tadi. Kata-kata bernada gagah khidmat pelan-pelan terucap, "Tersembah bahagia Raden Rara Mendut! Yang

---

[26]gelar untuk perempuan bangsawan

[27]panggilan kepada anak perempuan, anak gadis

[28]bingung, dengan mata besar melihat kanan-kiri

Copyrighted material

Terjunjung Adipati Pragola, Sang Keris penguasa wilayah Pati termasyhur telah berkenan pada Raden Rara, dan memanggil Raden Rara sebagai belahan jiwa ke istana."

Apa itu tadi? Tak ada seorang nelayan pun akan mengerti apa arti semua itu. Siwa yang tadi spontan ikut juga duduk di pasir bersama perwira-perwira dan prajurit-prajurit serba-merah jingga kencana di sekelilingnya, hanya dapat menoleh ke kanan ke kiri. Si pemuda nelayan rekannya tadi hanya menunduk saja. Pasti dia pun tak tahu harus berbuat apa. Yang dilihat Siwa hanya bagaimana para perwira tak peduli di-*kapyuki* riak-riak air laut yang kurang ajar membasahi kain dan celana mereka. Tombak seperti pagar menjulang gagah, terpegang erat oleh orang-orang puri itu. Dari mana ke mana semua ini? Pernah mimpi apa Siwa pekan ini?

Baru ketika istrinya terbata-bata, tolol bertanggap "Kami tidak apa-apa. Kami jangan diapa-apakan!" dan perwira itu mengulang lagi warta kedutaannya dengan kata-kata lebih sederhana, mulai mengertilah Siwa bahwa ada wahyu yang menjatuhi kaumnya.

"Uéé́é, Ndut! Mendut!" teriak istrinya meletus polos sampai Siwa malu. "*Kowé*[29] dipilih jadi *garwa*[30] Adipati... Adipati siapa, Ndara Manggala?" istrinya itu sungguh memalukan.

"Yang Dipermulia Adipati Pragola, Sang Waringin Pengayom Seluruh Pantai Siti Ageng yang kalian diami. ("O *inggih, inggih*"[31]) Raden Rara Mendut, Bunga Bumi Utara, berbahagialah dan lekaslah bersiap-siap. Sepekan lagi Raden Mas Wedana-Dalem duta Sang Adipati akan menjemput Raden Rara untuk dipersembahkan kepada yang berkenan, Sang Junjungan Kadipaten Pati."

"Lho, ini sungguhan atau mimpi to, kita ini?" tanya si Bibi lugu[32], yang membuat Siwa malu lagi.

Terkejutlah Siwa ketika ia dipanggil untuk mendekat pada perwira tadi. Tetapi biar diperas seperti kunyit kencur di gilingan, si nelayan tua sudah tidak mampu ingat sedikit pun dari yang disabdakan kepadanya. Yang dilihat hanyalah si Mendut, yang aneh, jelas sekali menunduk sedih, main-main menggaruk-garuk selokan kecil di pasir dengan jari-jemarinya. Ah,

---

[29]Kau

[30]istri atau suami

[31]menyatakan kesediaan

[32]jujur lurus sederhana

Copyrighted material

tidak sederhana lakon gadis yang dikaruniai kecantikan, kendati kecantikan sewarna kayu muda jati Rembang si Genduk *Bawuk*[33].

"Lho, kok *panjenengan*[34] tahu tentang Mendut-ku ini?" tanya lagi perempuan kampung itu. Siwa jengkel sekali. Harus dijahit dua bibir itu pikirnya. Ini orang-orang *gedhé* dari istana. Kok omong saja. Tsy! Untung perwira itu sabar, alhamdulilah. Beliau hanya tersenyum, dan dengan bahasa tenang berwibawa yang sangat disenangi Siwa, disampaikannya keterangan seperti sebuah syair. Memang bahasa kaum ningrat lain dari yang dipergunakan kaum bandeng dan tongkol.

"Keindahan selalu bersinar dalam matahari dan bulan, kecantikan selalu diwartakan angin dan awan-awan."

---

[33]hitam manis

[34]bahasa halus untuk: kau

Copyrighted material

2

"Mendut nama Den Rara. Artinya, serba lunak menggelombang. Mengambang. Den Rara membutuhkan kepastian, dasar yang kokoh. Ah, mengapa bimbang, Den Rara. Benteng istana Adipati Pragola adalah kepastian. Betul, Den Rara, kepastian dan dasar yang kokoh bagi Puanku, Rara Mendut."

Penuh sayang seperti kepada anaknya sendiri, dayang Ni Semangka mengucapkan nasihat itu kepada gadis *bawuk* dari pantai yang dipercayakan kepadanya oleh Ni Sekar, dayang utama Puri Pati. "Harimau betina dia," kata Ni Sekar kepadanya. "Dari ladang-ladang ilalang timur laut sana. Harus dijinakkan dulu dia, sebelum dihadapkan ke *gandhok*[1] Adipati." Lalu tertawalah Ni Sekar, "Kupilih kau, karena harimau tidak makan semangka."

Ni Semangka sebetulnya punya nama *priyayi*[2] yang bagus, Sri Wahyuni. Tetapi sejak kecil di Puri Pati ia selalu dipanggil dengan sebutan yang jelas tidak tanpa cita rasa yang tepat, sebab memang bentuk wajah maupun tubuhnya serba bulat, lawan dari kurus. Kulitnya putih, entah barangkali karena ia abdi puri yang hanya bertugas di dalam *gandhok-gandhok* keputrian, tidak pernah terkena sinar matahari, atau mungkin masih memiliki seseloki darah tamu bule. Maka pada pipi, leher, dan bagian dadanya yang tampak subur berbangga diri itu, selalu saja ada usapan berwarna merah semangka, sehingga sejak kecil ia disebut Semangka.

Kiasan harimau terlalu berlebih-lebihan untuk Den Rara, pikir Ni Se-

---

[1]rumah di samping rumah besar

[2]orang atau golongan orang yang agak tinggi kedudukannya

Copyrighted material

mangka. Sebab perawan baru dari pesisir itu mampu berperasaan lembut. Khususnya bila menghadapi *abdi-abdi dalem*[3]. Yang jelas, anak pantai ini cerdas nalarnya dan keras kemauan hatinya. Tetapi apa guna kekerasan hati kalau tidak tahu harus ke mana? Seperti berdiri di atas *jenang*[4] lumpur empuk *mendut-mendut*[5], yang nantinya diinjak-injak kerbau belaka, bila tidak belajar kebijaksanaan istana.

"Adipati Pragola pria gagah, tampan, dan budiman, Den Rara. Bahkan tak gentar beliau mempertahankan kemerdekaan Pati melawan Susuhunan *Binanthara*[6] Hanyakrakusuma pun. Setiap gadis merasa di surga ketujuh, terpilih menjadi *selir*[7] beliau. Kau tidak suka diangkat menjadi kekasih bangsawan tinggi? Siapa tahu, Den Rara, bila diberkati Rahmat Yang Mahakuasa, Adipati Pragola nanti dapat memenangkan raja Mataram dengan Panglima Wiraguna Si Elang dari Mataram.... Ya, siapa tahu... siapa tahu, walaupun tak boleh hal-hal seperti ini Ni Semangka katakan, Den Rara kelak siapa tahu menjadi kekasih perdana dari Sultan, ya Sultan Pragola... ah, apa yang masih kurang, Den Rara?"

Ni Semangka memang pandai berbahasa tinggi. Selain dari tugas sehari-hari sebagai dayang kepercayaan puri, Ni Semangka alias Sri Wahyuni anak seorang dalang, yang pada masa mekarnya banyak diminta berpentas di desa-desa selingkar Gunung Muria. Tetapi Mendut hanya diam saja. Diam terang tidak, sebab dari tadi ia tak dapat duduk tenang seperti selayaknya perawan terdidik. Dan aduh, kadang-kadang calon *selir-dalem*[8] ini masih berjongkok seperti orang desa mau berak. Ya... ya... ya, memang semua masih harus dilatih. Hanya mudah-mudahan jangan terlalu lama Den Rara ini memberontak; sulit diatur selama ini memang tata tingkahnya. Éé́é, yang paling terdahulu memanglah acara belajar tata cara kesopanan! Lalu memperagakan keluwesan putri ningrat. Sabar! Sabarlah!

Ni Semangka memanggil seorang dayang masih *perawan kencur*[9] yang sejak awal Rara Mendut dimasukkan ke dalam keputrian puri, selalu tertarik

---

[3]hamba raja

[4]bubur

[5]memantulkan, membingkas

[6]dianggap sebagai dewa

[7]istri yang tidak resmi

[8]istri muda beliau (raja)

[9]gadis remaja

Copyrighted material

padanya. Oleh Ibu Dayang-Utama Si Genduk Duku, begitu sebutannya sehari-hari, dikhususkan juga untuk ikut "mendidik" Si Mendut.

Barangkali ada baiknya kalau calon *selir* dari pantai itu mendapat seorang teman yang anak pantai juga; walaupun yang anak pantai sebenarnya adalah ibu Si Genduk Duku, wanita dari seberang, dari pulau-pulau timur jauh sana, yang menjadi sumber setoran termasyhur sekian ribu kuda Sumba tegap-tegap untuk tentara-tentara berkuda di Jawa. Ibunya berasal dari Pulau Bima, dan dahulu masih anak, Si Duku sudah ikut ayahnya bertugas sebagai pengiring dalam rombongan pedagang kuda perang. Banyak pedagang kuda tertarik oleh tawaran para bendahara kerajaan di Jawa yang peti-peti hartanya selalu penuh, lagi suka saling berperang. Ibunya dinikah oleh salah seorang prajurit pemelihara kuda Puri Pati. Maka sejak kecil Si Genduk Duku boleh dikatakan disusui, ditimang, dan dibesarkan di atas kuda.

Maksud dayang-utama ialah agar Genduk Duku yang tangkas *trenggi-nas*[10], gadis sama-sama srikandi, menjadi teman dekat Si Cantik dari Teluk-cikal itu sehingga lama-lama sang calon *selir* dapat *kerasan*[11] dalam istana. Dengan diajar naik kuda, misalnya, atau hal-hal yang *beringasan*[12], tetapi tersalur. Sebab srikandi-srikandi memanglah mereka, Si Genduk Duku, juara naik kuda kelas anak-anak perempuan dan Rara Mendut. Hanya bedanya, Genduk Duku sudah tahu adat istana sejak kecil, sedangkan Mendut masih "bandeng mentah", kata *garwo-padmi*[13] Adipati, "yang belum dapat hidup dalam air manis". Tidak akan dapat? Cobalah dilihat nanti.

Genduk Duku kurang ajar pura-pura tidak dengar, lagi-lagi sedang meledek kura-kura emas dalam kolam permadani putri-putri. Ia sekali lagi dipanggil Ni Semangka. Sambil membenahi kainnya, si anak gadis itu datang seperti angin ribut. Setelah bersembah tidak rapi dan dibelai pipinya oleh jari-jari Rara Mendut, ia mulai menyisir rambut tebal puannya.

Ni Semangka sangat sayang kepada Genduk Duku karena sudah lama anak ini tidak punya ibu kandung dan terlalu lama tumbuh di halaman *keputran*[14] untuk tidak mengatakan kandang-kandang kuda. Padahal manis

---

[10]cekatan

[11]suka, merasa senang

[12]garang, ganas, tidak jinak, liar

[13]istri perdana, permaisuri

[14]tempat berkumpul para putra

Copyrighted material

sekali Si Duku itu, segar mencitrakan fajar matahari timur, gembira selalu dan berani, kebal macam-macam hal tak enak. Seringkali menjengkelkan kaum tua tentu saja. Tetapi karena ia jenaka mudahlah tersayang semua pihak. *Nggemesaké*, ya begitulah Genduk Duku.

Ah, bukankah Si Mendut, perawan yang baru terpilih ini, perawan yang *nggemesaké* juga? Cantik, ya. Tetapi toh lain dari Bendara Raden Ayu *garwo-padmi*, misalnya. Bukan kecantikan keris pusaka kencana berbatu-batu permata Adipati Pragola yang *warangka*[15]-nya amat membuat cemburu Panglima Wiraguna, bahkan raja Mataram pun. Bukan pula kecantikan yang menggiurkan hasrat lelaki seperti Dewi Sinta yang langsung meluapkan api dan lahar asmara Raja Rahwana Dasamuka. Sebetulnya untuk ukuran istana Rara Mendut ini tidak cantik atau kuranglah. Tetapi cantik dan cantik banyak jenisnya.

Tahun-tahun akhir ini bukanlah lagi rahasia umum bahwa Adipati Pragola banyak meninggalkan puri untuk latihan-latihan perang bersama pasukannya yang setia. Soalnya beliau bukan pribadi yang begitu saja lunak mengakui kedaulatan Mataram atas wilayah Kadipaten Pati. Manusia halus budiman Adipati Pragola. Bahkan barangkali kepala bagian negara *Bumi-Ageng*[16] yang tergolong paling halus, pelindung para ulama pantai yang dalam masa pancaroba kala seperti ini tidak terlalu disenangi oleh kalangan istana Mataram. Akan tetapi jiwanya teguh seperti pohon-pohon *sana aji*[17] yang *galih*[18] kayunya dianggap keras namun mulia sebagai bahan sayap *warangka* keris-keris para ksatria.

Tetapi itulah, sudah beredar pula desas-desus sedih di kalangan para *garwa* bahwa pesona wanita mereka kok tidak lagi menggairahkan beliau. Hanya demi wajiblah tuan suami mulia mereka melaksanakan upacara *jumbuh-asmara*[19]; hanya selaku pemenuhan tugas penghormatan wajib kepada lakon gaib Dewa Kama-Jaya dengan Dewi Kama-Ratih. Bahkan *wedana-ngalebet*[20] istana pun sudah mendapat perintah terselubung untuk mencarikan seorang putri, yang menurut perhitungan gaib para *begawan*[21]

---

[15]sarung keris

[16]daerah Provinsi Mataram pantai utara

[17]nama pohon berkayu mulia

[18]inti kayu, tulang

[19]bersetubuh

[20]bangsawan urusan dalam

[21]rohaniwan, kiai

Copyrighted material

maupun penilaian para nenek yang tahu banyak tentang segi lahiriah kaum wanita diduga adalah *titisan*[22] Batara Bayu, Dewa Angin atau lebih mengena perkaranya dewa badai.

Dan betul. Pada saat pertama Adipati melihat ulah tingkah dan gaya si gadis Telukcikal ini, langsung, menurut Ni Sekar yang mendengarnya, beliau bergumam penuh perkenaan hati, "Laut berbuih, dunia lelaki! Bumi subur, itulah perempuan! Begitulah yang selalu diajarkan para *begawan* arif dan pujangga bijak. Akan tetapi kau, Mendutku, bukan dengan Kitab maupun petuah, melainkan dengan seluruh dirimu yang *nggemesaké* itu, kau berwarta betapa sering Dewi Ratih mengarungi angkasa serta senang berburu dalam prahara-prahara padang gelombang-gelombang samudra."

Dan memanglah, berulang-ulang Sang Adipati berpesan pribadi kepada Ni Semangka. Saat ini tuanmu masih sedang bergulat menghadapi istana Mataram. Tuanmu Pragola tidak ingin memangku gadis ini sebelum persoalanku dengan Si Denmas Rangsang[23] dari Karta itu selesai memuaskan. Tetapi yakinlah Ni Semangka, tugasku di medan laga. Tugasmu mendampingi gadis satu ini. Sebab Adipati Pragola ingin berperang dengan jiwa yang prihatin, tidak dengan pinggang yang puas. Asuhlah putri duyung dari Telukcikal ini, dan nanti selaku *kidung*[24] syukur atas kejayaan medan laga akan kunikmati Rara Mendut selaku mahkota dari sikap dan perjuanganku demi wilayah Pati yang saya junjung sebagai wilayah yang merdeka."

Daya tarik Rara Mendut ini ada pada pasangan mata yang menggolok, pikir Ni Semangka. Seolah-olah mata itu mau menguji apakah kalbu kita hanya terbuat dari daging lunak yang bugil seperti terong laut belaka, ataukah ada lapisan gaibnya yang menyebabkan kerang mutiara buruk rupa menjadi sesuatu yang berharga dan pantas dihargai. Masih belahan kayu *dhoreng*[25] kasar barangkali perawan pantai ini untuk ukir-ukiran istana tetapi bahannya sudah nyata jati atau ulin andalan. Ya, harum bau kayu jati bagi tukang kayu yang mengerti. Adipati Pragola rupa-rupanya tukang kayu semacam itu. Kejujuran, kepolosan, apa adanya, alami, rambut liar terurai memang Mendut selama ini masih tetapi justru menjaring, sungguh, *nggemesaké*. Sama dengan Genduk Duku yang kini penuh pengabdian

---

[22]orang yang dimasuki suatu dewa/dewi

[23]nama kecil Sultan Agung

[24]nyanyian pujian

[25]kayu berpola serat-serat gelap indah

Copyrighted material

menyisir rapi rambut puannya yang mengingatkan orang tentang Laut Jawa yang mengombak-ombak *samadya*[26]. Bedanya, Mendut sudah bukan anak, bukan juga ibarat Srikandi perawan yang masih main-main manja meminta belajar memanah sambil terpangku Arjuna. Srikandi menjelang hari menghadapi *Resi Bisma*[27], itulah Mendut. Dan justru itulah yang membuat intuisi dalang dalam Sri Wahyuni agak khawatir. Kekhawatiran itu lebih menggema ketika berita-berita dari medan laga mulai menyusup ke dalam keputrian, padahal biasanya warta dari peperangan tidak pernah melintasi dinding-dinding keputrian puri.

Ternyata perang terbuka telah berkobar antara Pati dan Mataram. Adipati Pragola sayang tidak memperoleh bantuan yang secukupnya dari Tuban, Surabaya, dan Madura sehingga semakin ia terdesak oleh pasukan-pasukan tangguh dari panglima Mataram, yang kali ini Tumenggung Wiraguna. Mataram memang sedang ada pada masa lohor dan dewa-dewa Gunung Banyubiru, Merbabu, Merapi, dan Lawu, yang menjulang di angkasa seperti *meru-meru*[28] kahyangan dan ternyata unggul melawan kaum pantai, dan yang Gunung Murianya kalah meraih bintang-bintang.

Bagaimana Nduk Duku, puanmu sudah maju dalam seni naik kuda?" tanya Ni Semangka basa basi hanya untuk mencairkan suasana muram.

"Den Rara Mendut terampil dengan kuda. Pantas seandai Den Rara jadi kakakku ya, Den Rara?" jawabnya merayu jenaka. "tetapi jika tidak terlalu sedih tentu lebih cepat belajar," tambahnya menyindir.

"Mengapa Den Rara selalu sedih?" pancing si dayang kecil. Mendut hanya diam dan mencubit pipi Genduk yang masih saja menyisir rambutnya seperti tidak ada akhirnya.

"*Nganu*[29], Bu," setelah melihat puannya enggan berucap, "apa betul to, kata Geyol anak perempuan... ("Geyol siapa?" potong Ni Semangka agak kesal.) Oh, maaf! Hanggana..."

"Sudah berkali-kali saya katakan padamu, Genduk, kau tidak boleh

---

[26]tidak ekstrem, menengah

[27]Resi Bisma adalah tokoh dalam kisah Mahabharata yang ingin hidup membujang tetapi dipaksa menikah dengan Dewi Ambika. Tak sengaja anak panahnya lepas dari busur ketika menakut-makuti Dewi Ambika, wanita yang mengikutinya itu. Dewi Ambika meninggal. Sebagai balas dendam, kelak dalam perang Bhratayuda wanita itu menyusup dalam diri Wara Srikandi dan membunuh Resi Bisma.

[28]gunung-gunung

[29]"Begini,...

Copyrighted material

memakai kata olok-olok untuk pemuda-pemuda yang bergelar *raden* bahkan *raden mas*[30]. Geyol, *Galundheng*[31], Pohung, itu kan tidak pantas!" Reaksi Genduk Duku bahkan tawa terpingkal-pingkal. Tangan Ni Semangka menampar bahu Genduk Duku yang tidak henti-henti tertawa sehingga puannya Mendut pun ikut tertawa geli.

"Nah, kalau memang betul *plek*[32] mirip sekali dengan *galundheng*, bagaimana?" Dan terkikik-kikik lagilah si gadis nakal itu. Sekali lagi tangan gemuk yang tidak cocok untuk menampar bikin sakit itu memukul lengan Genduk Duku.

"Hormatilah abang-abang itu!" tandas lagi serius sang dayang teladan. "Mereka kaum kerabat istana Adipati. Menghina mereka berarti menghina tuan mereka. Biarpun Si Geyol...." Meledaklah sekarang tawa Genduk Duku tak ketolongan.

"Nah, nah... aduuuuuh, Ibu sendiri... aduh, aduh... Ibu berkata Geyol.... aduh, aduh, perutku kaku."

"Ya sudah!" tangkis Ni Semangka jengkel, sulit menutupi malunya. "Memang dasar anak kandang kuda."

Sekarang Mendutlah yang tertawa. Ni Semangka bingung juga, bagaimana harus bersikap. Sebab marah betul jelas tidak mungkin. Tetapi kalau cara Si Genduk itu dibiarkan saja, akan ke mana nanti sopan santun istana yang keramat! Dari Genduk Duku pandangannya beralih ke puannya Mendut yang masih tertawa spontan itu.

Ah, memang cantik Den Rara Mendut ini bila tertawa. Tidak hanya lelaki yang dapat kagum pada kecantikan wanita. Bahkan kagumnya wanita pada keindahan kawan sejenisnya lebih murni, lebih meradak dalam *galih*, lebih adil dalam melihat perimbangan ramuan unsur-unsur kecantikan badani dan rohani. Memang pandai raden *wedana-ngalebet* istana memilih putri untuk tuan adipatinya. Namun spontan pula membayangkan segumpal awan peringatan kelabu yang melintasi pikiran Ni Semangka. Wanita cantik banyak menghadapi penderitaan. Kalau dia hanyut dalam kecantikannya, wanita semacam ini akan mudah menjadi keris elok pujaan kaum bangsawan, tetapi keras, menusuk tajam dan sering beracun. Kalau saja dia tidak terhanyut dalam riwayat sedih yang menunggunya!

---

[30]gelar laki-laki bangsawan

[31]nama kue

[32]persis, pas

Copyrighted material

Wanita bukan dewi atau bidadari. Tetapi bila ia tak tahu kedudukan lalu mendewikan diri maka berubahlah Dewi Uma yang cantik menjadi Batari Durga penjaga lubang-lubang kuburan.

"Maafkan, Ni Genduk Duku." Ah, kepala si dayang cilik itu telah dalam pangkuannya. Sayang dibelainya kepala berambut halus yang bersanggul kecil di ubun-ubunnya.

"Sudah, tidak apa-apa, Nduk. Tadi itu kau mau cerita apa?"

Wajah anak yang mau masuk di ambang pintu puri kehidupan para wanita itu bertanya dengan dua bola mata yang mengharukan, "Ibu, kata Geyol, eh maaf, Hanggana, katanya perawan yang banyak naik kuda kelak tidak dapat mendapat anak, betul?"

"Uh, omong kosong!" sahut langsung Ni Semangka. "Itu Bendara Raden Ayu Tejakencana, *selir-dalem* yang mengikuti Kanjeng Adipati ke medan laga, apa belum kenal beliau Si Geyol itu, eh Hanggana itu? Putra-putrinya dua belas. Kok masih *ngawur* saja pemuda-pemuda zaman sekarang ini. Katakan pada orang muda itu kalau masih berani omong kurang ajar begitu nanti saya laporkan. Dia dipecat nanti."

"Oh, dia cuma berkelakar kok, Bu," kata bela Genduk Duku.

"Kelakar punya tempatnya, dan sopanlah. Omong asal omong! Jangan khawatir. Ni Semangka tanggung, kau akan mendapat anak kelak, paling sedikit tujuh belas."

"Yuilaaaah! seru Genduk Duku dan Rara Mendut hampir bersamaan.

"Asal suamimu kelak jangan orang macam Geyol itu."

Tertawalah Mendut dan Genduk Duku geli, begitu muda segar, sehingga Ni Semangka sendiri sulit mengekang saraf-saraf tawanya dan cuma *cungar-cungir*[33] bingung sendiri, harus bersikap bagaimana, mempertahankan gengsi atau ikut-ikutan... yang justru menyalakan lagi tawa geli dua wanita di depannya itu.

"Masih ada lagi yang dikatakan Geyol, Bu."

"Hanggana."

"Hanggana... ehm katanya, ah... tak usahlah..." dan bungkamlah tiba-tiba si Genduk.

"Tak usah mengapa? Heh...? Omong tak senonoh dia? Awas kau, Genduk Duku, kalau masih suka ngomong *saru*[34] dengannya."

---

[33]gerak mulut yang kesakitan tetapi jenaka

[34]tidak senonoh

Copyrighted material

"Tidak *saru* kok...."

"Apa ayo teruskan, omong apa dia?"

"*Nganu*... katanya, kalau banyak naik kuda, katanya *nganu*... *nganu*...."

"*Nganu-nganu*, ayo keluarkan kadalnya!"

"Katanya... tidak perawan lagi." Terkejut juga Ni Semangka.

"Si Geyol itu... Si Geyol itu... sungguh kurang ajar dia. Nduk! Saya larang kau untuk selanjutnya omong-omong dengan dia. Dan ini perkecualian; sebutlah dia untuk selanjutnya Geyol, ya, Geyol, bukan Hanggana."

Bernapas panjanglah Ni Semangka. Marah betul dia. Jelas. Pemuda itu harus dipecat. Tak punya perasaan! Tak senonoh, berani omong begitu menusuk anaknya, Si Duku. Dilepaskan Genduk Duku dari pangkuannya, lalu berdirilah Ni Semangka. Jelas ia langsung ingin menemui Penewu Turanggapraja, kepala kandang-kandang kuda. Tetapi segera sadarlah Ni Semangka bahwa itu tidak mungkin. Sebab semua yang bertanggung jawab atas kuda-kuda puri sudah bersama-sama dengan pasukan-pasukan tempur di medan perang.

"Awas, Si Geyol itu!" desisnya sambil duduk lagi.

Kepala Genduk Duku sekarang sudah pindah terbaring dalam pangkuan Rara Mendut. Manja si anak ini, batin Ni Semangka. Anak piatu tidak punya siapa pun.

"Nduk," kata Rara Mendut lembut pada dayang kecilnya sambil membelai-belai pipi dan lengannya. "Nduk Dukuku. Tahu apa yang membuat gadis itu perawan atau tidak?" Genduk Duku mengangguk-anggukkan kepalanya dalam pangkuan Mendut itu, gigi-gigi kecilnya menggigit-gigit kuku ibu jari kanannya.

"Tidak! Kau belum mengerti." Berhentilah kuku ibu jari itu digigit karena pergelangan tangannya lembut dipegang oleh puannya.

"Dengarkan, Gendukku." Lalu telapak tangan Mendut meletakkan diri berat menekan pada dada si Genduk. "Ini, Nduk. Ibuku selalu berpesan kepada Mendut, 'Perawan dan tidak perawan terletak pada tekad batin, pada *galih* di dalammu.' Banyak gadis di dalam peperangan diperkosa, kata ibuku, Nduk, tetapi bila itu melawan kemauan, mereka masih perawan. Dewi Sinta, Nduk Duku, seandainya pun dia sudah dititiduri Rahwana. Dewi Sinta yang melawan, tetaplah perawan. Bahkan ibuku berkata, dan biar ibuku hanya perempuan desa tetapi saya percaya ibuku benar, 'Seorang ibu yang sudah melahirkan anak tujuh pun, bila dia suci dalam pengabdiannya selaku istri setia dan ibu, dia pun perawan dalam arti yang sejati.'

Copyrighted material

Percayalah, Nduk Dukuku. Jangan takut. Kau percaya, Dukuku?" Gadis itu mengangguk lagi. Tiba-tiba ia menegakkan diri dan merebahkan kepala dan dadanya pada dada Rara Mendut, kedua tangan erat-erat merangkul leher puannya, dan terisak-isak ia menangis. Ni Semangka menunduk. Lalu berdiri, pelan-pelan pergi. Pelan-pelan pula mengusap air mata dengan ujung *kemben*-nya[35].

[35]kain penutup dada

Copyrighted material

3

Ternyata *wirasat*[1] Ni Semangka bukan cuma hantu khayalan. Jangan lagi memangku Rara Mendut, melihatnya kembali pun Sang Adipati junjungannya tidak sempat lagi. Balatentara Mataram dengan meriam-meriam Kiai *Jakajotos*[2] dan Kiai *Dhudhodhupak*[3] ditambah pengalaman medan laga yang sudah lama teruji memang bukan tandingan untuk Adipati Pragola. Sri Susuhunan Ingalaga Mataram pribadilah yang memimpin pertempuran dahsyat tentara ratusan ribu melawan ratusan ribu di perbatasan Kadipaten Pati. Dan oleh tombak pusaka Mataram Kiai Baru dari tangan si abdi Naya-Darma, Sang Adipati Pragola tewas. Lalu datanglah, atas perintah raja Mataram, Tumenggung Wiraguna Sang *Alap-alap*[4] menggempur benteng-benteng Pati. Maka terobek-robeklah segala pola batik kelarasan tata wilayah Pati. Seluruh peti kehartaan maupun perabot pusaka Puri Pati telah diangkut dengan cikar gerobak sapi beriring-iring dalam perjalanan ke Mataram. Dan akhirnya kota Pati dibakar habis dan disirami mantra-matra kutukan. Panji-panji kemegahan dan kemandirian Kadipaten *Bumi-Ageng* bagian timur tengah telah koyak terinjak-injak atau direbut kasar oleh panglima-panglima Mataram, untuk dipersembahkan nanti kepada Sri Susuhunan sebagai bukti kehancuran Pati. Sekaligus itu dimaksud sebagai peringatan kepada wilayah-wilayah pantai utara yang masih enggan tun-

---

[1]firasat

[2]jejaka yang keras pukulan

[3]duda yang biasa disepaki/dijajah

[4]elang

Copyrighted material

duk penuh kepada kedaulatan Sang Hanyakrakusuma, betapa berbahaya menyangsikan kekuasaan Mataram.

Ni Semangka dan Genduk Duku mengiringi Rara Mendut, yang bersama para putri bekas istana Pati *diboyong*[5] di atas tandu-tandu ataupun kereta-kereta kuda ke ibu kota negara yang terbantah memang sedang jaya-wijaya di atas kerajaan-kerajaan seluruh Jawadwipa. Di tengah kepulan-kepulan asap bekas pertempuran dan huru-hara rampokan serba kacau-balau kaum pengungsi, Mendut melihat segala peristiwa itu dengan hati yang merana tetapi terjaga dingin. Akhirnya sadarlah ia, bahwa tidak berbedalah sebetulnya Pati atau Mataram. Sama-sama kurungan merpati. Memang, pada awalnya Mendut masih memperlihatkan sikap perlawanan ketika para prajurit Mataram dengan penuh kesopanan dan penghormatan, namun toh jelas penuh sindiran-diam, mempersilakan para abdi putri puri untuk naik kereta dan tandu-tandu yang telah disiapkan. Untunglah Mendut belum resmi diangkat jadi *selir*, sebab semua istri, putra-putri sampai bayi-bayi Adipati Pragola habis dibunuh. Maka mulailah perjalanan yang masih jauh melalui sawah, padang, desa-dukuh, dan hutan-rimba, sebelum sampai di istana yang baru, di sana di balik Pegunungan Kendheng dan gunung-gunung raksasa Merbabu dan Merapi. Tetapi justru Genduk Dukulah yang berhasil memberi penglihatan sisi baru pada peristiwa kepindahan serba kemelut dari Puri Pati ke *kuthanegara*[6] Mataram, Karta. "Paling tidak, kita dapat melihat ibu kota yang tersohor itu," sarannya menghibur.

Dan bukanlah nasib seorang putri istana lain dari perempuan-perempuan sederhana? Nikmat ditandu dan tidak penat berjalan. Tumenggung Wiraguna amat memanja para *putri boyongan*[7] dengan makanan-minuman yang enak serta pelayanan-pelayanan lain yang bagus sekali. Jangan sampai nanti ada keluhan bersembah di telinga sang raja. Maka berangkatlah Mendut dan kedua dayangnya bersama yang senasib dalam iring-iringan pasukan-pasukan Mataram yang gagah perkasa; dengan gajah-gajah yang bertugas menarik meriam-meriam yang berat; kereta-kereta peluru-peluru timah hitam maupun batu; dan pasukan-pasukan berkuda yang termasyhur. Harus diakui bahwa perjalanan bersama suatu balatentara perkasa yang jaya merupakan pengalaman yang mengasyikkan. Apalagi perjalanan melampaui

---

[5]diangkut dari rumah orang lain ke rumah sendiri

[6]ibu kota

[7]putri rampasan

Copyrighted material

hutan-hutan belantara yang lain sama sekali dari suasana pantai dan laut, atau kurungan puri.

"Maka itulah," bisik Genduk Duku kepada puannya, "kelak di Mataram Den Rara harus lebih rajin belajar naik kuda. Kalau sudah pandai, tanggunglah, nanti bersama Genduk Duku kita dapat melarikan diri pulang." Ya, begitulah bujuk si dayang kecil tetapi cerdas itu.

Mendut tersenyum mendengar usul yang sangat nalar itu. Hanya jelas pelarian tidak semudah yang dibayangkan Si Duku; itu sudah sangat disadari oleh Mendut. tetapi cobalah nanti. Jalan lain pun tentu masih ada. Misalnya, pura-pura mau menikah dahulu dengan seorang perwira yang muda tetapi tolol. Tetapi kasihan juga dia nanti. Dan seandainya lalu sudah lahir seorang bayi mungil, bagaimana? Tidak, tidak semudah itu melarikan diri dari Mataram nanti. Namun siapa tahu... dan dikecupnyalah si dayang Genduk tersayang. Bagaimanapun, selama masih bersama-sama dengan Genduk dan Ni Semangka, beban nasib masih ringan.

Tumenggung Wiraguna sendiri hampir tidak pernah terlihat oleh para *putri boyongan*. Beliau selalu di tengah-tengah para perwira serta pasukan-pasukannya. Konon beliau tokoh yang sudah menjelang lanjut usia, akan tetapi termasyhur masih gagah dan budiwan; pengabdi negara yang telah banyak berjasa untuk raja dan negaranya. Biasanya beliau naik kuda tetapi kadang-kadang suka naik di atas gajah juga, seperti di atas singgasana. Maka bila sang tumenggung dengan sikap duduk penuh wibawa sedang menembus rimba belantara yang masih lebat liar, terlukislah seolah-olah 'inilah sang penguasa rimba raya sendiri'. Beliau lewat, memeriksa kerajaannya. Suasana perjalanan sangatlah menggembirakan. Tanpa henti gamelan yang diangkut dalam cikar-cikar, seruling-seruling, *kenthongan*[8], dan tifa-tifa dalam tangan prajurit mengumandangkan lagu-lagu penuh sorak-sorai tentara yang menang. Sehingga bukan balatentara beroperasi perang rasanya yang sedang berlalu, melainkan iring-iringan kaum berpesta raya mengantarkan sepasang mempelai raja.

Berkumandanglah *gendhing Lancaran Singo-Nebah*[9] dalam laras skala nada *Pelog-pathet-barang*[10] di dalam rongga-rongga dedaunan rimba yang serba berganda memantulkan musik serta sorak-sorai:

---

[8]bunyi-bunyian dibuat dari bambu atau kayu berongga

[9]loncatan singa yang cepat menerjang

[10]nama jenis/gaya suatu lagu

Copyrighted material

"Balatantra gung kondur mring Mataram.
Ho lopis singa baris! Satriya tansah maju.
asurak-surak mataram unggul!"[11]

Tentulah di antara lagu-lagu kemenangan dan gelora gamelan serta tifa *kenthongan* itu tidak jarang tersembul *dagelan-dagelan* dan gelak ketawa prajurit yang sangat dibutuhkan dalam perjalanan yang sangat berat. Maka bersahut-sahutlah antar-regu, ejek-ejekan yang berirama jenaka namun tetap indah.

"Yo pulang ke Mataram, bawa putri-putri *ayu*[12]!"
"Itu tidak 'ntuk kalian, wahai *krocuk-krocuk*[13] bambu!"
"Bakat kacung memikul gori.
Sudah untung menggotong putri."
"Tandumu bawa tahu.
Tanduku p'rawan *ayu*."
"Tak mem-*boyong* wanita cantik.
Asal bawa ayam itik."
"Ho lopis kerbau baris.
Dikira gadis, lho kok kobis."
"Ho lopis kambing baris.
Sambal lotis tai *kutis*[14]."
"Wiraguna berperang jaya,
"*Krocuk Kamprèt*[15] jadi buaya."
"Bang suami maju perang.
Jangan-jangan ist'ri m'layang."

Salah seorang pemikul dengan hidung lebar seperti kodok menempel dan sepasang bola mata menonjol konyol gaya ikan glodog, yang baru saja mendapat giliran memikul tandu Rara Mendut dengan dayang-dayangnya, sudah sejak tadi tidak dapat menahan dorongan kepekaan seninya. Berkali-kali ia melirik ke atas, mulut melompong, mengagumi kecantikan sang *putri*

---

[11]Balatentara raya pulang ke Mataram./ Ho lopis singa berbaris! Ksatria selalu maju./ Bersorak-soraklah: Mataram di puncak!

[12]cantik, elok

[13]paling rencah

[14]sejenis serangga yang berbau busuk

[15]anak kelelawar

Copyrighted material

boyongan Mendut dan Si Genduk Duku. *Disabet*[16]-lah kepalanya oleh Ni Semangka yang kelihatannya saja sepanjang jalan cuma mengunyah buah-buahan dan makanan akan tetapi awas waspada menjaga dara-daranya. Kepada seorang pemikul lain, yang pucat berdada mirip *gambang*[17] Semarang, Ni Semangka bertanya iba hati, "Lapar?"

Pemikul itu geleng-geleng kepala sangat serius menjaga disiplin serta harga dirinya. Tanpa banyak pikir Ni Semangka mengambil kue arem-arem, yakni nasi gurih berisi daging enak, terbungkus daun pisang. Dikupasnya bungkusan daun itu. "Nah!" Arem-arem ditawarkan kepadanya. Ragu-ragu tetapi akhirnya toh mulut membuka... dan arem-arem masuk mulut; wajah tetap serius berdisiplin seolah-olah tak terjadi apa-apa. Kepada pemikul lainnya, yang tampak iri hati sekali, Ni Semangka bertanya juga, "Lapar?"

Prajurit itu mengangguk. "Nggak usyah!" Ni Semangka berpaling ke arah lain. Prajurit itu *cungar-cungir*, mulut *comak-camuk*[18], kecewa tetapi *sumarah*[19] atas nasib. Mendut dan Genduk Duku terkikik-kikik melihat dia begitu kecewa. Mendut memberi isyarat, dan Genduk memasukkan sebatang lemper yang sudah dikupas bungkus daunnya ke dalam mulut prajurit itu. Rupa-rupanya dia seniman pelawak. *Bancak-Dhoyok*[20] dalam desanya. Sebagai tanda terima kasih, prajurit itu ber-*pacak gulu*[21]. Pintar juga dia melucu. Ketawalah dua wanita itu geli. Kepala regunya, seorang jagoan bermuka badak Banten mendengar kikik ketawa para putri itu dan menoleh curiga. Melihat pipi prajurit tadi masih menggelembung penuh makanan tidak berani menelan, mata sang bintara seram. Prajurit tadi saking takutnya keliru menelan lemper ningrat tadi dan celakalah, terbatuk-batuk ia tak keruan, dan memuncratlah makanan pada muka pak bintara seram. Sungguh tidaklah mudah bagi prajurit-prajurit regu itu, apalagi bagi Mendut dan kawan-kawannya untuk menguasai saraf-saraf tawa mereka; yang akhirnya meletus dalam gelak ketawa tak ketolongan sampai perut-perut kaku semua.

Ya, untuk Genduk Duku, pemboyongan ke pusat kerajaan dapat dirasa-

---

[16]disabat

[17]bagian gamelan yang dibuat dari bilah-bilah kayu

[18]mulut yang bergerak gaya orang makan bernafsu

[19]menyerah

[20]nama dua tokoh pelawak rakyat

[21]gerakan menggerakkan leher pada tari

Copyrighted material

kan sebagai pesta. Memanglah, Mendut harus mengakui bahwa perjalanan mereka, kendatipun berat harus menembus hutan-hutan yang masih liar penuh lintah dan nyamuk-nyamuk, tidaklah hampa peristiwa-peristiwa yang mengasyikkan. Lain sama sekali daripada dalam kurungan dinding-dinding tebal. Sesudah satu hari ikut tentara pusat, Rara Mendut sudah berubah suasana hatinya. Dari jengkel dan menggerutu melulu mulailah ia belajar menyaring hal-hal yang dapat menyenangkan hati dan memperkaya pengalaman. Lain Ni Semangka dari awal mula ia sudah *sumarah*. Bagi dia hidup hanyalah *mampir ngombe*[22], singgah sebentar untuk minum setegukan saja. Dan bernyanyilah para prajurit tanpa lupa jenaka,

"Zaman perang wah, ayam panggang.
Zaman damai duh, kangkung kacang."
"Zaman perang jadi prajurit.
Zaman damai tukang mengarit."

.....

Entahlah, mengapa hanya pada siang hari bila ditandu Ni Semangka merasa mengantuk. Pada malam-malam hari seperti malam perkemahan di Candi-Reja yang gelap di tengah rimba jati, sulit ia tidur. Dan bila akhirnya tertidur, Ni Semangka tidak tahu, dari mana impian-impian aneh yang sering mewayang dalam tidurnya itu datang. Apakah karena tidur di dalam kemah rimba belantara sering membawa impian-impian yang aneh-aneh, untuk tidak mengatakan gaib? Malam-malam di tengah rimba penuh suara-suara binatang: burung-burung kebluk, burung hantu, uhu, jangkrik; bahkan tidak hanya kadang-kadang harimau-harimau meraung di kejauhan. Sama sekali lain dari suasana istana dengan *klenèngan*[23] gamelan dan *uyon-uyon*[24], di mana seolah-olah sudah tercicipi surga nikmat. Dan jangkrik-jangkrik hutan itulah, bukankah mereka itu seperti duta-duta kecil tak tampak, yang dengan bunyi nyaring tak kenal henti memperingatkan Ni Semangka agar selalu siaga, jangan tertidur! Demi penjagaan kedua "anaknya", Mendut dan Genduk Duku? *Jarah-rayahan*[25] perang yang paling berharga dan paling berdaya lambang, jelaslah para wanita dan putri-putri ningrat

---

[22]singgah untuk minum

[23]permainan gamelan yang santai

[24]lagu-lagu santai

[25]rampasan

Copyrighted material

yang *dibedhol*[26] dari puri lawan yang kalah, ke istana raja yang menang. Ya, tidak akan bisa lain, harta paling berharga dan pelambangan yang paling hidup dari kewiraan seorang penguasa bumi ialah para istrinya. Maka kekalahan Adipati Pragola berarti pula pem-*boyong*-an para wanita istana ke ibu kota kerajaan yang sedang jaya. Terserah nanti pada Singgasana, bagaimana perkenaan beliau, sebab sekarang putri-putri cantik molek yang oleh Tumenggung Wiraguna dibawa ke Mataram itu adalah milik mutlak Sri Baginda Raja. jelaslah, Wiraguna akan mendapat putri-putri yang paling cantik dan paling bermartabat.

Ah, Ni Semangka toh menangis sendirian bila terkenang pada *garwapadmi* Adipati yang setia dan menikamkan sendiri keris ke dalam jantungnya, memilih ikut suaminya bersama ke alam baka daripada dijamah kaum Mataram. Ah, semoga putra mahkota Raden Rangga yang dibawa lari oleh bupati setia Mangun-Jaya ke Gunung Prawata dapat selamat. Tetapi untuk Ni Semangka, Pati sudah dan harus ia jadikan masa lampau yang telah moksa di dalam api kepastian nasib. Sebab bukankah keris pusaka, panji keramat atau gelang-cincin warisan pun sering berpindah istana?

Tetapi Mendut ini? Ni Semangka dapat menggambarkan bahwa wanita *boyongan* yang paling rupawan akan dimasukkan ke dalam keputrian Susuhunan Mataram. Dan yang berderajat kedua akan menjadi milik Tumenggung Wiraguna. Melihat kulitnya yang tidak sekuning putri-putri Cina sehingga pantas melontarkan nama Rara Ireng, Si Mendut ini barangkali hanya diberikan kepada seorang *penèwu*[27] atau bahkan *penatus*[28] saja. Wajahnya laras memang, tetapi tidak mencitrakan kenikmatan perempuan yang biasanya diminta oleh para pria yang biasa menang dalam kekerasan medan senjata. Terlalu cerdas dia dan terlalu menantangkan syarat-syarat sehingga sinar matanya sama sekali tidak menunjukkan pihak yang kalah menyerah sempurna. Bukan jambu dia, tetapi kelapa. Gurih dan menyegarkan memang jika sudah dapat masuk ke dalam kalbu wanita macam si pemberang Mendut itu. Tetapi mana ada perwira apalagi tumenggung yang masih punya kerajinan sabar, bergulat dulu dengan serabut untuk bersua dengan batu bathok keras sebelum menikmati kegurihan wanita sejenis Mendut ini? Ni Semangka akan mampu memperjuangkan kedudukan yang bagus untuk putri asuhannya itu?

---

[26]dicabut, diambil

[27]kepala pasukan seribu orang, pejabat

[28]ekspedisi tentara serba-injak keras

Copyrighted material

Sebab bagaimanapun, Ni Semangka sudah digenangi oleh perasaan keibuan kepada raranya, Rara Ireng-nya, Mendut-nya ini.

Sudah lama ia menjanda; suaminya hanya hadiah dari Adipati Pragola, jadi semua serba nasiblah. Tetapi sudah pada saat malam pertama ia mengalami bahwa mendapat seorang penjinak harimau sebagai suami, kendati harimau istana pun, sungguh mengoyak-ngoyakkan selera pelayanannya. Dan ketika saat datang anaknya sulung lahir dengan susah payah, dengan penggarapan dukun-dukun yang serba membuat sakit, hanya untuk menghadiahkan bayi yang meninggal, tahulah Ni Semangka bahwa selamanya ia tidak akan lagi dapat melahirkan anak. Tetapi celakanya, justru karena itulah berapa saja lelaki bahkan lalu menyelundup ingin menjadikannya sasaran nafsu. Sampai terlanjurlah Ni Semangka menjadi perempuan yang galak kalau dihadapkan pada lelaki.

Menjadi janda dalam kemewahan istana bukanlah penderitaan. Tetapi tidak punya anak itu baru nyeri. Mengapa hukum karma harus menimpa dirinya secara pahit, dia yang merasa tidak bersalah? Syukurlah Hyang Maha Pengasih menggerakkan *garwa-padmi* dan Ni Sekar untuk menyerahkan Si Mendut padanya. Dua anak sekarang Ni Semangka punya sekali jadi: Raden Rara Mendut dan Si Genduk Duku.

"Mendut! Mendut! Genduk! Genduk!" begitu seru sayangnya pada malam-malam penuh suara-suara burung hantu dan burung kebluk malam; lagi raungan harimau di kejauhan yang selalu membuat Ni Semangka menggigil mengingatkannya kembali pada suaminya almarhum yang meninggal (Semoga Allah Maha Pengampun mengampuninya.) akibat terkaman harimau istana yang menjadi tugas piaraannya. Tenanglah kembali Ni Semangka ketika jari-jarinya nyata-nyata merasakan daging empuk Mendut dan Genduk Duku yang tidur di kanan-kirinya. Sebetulnya Rara Mendut harus tidur dalam kemah-kemah yang setiap kali dibangun terampil cepat sekali untuk para wanita ningrat oleh pasukan-pasukan Mataram selama perjalanan cukup jauh melalui hutan-hutan belantara menuju ke ibu kota. Tetapi Mendut nekad selalu tidur bersama *embok-emban*-nya[29] dan sahabatnya, Si Genduk. Demi pantasnya di hadapan para dayang dan pengawas Mataram yang khusus didatangkan dari istana Mataram untuk menjaga para wanita milik raja, tentulah Ni Semangka memarahi Mendut-nya. Akan tetapi dalam hati berdendang terharulah sang dayang sehingga sering sulit ia menyembunyikan air mata.

---

[29]pengasuh

Copyrighted material

Ya, Allah Maha Pengasih. Sesungguhnya, kebahagiaan tidak selalu melalui pintu rahim badan sendiri. Buah-buah kandungan wanita-wanita lain pun, terutama yang piatu dan yang terlantar, bukankah itu dapat menjadi titipan Allah Yang Maha Bijaksana juga, yang tidak kalah nikmat, sumber syukur dan pemekaran diri seorang wanita? Wanita yang disebut mandul pun? Dan bila pada malam-malam rimba belantara yang tidak pernah sunyi bunyi, tetapi justru mengingatkan hati yang peka pada amanat semesta alam dan panggilan hati pribadi manusia, bila Ni Semangka diam-diam menyinarkan cahaya pelita minyak kelapanya pada wajah den rara-nya, maka seolah-olah burung-burung malam, jangkrik, bahkan harimau-harimau rimba, dan makhluk-makhluk lain itu terhayati oleh wajah *nggemesaké* itu, merenungkan *gendhing-gendhing*[30] pertanyaan,

"Mendut, anak pantai, persentuhan darat, laut, dan udara!
Dari mana, ke mana, *sangkan paran*-mu[31]?"
Anak angin taufan, apa yang kaudambakan?
Mendut, gadis yang telah terbiasa menghirup kemerdekaan cakrawala-cakrawala
yang selalu menjauh tak pernah terlintasi.
apa yang kaurindukan?
Jati dirimukah barangkali yang
masih rahasia di balik ufuk fajar pagi itu?
Citra bahasamu yang masih kuncup,
belum sangat jelas wujud
buah-buahmu.
Matamu yang terkatup seolah pasrah
menyerah mau diapakan, hanya
karena percaya pada *reksa-pangreksa*[32]
Yang Menguasai Semesta dan
sahabat-sahabatmu.
Hanya kalau kau tidur, Mendut,
tak tampak pemberontakanmu melawan nasib yang merenggutmu.
dari kampung halaman, dari perahu, dan
pantaimu yang banyak kauceritakan

---

[30]lagu

[31]asal-usul

[32]Tuhan, penguasa

Copyrighted material

kepada ibu barumu
Sri Wahyuni
dengan penuh rindu."

Memberontak memang anak ini, ketika regu *sida-sida*[33] Tumenggung Wiraguna masuk keputrian Puri Pati; di bawah iringan dentuman meriam-meriam dan hiruk pikuk letusan senapan serta teriak-teriak laskar-laskar yang saling berebutan istana. Ni Semangka sendiri kala itu sudah lupa bahwa Sri Wahyuni, anak dalang kenamaan, terasuh penuh dalam adat menguasai diri dan bahasa ningrat. Berteriak dan menangis seperti orang mau disembelih ia. Sampai malu sungguh kalau teringat huru hara kepanikan kala itu. Tetapi Mendut ini? Dia hanya tegak berdiri, kainnya di-*cincing*-kan[34] sampai di atas lututnya, menendang menampar melawan seperti harimau betina membela anak-anaknya. Betul memang Ni Sekar. Mendut harimau. Prajurit-prajurit Wiraguna sampai kelabakan dan malu menghadapi perempuan macam itu. Bila menang, ternoda harga diri lelaki. Bila kalah, lebih *ambrol*[35] malu bukan main. Sebab setiap kali tangan mereka menjamah tubuh Mendut, kaki sang gadis menggenjot perut; tangan menampar muka; dan tidak peduli kainnya sobek *morat-marit* lepas setengah telanjang, si harimau padang-padang pantai itu menampar, menyepak, menggarut begitu sengit, sehingga mereka terpaksa mengalah daripada kelak ditertawakan. Tombak dan keris tentu saja tidak dapat dipakai karena wanita *jarah-rayahan* harus hidup-hidup dan tak ternoda jatuh dalam tangan Mataram. Maka berlarilah Si Mendut itu lalu memanjat dinding halaman keputrian. Mendut sendiri bercerita sesudahnya bahwa pada saat itu ia memang mati-matian berniat untuk lari dari puri dan bertekad pulang ke desanya, entah bagaimana caranya. Di tengah huru-hara keributan sebetulnya mudah ia menyusup ke luar kota. Tetapi sesudah Mendut berhasil meloncat di balik dinding keputrian, ternyata ia tidak jatuh di luar puri, tetapi halaman *keputran*. Kepala *sida-sida* di atas dinding yang mengejarnya berteriak kepada rekan-rekannya, dan pengejaran diteruskan. Mendut masih berhasil lolos dan dapat melarikan diri melalui pintu halaman kandang kuda. Akan tetapi *sida-sida* yang mengejarnya tadi teranglah tidak jera memburunya sebab seandainya wanita muda itu

---

[33]pengawal khusus

[34]diselakkan, disingsingkan, disingkapkan

[35]runtuh

Copyrighted material

sampai lolos, dapat dipastikan kepalanya pun akan lolos dari bahunya, terpenggal kampak hukuman Tumenggung Wiraguna. Lunglai kehabisan napas serta tenaga akhirnya Mendut terjatuh, nyaris terinjak oleh kaki-kaki kuda yang lewat. Kuda Panglima Tumenggung Wiraguna sendiri. Saat itulah pertemuan pertama antara panglima termasyhur Mataram dengan Si Mendut. Jelas tidak cantik molek ketika itu keadaan sang dara lemas. Tumenggung Wiraguna pun ketika itu hanya menyangka dia perempuan kampung biasa yang sedang dikejar-kejar salah seorang prajuritnya yang *berangasan*. Tetapi ketika *sida-sida* istana itu dengan segala permohonan maaf melapor bahwa yang tidak lengkap terbungkus kain serba sobek itu adalah salah seorang *selir* musuhnya, maka kepada gadis yang serba bercitra liar itu beliau semakin menaruh perhatian. Baru sesudah Mendut berdiri dan tegak berkecak pinggang, dada membusung tanpa takut, dan tanpa satu kata pun menyinarkan sorotan matanya yang penuh amarah dan ungkapan tantangan, tersenyumlah Wiraguna.

"Hanyut nyawa siapa yang berani menjamahku!" begitulah ancaman sorotan mata harimau betina itu, yang juga langsung menikam mata panglima. Sampai *sida-sida* istana Mataram itu takut bukan kepalang, tidak dapat menggambarkan kesudahannya. Sebab siapa tahu justru sang *sida-sida* sendirilah yang nanti menerima semburan amarah sang panglima, yang jelaslah sedang dalam keadaan tegang serba kelelahan dalam pertempuran ini.

Hanya dengan isyarat kepalanya, Tumenggung Wiraguna memberi perintah kepada punggawanya agar membenahi dan menjaga baik wanita yang masih saja menantang, tangan berkepal di pinggang. Lalu pergilah panglima besar Mataram itu, meng-*galop*[36]-kan kudanya, memimpin lagi pertempuran terakhir merebut Puri Pati. Dan teranglah juga, untuk mencari sisa-sisa kekuatan Adipati Harya Pragola, lawannya. Tidaklah mudah tugas sang *sida-sida* tadi. Putri puri itu tidak boleh terluka sedikit pun tetapi bagaimana menangkapnya? Tetapi *sida-sida* istana adalah *sida-sida*, ahli perihal wanita sampai yang paling intim pun. Salah seorang dari mereka diperintahkan mencari dayang kesayangannya. Cari sampai ketemu, perintahnya.

Betul, tidak terlalu amat sulit dayang kesayangannya ditemukan sebab Ni Semangka di dalam halaman keputrian hanya berteriak-teriak, "Den Rara Mendut, di mana Den Rara? Den Rara Mendut!" dan sebagainya. Tidak sulit pula ditanyakan hubungan nama Rara Mendut dengan putri

---

[36]menggesakan, mempercepat

Copyrighted material

yang nyaris terinjak kaki-kaki kuda panglima tadi. Ni Semangka ditarik ke luar puri ke tempat gadis yang masih berdiri di sana... tegak, muka mendongak, srikandi tiada tandingannya. Dan matanya, ya dua biji matanya itu.... Ternyata Ni Sekar betul. Harimau! Tetapi Ni Semangka tersentuh oleh suatu jenis cahaya kecantikan tertentu yang khas. Bukan kecantikan yang menikmatkan tetapi entahlah, pada saat itu kepekaan Sri Wahyuni masih belum tahu, apa itu. Baru dalam malam-malam rimba sesudah semua huru hara itu berlalu Ni Semangka-Wahyuni mulai tahu bahwa itulah citra keindahan jiwa keningratan bahari, penakluk-penakluk gelombang samudra yang mendidih, sinar dari *prana*[37] manusia yang tak gentar membela kebenaran. Beberapa saat Ni Semangka memang tertegun tidak dapat bergerak maupun berucap. *Kancilen*[38], kata orang Jawa. Seperti seekor kancil di muka harimau, terbeku tak dapat berbuat apa-apa. Dan apa yang terjadi? Ketika Mendut melihat Ni Semangka, seperti angin badai perawan itu lari maju dan menubruknya, merangkul dayang yang entah bagaimana telah berhasil menyentuh jiwa Mendut di pengasingan Pati; dan menangislah sang harimau, menangislah srikandi yang rupa-rupanya sudah sampai ada batas kekuatan usia mudanya. Sebab bagaimanapun beraninya, Mendut toh masih anak sebetulnya, gadis yang baru saja mencari namun belum menemukan wujudnya.

Maka, bila diam-diam pada malam di tengah kesunyian malam di rimba raya itu Ni Semangka tak dapat tidur, dan seperti bersemadi memandang wajah Sang Mendut-nya itu, sambil membenahi kain dan mengusir nyamuk-nyamuk yang di sana-sini sudah berhasil meninggalkan bintik-bintik gelap *dhoreng*[39] pada kulit berwarna kayu jati muda anak kesayangannya itu, tak henti-henti si dayang bergumam secara *candra*[40] dalang.

"Mendut, anak angin taufan! arah mana yang kaupilih? Kapal berlayar ganda mana yang kaucari? Mendut, anak kemerdekaan, apakah mungkin kau akan jinak di dalam tembok-tembok istana yang menantimu? Dara sahabat pantai-pantai terbuka, cakrawala-cakrawala yang tak terlintasi, anak ikan-ikan kewajaran, bagaimana nasib geloramu di balik tembok-tembok perbentengan Gunung-Gunung Merbabu, Merapi, dan Lawu nanti? Sri

---

[37]inti, napas, jatidiri, jiwa

[38]diam tak mampu melarikan diri

[39]loreng-loreng, garis-garis

[40]pelukisan, penggambaran, komentar

Copyrighted material

Wahyuni mengerti pekik nubarimu, Mendut anakku. Sri Wahyuni paham tantangan dada-dadamu yang tak gentar melawan nasib. Seperti setiap nelayan pun tak gentar terhempas-hempas oleh gunung-gunung lautan. Namun, Mendut-ku, Mendut-ku, memang arif orangtuamu memberi nama Mendut padamu. Wahyuni pun melihat, betapa masih *mendut-mendut* dirimu, masih mengambang, mencari bentuk. Akan kuiringi kau, Anakku sayang, sebagai wakil orangtuamu yang pastilah merindukan kau juga saat ini dan serba prihatin mengambang juga antara yang pasti dan yang belum tentu. Tetapi sekali saat kau akan menemukan batinmu, jati-dirimu, *prana*-mu. Sekali peristiwa Mendut-ku akan bersua dengan pemenuhan dambaan-dambaanmu, Dewa Kama-Jaya-mu, wayangmu, citramu." Dan berlinang-linanglah sang dayang setia itu bila semakin merenungi gadis yang Ni Semangka yakin, merupakan pahala kiriman khusus dari Allah Maha Pemurah kepada seorang perempuan yang penuh hasrat keibuan, tetapi bernasib mandul karena kesalahan lelaki. Ya, Allahirohmanirohim, semoga Mendut-ku menemukan pria yang benar, begitulah permohonan Ni Semangka, bulat dalam tekad kesetiaan dan kecintaannya.

Dan bila gilirannya si gadis kencur Genduk Duku ia dibuai juga, dibenahi, diselimuti, diciumi, maka seolah-olah bermekarlah lagi Sri Wahyuni di dalam diri Ni Semangka. Seolah-olah ayahnya almarhum mengejawantahkan kembali ke dalam dirinya, sang dalang, namun dalam wujud wanita penerjemah suara hati yang selalu mencari segala yang baik dan bermakna. Genduk Duku ini pantas apabila dulu lahir selaku adik kandung Mendut. Memang aneh sering, namun mengagumkan, jalan-jalan Hyang Maha Bijaksana. Sering seorang saudara sekandung terasa asing, bukan sedunia bahkan, sedangkan seseorang yang disebut "orang lain" kok malah terasa bukan "orang lain", apalagi orang asing. Seolah justru si "orang lain" itulah terasa selaku saudara sekandung. Apakah di sini kita bersua dengan percikan wahyu bahwa kesaudaraan pada manusia tidak pertama-tama dan terutama berakar pada dasar-dasar daging dan darah tetapi pada pertalian batin, pada kesenapasan cita-cita, pada keselarasan kumandang budi dan cita rasa yang cocok? Artinya, laras! Dan, bahwa dengan begitulah dapat dijembatani jurang-jurang daging dan darah? Sehingga kita dapat menemukan jati diri dan citra bahasa kita dengan lebih mudah karena kita lalu tidak terlalu gampang terkulai lemas di jalan buntu, macet bahkan putus asa?

Khususnya bagi mereka seperti Ni Semangka, yang tanpa kesalahan sen-

Copyrighted material

diri namun juga kendati andai pun dengan kesalahan sendiri, mengalami jalan buntu atau menjadi padi mandul? Khususnya pula bagi mereka yang terlempar, yang disisihkan, yang terbuang, yang tak mendapat pengakuan dari mereka yang menurut pertambatan daging dan darah seharusnya tetap mengakuinya? Mendut anak Jawa, Genduk Duku perpaduan Jawa dan pulau seberang.... Ya, di dalam naungan Sri Wahyuni mereka akan dijadikan kakak-adik sekandung. Tetapi sekandung dalam arti yang lebih mulia daripada keningratan pangkuan perempuan atau silsilah *kama*[41] lelaki belaka.

Ni Semangka meletakkan pelitanya pada tempat yang aman. Dibaringkan tubuhnya yang wanita penuh itu di atas tikar. Sepasang telinga teliti menghayati warta bunyi-bunyi malam rimba. Sepasang mata bagaikan danau-danau gunung yang serba memohon pantulan pijar bintang-bintang. Permohonan yang lebih bersifat madah syukur atas segala malapetaka peristiwa kehidupan, namun juga atas segala rahmat kebahagiaan yang ternyata tanpa diminta dihadiahkan begitu saja dari malam-malam sumber embun pagi.

[41]benih/air mani dari lelaki, keinginan akan bersetubuh

Copyrighted material

4

Jalan yang ditempuh tentara Mataram dari Pati ke ibu kota menghindari rimba belantara Pegunungan Kendheng, dan dipilih melalui Kudus, menyeberangi Sungai Demak. Di Semaráng, Wiraguna disambut hangat oleh Bupati Semarang, dan sesudah istirahat secukupnya, sangat dini pagi hampir seratus ribu balatentara Mataram menuju ke selatan, melalui Desa Kaligawe sampai Ungaran. Pada hari kedua, barisan-barisan Mataram masih menikmati lembah subur yang tergelar dari puncak gunung yang berkopiah awan-awan sampai menyinggung Danau Banyubiru-Lembah Rawa, yakni hulu Sungai Demak. Perjalanan indah bagaikan *tembang Sinom*[1] berkali-kali diselingi suasana *tembang Maskumambang*[2] berat karena pasukan-pasukan harus menerobos hutan-hutan gelap jati-jati raksasa.

Baru menjelang senja tentara Mataram berkemah di Desa Candi-Reja, Salatiga. Ni Semangka dengan dua "anaknya" serba menggigil karena orang pantai tidak terbiasa dengan hawa dingin lereng Gunung Telamaya itu. *Kelonan*[3] berdekap-dekapan erat di bawah selimut tikar-tikar *mendhong*[4] (usul akal cerdas Genduk Duku) mereka tidur. Hari ketiga, perjalanan lebih berat karena harus melalui hutan rimba jati. Ni Semangka nyaris berhenti jantungnya ketika mereka melewati Sungai Ketanggi yang deras buas curam sekali, di dasar jurang mendesis seperti mendidih. Ia sungguh takut, jangan-jangan jembatan akan *ambrol* di bawah muatan gajah-gajah

---

[1]sejenis lagu Jawa

[2]sejenis lagu Jawa

[3]tidur saling berangkulan

[4]sejenis rumput untuk bahan pembuat tikar

Copyrighted material

dan meriam-meriam berat itu. Tetapi para ahli *undhagi*[5] Mataram tidak percuma membuat jembatan sepanjang tiga ratus langkah itu dari "papan" balok-balok setebal lima sampai enam *kilan*[6] kali enam *kilan*. Sungguh luar biasa.

Hari itu Panglima Wiraguna memerintahkan balatentaranya menyeberangi jembatan Sungai Nglumbe yang curam buas juga, masuk pintu gerbang inti Mataram di Desa Selembi dekat Boyolali. Ternganga Mendut dan Genduk melihat pintu gerbang pertama yang berbentuk pagar dolok-dolok besar dari kayu jati. Lagi satu pintu, dan satu pintu lagi mereka lalui di bawah sorak-sorai pasukan-pasukan pengawal Selembi yang menurut keterangan-bangga prajurit pemikul tandu, berjumlah dua ribu ksatria. Ya, di Selembi itulah tentara yang sangat lelah itu tak banyak ramai-ramai beristirahat.

Malam itu sepi, dan hanya terkecuali para penjaga malam, semua tertidur pulas. Tumenggung Wiraguna berperintah keras agar malam itu para prajurit benar-benar beristirahat. Sebab bagian paling berat menerobos rimba belantara gelap pohon-pohon jati setinggi hampir dua kali pohon kelapa masih harus dilewati. Maka segar-bugarlah keesokan paginya tentara Mataram berangkat dan bergulat melawan hutan buas sehingga para putri pun kadang-kadang terpaksa harus berjalan kaki. Namun, tiba-tiba sesudah mengalahkan rimba sepanjang 1,5 *mil*[7] seolah-olah tirai sihir para *dhedhemit*[8] rimba tersingkap, dan sekonyong-konyong tampak tergelar firdaus di bawah kaki mereka. Bersinarlah pemandangan indah meriah lembah-lembah sawah di sisi kiri yang sedap dipandang. Luar biasa luas dan indahnya memang pemandangan lautan sawah jauh di bawah itu, *loh-jinawi-gemah-ripah-kerta-raharja*[9]. Melompong mata membelalak Mendut dengan dayang-dayangnya memandang kagum pada semua itu.

Inilah Kadipaten Pajang! Inilah "alun-alun" *paséban Siti-Hinggil galihing Bumi Mataram*[10]. Sungguh mengagumkan. Bahkan pada suatu titik belok sebelum turun ke lembah, orang masih dapat melihat laut selatan jauh di

---

[5]tukang kayu

[6]1 *kilan* = ± 15 cm

[7]1,5 mil = 11 km

[8]hantu

[9]negeri sangat makmur sejahtera

[10]pusat pemerintahan Mataram

Copyrighted material

cakrawala sana. Dan bila menoleh dari lereng Gunung Merbabu itu masih juga tampak sedikit laut utara sangat samar-samar.

"Nah, senang kan, Den Rara, bertamasya ke Mataram?" kata Genduk Duku setelah semua itu dilalui dan nyaman mau tidur di tempat peristirahatan Desa Lusah dekat Gondhang-Winangun. tetapi Mendut tak menjawab karena sudah menikmati kesempatan tidur yang mengakhiri hari penuh pengalaman-pengalaman elok. Si Genduk sendiri juga tak mengharapkan jawaban. Manja tubuhnya dilekatkan pada sisi puannya sambil mesra memegang tangannya. Berlinang-linanglah Ni Semangka melihat kedua gadis itu. Ke mana Allah akan menuntun mereka? Ke Mataram. Ya, tetapi Mataram yang bagaimana?

Keesokan paginya balatentara Mataram melewati pintu gerbang kerajaan yang kedua di Taji sesudah melampaui jalan yang kiri-kanannya dipagari dolok-dolok jati sebagai pengaman terhadap rimba belantara yang sangat buas penuh harimau. Dari Taji sengaja Wiraguna memerintahkan perjalanan yang santai, untuk memberi kesempatan pasukan-pasukannya dielu-elukan dan dipestakan oleh penduduk serta bercanda senda dengan gadis-gadis dan wanita-wanita. Di pos penjagaan kerajaan di Opak, dua jam dari Taji, sekali lagi pasukan-pasukan harus melewati jembatan besar yang membentangi Sungai Opak yang dahsyat sedalam tiga batang pohon kelapa. Di situlah ternyata sudah siap menjemput Nyai Ajeng, istri perdana Tumenggung Wiraguna, tiga *garwa* lainnya beserta berpuluh-puluh dayang serta putri-putri pendekar panah dan tombak dalam busana kebesaran, semua naik kuda, yang membuat peristiwa sangat meriah.

Para *garwa* Tumenggung dikawal oleh dua orang utusan khusus dari Baginda Susuhunan, rekan panglima Mataram yang tenar, Tumenggung Mangun Oneng, penakluk Surabaya dua tahun yang lalu; dan yang kedua, sahabat karib Wiraguna, Tumenggung Danupaya. Walaupun Tumenggung Danupaya sebagai wali pendidik putra mahkota Mataram dan putra raja Pangeran Mas Alit lebih bermartabat dan lebih tua usia dibanding Tumenggung Wiraguna akan tetapi saat itu Wiraguna sedang berkenan dalam hati baginda raja; dan karena itu dianggap panglima perdana, tokoh kerajaan ketiga sesudah Menteri Perdana Singaranu. Baginda Hanyakrakusuma, yang waktu itu bergelar *susuhunan*[11], masih berhasrat meraih gelar sultan dari Mekah, dan karena itu harus membuktikan kebesarannya, teristimewa

---

[11]gelar raja Jawa

Copyrighted material

terhadap sang ulama besar, Sunan Giri. Maka beliau memerintah banyak tumenggung berkedudukan panglima, karena masih sangatlah sulit untuk memantapkan kewibawaan Mataram atas sekian banyak kabupaten dan kadipaten *mancanegara*[12]. Bahkan bupati Pajang pun yang begitu dekat purinya, hanya delapan mil dari ibu kota Karta, masih saja kadang-kadang kambuh berang ingin mandiri.

Malam itu di tepi Sungai Opak, dalam pesanggrahan tamu agung, para tumenggung dan pejabat-pejabat dapat mendengar banyak cerita pengalaman medan laga dari rekan Wiraguna. Keesokan pagi ini dimulailah tahap perjalanan yang terakhir, dari Opak ke pintu gerbang jantung negara, di seberang jurang amat dalam Sungai Kaliajir, masih serbabuas juga, yang berbelok-belok menerabas rimba belantara seram Mentaok penuh harimau dan ular-ular raksasa. Oleh karena itu sebagian besar jalan sejauh dua mil sudah dipagari dolok-dolok kayu jati.

Matahari baru saja memasang rangkaian-rangkaian bunga kencana serta panji-panji jingga fajar untuk menyambut Sang Jaya di medan laga, namun Wiraguna dengan seluruh balatentaranya, serta rombongan putri-putri ayu, dengan diterangi ribuan obor dari penduduk sudah bergerak ke ibu kota. Serba berbusana kebesaran mereka semua, dari panglima sampai prajurit *krocuk*[13], gagah megah menuju Karta, melalui *gapura*[14] Kaliajir. Sesudah berjam-jam bangga berbaris, akhirnya mereka sampai di pintu besar alun-alun selatan istana raja; yang di sisi timur bagus sekali terlindung oleh dinding raksasa hijau Gunung Kidul; tepat di utara dihias oleh *lingga*[15] maharaksasa berupa stupa Gunung Merapi. Dari selatan jelas terdengarlah gemuruh Lautan Mataram, seolah-olah Nyai Rara Kidul memberi jaminan terus-menerus bahwa akan abadilah keagungan negara *wangsit Jayajagat Wahyu Agungingrat*[16] Mataram yang dahulu dititipkan oleh Sunan Kalijaga dan Sunan Giri kepada Ki Ageng Pamanahan serta Senapati Ingalaga.

Gegap gempita elu-elu puluhan ribu rakyat mataram yang tidak lupa menggerakkan rombongan-rombongan tari *jathilan*[17] kudalumping leng-

---

[12]luar negeri; daerah provinsi-provinsi Mataram yang jauh

[13]paling rendah

[14]pintu gerbang

[15]prinsip (alat vital) lelaki

[16]*Jayajagat* = jaya di bumi; *Agungingrat* = kebesaran dunia

[17]sejenis tari tradisional jawa

Copyrighted material

kap dengan *Penthul-Tembem-Bancak-Doyok* segala di sepanjang jalan-jalan kerajaan, menyambut balatentara Mataram. Gagahlah Sang Panglima Jaya mengendarai kudanya, diiringi para panglima mudanya dan perwira-perwira tinggi lain. Baju-baju rompi bersulam benang emas dan perak, destar-destar kain batik yang memahkotai kepala, dengan ekor-ekor yang menantang selaku aksen akhir ikat rambut panjang yang bergerak dengan kejutan-kejutan penambah kesan kewiraan gesit. Keris-keris ber-*warangka* emas berukir yang bersayap-sayap kayu *sana-keling* atau *galih-asem*[18] ber-*belentong-belentong*[19] warna sawo pada dasar kuning nangka, berkontras dengan kilat-kilat cahaya intan berlian *pendhok* pegangannya, yang sudah termasyhur di seluruh negeri, namun teristimewa wajah-wajah serta sosok-sosok para perwira tinggi itu. Ya, bukan main! Semua pementasan kewibawaan dan kejayaan sebesar itu sungguh tidak pernah dilihat penduduk desa-desa di pelosok yang jauh dari ibu kota.

Tetapi bukan hanya para panglima yang menjadi pusat perhatian para penduduk yang mengelu-elukan mereka. Jelaslah, para *putri boyongan*, dari yang selir adipati sampai dayang-dayang sederhana, ataupun wanita-wanita penduduk biasa yang dibawa oleh setiap tentara yang sedang menang, wajah-wajah dan tubuh-tubuh yang cantik itu, tak bisa lain menjadi sumber pembicaraan macam-macam serta penyebab sekian ratus mata *melolo*[20] dan mulut melompong. *Putri-putri boyongan* seharusnya disembunyikan di balik tirai-tirai kereta atau tandu-tandu, akan tetapi Tumenggung Wiraguna lebih merasa jaya lagi termanja bila semua orang melihat sendiri, betapa cantik, betapa menggiurkan lambang-lambang kemenangannya atas adipati yang telah kelewat batas pembangkangannya melawan pusat Mataram. Biar rakyat melihat, betapa unggul Mataram, betapa harus ditakuti panglima balatentaranya. Hanya nanti bila sudah mendekat ke ibu kota, putri-putri itu akan sopan diselubungi tirai-tirai sutra dan satin negeri Cina karena hanya Sri Susuhunanlah yang berhak atas mereka. Tidak untuk ditelan khalayak ramai.

Rara Mendut berkali-kali membuat gempar para penjaga keamanan wanita. Sebab tidak jarang bila iring-iringan balatentara Mataram sedang beristirahat di suatu desa, Rara Mendut langsung menuju ke penduduk untuk minta mengemban seorang bayi yang sedang disusui ibunya. Atau,

---

[18]inti kayu pohon asem

[19]bercak-bercak

[20]melotot

Copyrighted material

membagi makanan kepada anak-anak telanjang yang berjingkrak-jingkrak girang berebutan hadiah-hadiah lezat dari sang dewi, yang aneh sekali suka sekali bercanda dan tangkas melawak. Tentulah sulit sekali bagi para pengawal untuk memarahi seorang putri, calon *selir* penguasa Mataram di muka umum. Yang dimarahi jelaslah Ni Semangka, yang tidak dapat lain kecuali menggerutu dan menebah-nebah dada tanda putus asa. Pada suatu kesempatan petang bulan purnama ketika para perwira sedang bersidang dalam rumah pak lurah dan tidak sedikit prajurit-prajurit main asmara dengan dara-dara desa, putri Mendut bersama Genduk Duku berhasil meloloskan diri dan bermain-main, menari-nari, dan bernyanyi bersama dengan anak-anak di salah satu halaman luas penduduk.

Pelanggaran-pelanggaran semacam itu diusahakan agar jangan pernah sampai pada telinga Tumenggung Wiraguna dan perwira-perwira tertinggi. Tetapi tersiarlah segera melalui pewartaan *gepok-tular*[21] antardesa yang cepat menyeberangi jurang-jurang sungai maupun melintasi punggung-punggung gunung, nama termasyhur: Rara Mendut! Rara Mendut! Dan lazimlah kemudian, kecantikannya dipuji dengan segala tambahan-tambah-an fantasi rakyat kecil tentang putri dewi kahyangan titisan Dewi Sri, pengejawantahan Dewi Sinta ataupun perpaduan antara Sembadra dan Srikandi, yang segera akan menjadi permaisuri Sri Susuhunan (sekarang, namun kelak Sultan) Mataram, dan sebagainya, dan seterusnya. Pendek kata, dongeng yang kelewat mengharukan dari *kawulaalit* tentang gadis rakyat jelata yang oleh pijar-pijar *pulung*[22] telah ditunjuk menjadi bintang kejora kerajaan Mataram, selaku pelaksanaan pernikahan gaib antara laut utara dan laut selatan, perjumpaan mesra antara Nyai Rara Kidul dan Nyai Dewi Duyung Bahari Utara. Dan sebagainya, dan seterusnya.

Tentang segala kegemparan itu Rara Mendut tidak tahu apa-apa. Ia hanya mencari hiburan dan selingan sebab tidak terbiasalah ia terkurung dan termanja seperti yang dialami sekarang. Pada hari-hari pertama memang enak rasanya dimanja. Tetapi, lama-kelamaan itu sungguh membosankan. Sebab, Mendut gadis cerdas dan tidak ada orang cerdas merasa *sreg*[23] bila termanja melebihi kewajaran.

"Den Rara!" begitulah bertubi-tubi Ni Semangka mencoba menyadar-

---

[21]berita dari mulut ke mulut

[22]keberuntungan

[23]mantap

Copyrighted material

kan anak asuhannya itu. "Den Rara harus mengekang diri. Ingatlah, Anda barangkali sudah termasuk daftar calon *garwa-ampeyan*[24] Sri Raja. Paling sedikit belahan jiwa Panglima Wiraguna."

"Ya betul Ni Semangka. Memang hatiku sudah terbelah, tinggal dimakan. Bagaimana tidak, dijadikan piaraan seperti monyet *ogleng*[25] seperti ini."

"Den Rara!" teriak Ni Semangka dalam nada bisikan sambil melihat ke kiri dan ke kanan. Tetapi tertawalah puannya, lepas dan tidak peduli.

"Pendek kata, sesampai di Mataram, (memandang ke Genduk Duku) saya betul akan bersungguh-sungguh latihan naik kuda, ya, Nduk ya...."

"Genduk! Genduk Duku! Awas kau, Duku, kalau kau mengajak puan-mu berbuat hal-hal yang berbahaya."

"Saya tidak apa-apa kok, Bu Semangka, itu lho, wah."

Pura-pura Si Duku marah didakwa yang bukan-bukan. Tetapi kerlingan mata ke arah puannya toh tertangkap juga oleh Ni Semangka, yang hanya dapat menengadah ke langit, kedua belah telapak tangan di dadanya yang subur sambil bergumam, "Berilah kebijaksanaan kepada mereka, ya Allah."

"Mereka siapa?" tanya Mendut dengan tersenyum.

"Ya, mereka siapa?" bonceng Genduk Duku.

"Mereka... kijang-kijang muda yang selalu ingin lari dari kalangan."

"Ooooh...." dan tertawalah Mendut dengan Duku-nya.

"Tak akan pernah kijang menjadi bijaksana," kata Mendut dengan kerlingan ke dayang gadisnya.

"Tahu Ni Semangka, nama kijang yang bijaksana?"

"*Mboten ngertos.*"[26]

"*Kuda kacangan,*"[27] dan tertawalah Mendut terpingkal.

"Itu lho yang biasanya dipakai untuk mengangkut batu-bata atau kayu bakar," tambah si Genduk. "*Embuh!*"[28] Genduk Duku masih meniup-niup kejengkelan Ni Semangka.

"Lho, sungguh. Tanyakan kepada kepala *sida-sida* yang botak seperti telur yang sedang dicaplok tikus itu."

"*Embuh! Embuh! Embaking embuh!*"[29]

---

[24]istri muda

[25]monyet yang digunakan untuk pertunjukan keliling

[26]"Tidak tahu."

[27]"Kuda beban."

[28]"Tidak tahu!"

[29]nenek dari *embuh* = sedikit pun tak ambil pusing

Copyrighted material

5

Ibu kota Mataram, *kuthanegara* Karta *hayuningrat*[1]. Berjejal-jejal rakyat mengelu-elukan barisan-barisan Mataram masuk pintu gerbang utama ibu kota. *Selompret-selompret kalasangka*[2], *bendhe-bendhe*[3], dan *kenthongan-kenthongan* ditabuh; tujuh kali meriam-meriam benteng-benteng istana Ki Pancawura Sapujagad dan Nyai Setomi menggelegarkan salut penyambut-an, sekaligus tanda mengumpulkan rakyat, berbarengan dengan sorak-sorai *hoséé! Hoséé!* Dirgahayuuu! Dari rakyat yang berlimpah membanjir datang dari segala penjuru negeri. Lebih dari tiga jam dibutuhkan untuk meng-atur sampai semua barisan itu masuk pintu gerbang Kaliajir, menuju ke alun-alun raya untuk menghadap Sri Susuhunan. Peristiwa tentara menang masuk kota adalah pesta rakyat. Pasukan-pasukan tidak berbaris rapi tetapi bergaya bebas. Memanglah tepat kata istilah yang dipakai Ki Dalang untuk menyebut tentara, ialah *Pampogan*, dengan kata lain gerombolan yang gagah perkasa, memaksa musuh untuk takut. Tetapi mereka cukup merdeka da-lam gaya bergeraknya.

Yang paling menonjol tentulah barisan-barisan berkuda. Para duta besar negara-negara asing pun kaget kagum bila melihat *kebrangasan* dan *kebri-ngasan* pasukan-pasukan kavaleri Mataram. Maka dalam kesempatan sehebat itu, jelaslah kavaleri Mataram tidak segan memperagakan kebolehannya dalam olah perang di atas kuda.

---

[1]yang paling molek di seluruh dunia

[2]terompet

[3]canang; gong kecil

Copyrighted material

Rakyat menjerit takut campur gembira ketika melihat barisan-barisan di atas kuda-kuda besar hitam-sawo-matang dan segala nuansa warna kayu yang mengilau seperti dipelitur itu, datang membadai dalam lari *galop*. Prajurit kuda Mataram mengendalikan kuda dengan cara yang lebih hebat daripada orang-orang bule. Tali kekang pada mulut kuda sangatlah pendek dan di ujungnya di tengah ada *cantelan*-nya[4]. *Cantelan* itu disematkan pada sabuk para ksatria sehingga kuda dikendalikan dengan gerak perut mereka. Begitulah para prajurit mampu membebaskan kedua tangan mereka untuk penggunaan tombak atau senjata lain. Di atas pelana kecil dengan sanggurdi yang pendek mereka duduk atau berdiri, mengombak-ombak seperti banjir lahar pada punggung kuda. sungguh luar biasa mereka memperagakan seni perang mereka, baik ke depan, ke samping maupun ke belakang, dengan kedua belah tangan bebas menyerang atau bertahan terhadap lawan. Sering para ksatria itu seolah berdiri di atas punggung kuda sambil terampil mengendalikan arah dan irama lari kuda mereka. Sungguh menakjubkan kegesitan pasukan-pasukan kavaleri Mataram yang ditakuti kerajaan-kerajaan lain itu. Dan yang dikagumi oleh duta-duta VOC seperti de Haan dan Jan van Vos. Dengan bangga pasukan-pasukan berkuda memperagakan keahlian berperang mereka kepada rakyat yang ternganga dan yang tentulah tidak sedikit diselingi pekik ngeri kaum wanita. Dan semua itu diiringi oleh genderang, tifa-tifa, serta pukulan-pukulan gamelan yang *berangas* yang *beringas*, serba menyalakan kebanggaan kaum Mataram.

Sungguh sulit orang mendengar dan didengarkan dalam keramaian itu karena serbabising segala campuran bunyi-bunyi senjata, teriak tangis perempuan dan sorak-sorai gembira rakyat; ditambah *bendhe-bendhe*, *kenthongan* serta alat-alat tetabuhan lain. Begitu hiruk-pikuk suasananya sehingga banyak orang terlambat mendengar barisan genderang-genderang yang bagaikan banjir batu-batu vulkan bertugas membebaskan jalan bagi suatu rombongan gagah di atas kuda-kuda-*téji*[5] berkulit mengilap warna soga.

"Wiraguna! Wiraguna!" pekik gelombang massa rakyat. Dan betul. Di belakang barisan genderang-genderang yang bergemuruh sekali serta seruling-seruling kayu sawo, dilingkari pengawal-pengawal bertombak berseragam biru nila seram dengan banyak perak-perak, yang membawa panji-panji aneka warna yang memukau, majulah Panglima Besar Tumenggung Wiraguna beserta panglima-panglima pembantunya.

---

[4]sangkutan

[5]kuda bertubuh besar

Copyrighted material

Tak dapat dilukiskan spontanitas rakyat menjemput pahlawan Mataram yang telah berkali-kali berhasil mengembalikan kesatuan dan kemegahan Mataram. Panji-panji barisan Mataram merah-hitam-putih yang panjang menjulang, terikat pada bambu-bambu langsing panjang dengan jumbai-jumbai berwarna-warni, berkibar bangga dan diayunkan oleh para pemegangnya menurut irama gamelan yang semakin mengombak-ombakkan elu-elu yang mengharukan. Banyak lelaki bersimbah air mata melihat segala kejayaan itu walaupun mereka hanya rakyat kecil. Tetapi begitulah perasaan *kawula-alit*. Dengan keagungan sang raja dan balatentaranya seolah-olah derajat martabat mereka di persada bumi ini ikut terangkat.

"Wiraguna *Alap-alap*! Wiraguna *Jaya*[6]! Wiraguna *Garuda*[7]! Wiraguna *Harga Nagara*[8]!" begitulah rakyat bersorak-sorak. Tetapi tentulah tidak terlupa, "Sinuhun Agung *Linuhung*[9]! Sinuhun Agung *Awang-Uwung*[10]!"

Sesudah pasukan kavaleri dan rombongan panglima lewat, datanglah meriam-meriam raksasa yang dicor dari campuran besi serta perunggu, pesanan dari negeri Turki dan sebagian buatan sendiri. Meriam-meriam itu ditarik oleh sapi-sapi *Benggala* dan gajah-gajah yang punggungnya dihiasi dengan permadani-permadani Parsi; sedangkan kepala gajah serba tersolek oleh kalung-kalung rangkaian kerang-kerang mutiara serta kulit-kulit lokan lain yang indah, berasal dari kawasan Maluku Raya. Tenang gagah binatang-binatang raksasa itu melangkah, dituntun oleh para *serati*[11] pria, namun ada yang wanita juga, dengan busana seragam merah kastuba yang mempesona kilauan serta warnanya. Melihat meriam-meriam itu, rakyat berduyun-duyun maju untuk mohon berkat dengan menjamah menyeka sebentar senjata berat yang berbentuk sesaudara dengan kaki-kaki gajah tadi. Tidak kurang mengesankan pula ialah gerobak-gerobak yang sengaja dibuka untuk mempertunjukkan tumpukan bola-bola peluru timah hitam dan batu. Beberapa pemuda mencoba mengangkat bola-bola itu dengan tangan satu tetapi gagal, tinggal ditertawakan teman-temannya.

Tetapi apakah itu? Barangkali tidak kurang dari seratus orang peniup

---

[6]Jaya

[7]Garuda

[8]Gunung Negara

[9]Mulia

[10]Udara-angkasa

[11]pengasuh binatang

Copyrighted material

seruling yang berbaris dan pemain-pemain kecapi di atas cikar-cikar yang ditarik kuda datang menggelombang dengan lagu-lagu meriah, yang membuat hati menari dan pinggul bergoyang. Dari ribuan mulut ternganga keluarlah seru terendam, kagum campur hormat, namun tidak tanpa ingin tahu juga. "Ooooh!" Sebab di belakang barisan seruling dan kecapi itu datanglah iring-iringan *putri-putri boyongan* dari Pati yang dikawal oleh perwira-perwira *cakrabirawa*[12] wanita berkuda. Sungguh mempesona keindahan kereta-kereta serta hiasan-hiasan istimewa pada sapi-sapi yang menariknya! Memukau permainan serba berkibar dan bergelombang dari panji-panji yang menghiasinya! Lebih menggemparkan ialah pementasan beberapa orang cebol, pelawak-pelawak dengan gaya mereka yang menggelikan. Merekalah yang membuka dan menyertai iring-iringan para *putri boyongan*. Cikar-cikar itu hanya terbuka dari depan dan dari belakang tetapi yang ditumpangi putri-putri yang paling ningrat tertutup oleh tirai-tirai sutra sehingga orang tidak dapat melihat wanita-wanita di dalamnya. Tetapi ada satu cikar yang tirainya berkali-kali dibuka dari dalam. Itulah yang menimbulkan gelombang suara "Ooooh!" tadi.

Dua wajah bermunculan dari tirai belakang cikar, penuh senyum. Berkali-kali mereka menunjuk-nunjuk kepada ini dan itu dan bertanya ini-itu juga kepada seseorang di dalam cikar. Kerap kali mereka melambai-lambai ke arah wanita-wanita serta gadis-gadis di tepi jalan. Teranglah dua putri itu Rara Mendut dan Genduk Duku. Ni Semangka dan para pengawal sudah menyerah kalah melawan kenekadan dua *putri boyongan* yang berkedudukan harta susuhunan itu. Siapa tahu sebentar lagi mereka diangkat jadi *selir* raja. Jadi yang dapat mereka kerjakan tinggal membiarkan kedua perawan itu berbuat sesuka hatinya. Tentulah tanpa diperintah para wanita bertanya-tanya kepada prajurit-prajurit pengawal, siapa gerangan putri-putri nakal itu. Segeralah kemudian tersiar di kalangan rakyat nama yang selanjutnya akan menjadi buah bibir di ibu kota, "Rara Mendut... Rara Mendut... Genduk Duku... Genduk Duku...."

Manis, ya manis mereka. Teristimewa bila tersenyum atau tertawa. Barangkali banyak juga yang secantik dua dara itu, akan tetapi kenyataan bahwa mereka putri boyongan yang dapat diramal pasti akan menjadi selir para ningrat tinggi, menambahkan sinar keindahan pada Mendut dan Genduk Duku. Sebab memanglah kecantikan tidak hanya ditentukan oleh

---

[12]jin-jin, pengawal-pengawal istana

Copyrighted material

sinar kelarasan atau kenikmatan wadag belaka, akan tetapi oleh cahaya kedudukan-kedudukan dan seluk-beluk riwayat hidup sang wanita yang bersangkutan.

Cikar-cikar para putri disusul dengan pedati-pedati yang memuat kekayaan yang berhasil direbut dari adipati Pati. Tentu saja kendaraan-kendaraan berharga itu dijaga ketat oleh prajurit-prajurit tetapi juga oleh serombongan dukun dan orang-orang bertenaga gaib. Sebab salah satu dari cikar yang tertutup rapat memuat panji-panji serta senjata-senjata pusaka Pati, dan yang terpenting, sebuah kotak dari *galih* kayu waru hitam berukir-ukir yang berisi... kepala Adipati Harya Pragola; terpenggal dari batang tubuh yang telah dibakar dan dihanyutkan abunya dalam salah satu sungai di tengah rimba.

Menyusullah sekarang puluhan dan puluhan ribu pasukan *infantri*, yang setiap seribu orang didahului oleh seorang *demang penèwu*[13] beserta perwira-perwira utamanya di atas kuda. Mereka seperti barisan-barisan lain, didahului oleh barisan genderang dan tifa-tifa terompet *kalasangka*, dan seperangkat gamelan komplet yang diangkut di atas gerobak-gerobak terbuka; disusul oleh beberapa regu pementas seni bela diri dan silat keterampilan tombak, pedang, dan keris. Rakyat mengenal daerah asal *rangga-rangga*[14], *penèwu-penèwu* itu dari panji-panji dan seragam pasukan yang sudah terkenal; *Penèwu* Argaguntur dari Kulon Progo, *Penèwu Genipati* dari Bagelen, *Penèwu* Jalakjantra dari Kedu, *Penèwu* Samberwulung dari Madura, dan tentulah *penèwu-penèwu* dari ibu kota sendiri dan sekitarnya.

Seperti tak habis-habisnya barisan-barisan itu lewat, sebab setiap seratus orang mempunyai *penatus-penatus* sebagai komandan beserta pembantu-pembantunya. Perwira-perwira itu membawa panji-panji mereka masing-masing juga. Pasukan-pasukan pejalan kaki selalu membawa gelombang sorak-sorai elu-elu namun juga sedu-sedan yang mengharukan yakni apabila dari tengah penonton di pinggir jalan tiba-tiba seorang istri melihat kembali suaminya atau seorang ibu melihat putranya, anak melihat ayahnya ataupun biasa handai taulan mengenal kembali salah seorang warga kampung mereka. Para *penèwu* dan *penatus* biasanya membiarkan para bawahan mereka saling sambut-menyambut berbaris bebas. Oleh karena itu tanpa banyak protokol bapak-bapak prajurit menggendong anak kecil, diantarkan

---

[13]gelar kepala desa

[14]gelar bangsawan rendah

Copyrighted material

oleh ibunya yang berlinang-linang bahkan menangis. Dan bagi mereka yang sia-sia menemukan kembali prajurit yang dicintai, hanyalah tinggal tangis dan teriak-teriak yang memilukan. Anak-anak banyaklah yang memohon kepada prajurit-prajurit untuk diizinkan menembakkan senapan-senapan yang dipanggul pahlawan-pahlawan itu. Dan bila ada yang bermurah hati, kemudian mesiu dimasukkan dari depan laras lalu dinyalakan dengan bunyi letusan yang menambah hiruk-pikuk di sekelilingnya maka tertawa berjingkrak-jingkrak anak-anak itu sangat girang sambil membual kepada teman-temannya.

Maka lazimlah bila ada prajurit muda yang memanfaatkan suasana pesta serba-simpang siur untuk main senggol-senggol dengan gadis-gadis yang penuh kekaguman, mata membelalak, melihat pawai yang serba jantan perkasa itu tetapi yang tiba-tiba menjerit bila ada moncong-moncong kurang ajar mengecup pipi-pipi lembut mereka. Tentulah para ibu mereka dan nenek-nenek tidak ragu-ragu memukuli pemuda yang kurang ajar semacam itu. Tetapi, ya mau apa, mengejar si *kampret* yang lari kembali ke tengah barisan tentulah mustahil. Tetapi kenakalan-kenakalan semacam itu lebih dianggap hiburan yang halal dalam suasana pesta daripada suatu kesalahan buruk. Bahkan teranglah tidak jarang gerombolan-gerombolan gadis-gadis sengaja memancing serbuan para prajurit itu. Maka bernyanyilah prajurit-prajurit bersahut-sahutan,

"Wiraguna meriam bedil!
Siwa Truna *kuali kendhil*[15]!"
"Wiraguna panglima jaya!
Siwa Truna mata buaya!"
"Wiraguna '*mboyong Den-Ayu*!
Siwa Truna digigit *yuyu*[16]!"

Mendut ikut tertawa spontan mendengar senda gurau para prajurit itu. Tetapi setelah melihat semua di luar dan membaringkan diri di atas tikar dalam cikarnya, mata memandang ke atap tanpa melihat apa-apa, sedangkan hati masih berkumandang gelak *dagelan*[17] para lelaki tadi, "Wiraguna *mboyong Den-Ayu*! Siwa Truna digigit *yuyu*!" barulah Mendut sadar, betapa kejam sebetulnya lagu-lagu ejekan itu. Barangkali tak tersengaja merendahkan

---

[15]*kuali* = belanga dari tanah; *kendhil* = periuk

[16]ketam

[17]banyolan, lawakan

Copyrighted material

para wanita *boyongan* akan tetapi nyatanya seperti tergigitlah hati Mendut oleh semacam *Yuyu-Kangkang* yang selama ini ingin memperkosanya. Dan siapa Siwa Truna? Barangkali mereka hanya mencari kecocokan suara *Siwa* dengan *Wira*[18] dan *Truna*[19] dengan *Guna*[20] akan tetapi kata Siwa menggores-gores lagi luka-luka yang masih tidak mau sembuh: kerinduannya pada paman-tuanya yang memang tidak bernama Truna tetapi dengan nada sayang disebutnya *Siwa*. Maka melelehlah seluruh jiwa Rara Mendut dan menangislah ia *lirih*[21]. Dalam, ya, dalamlah luka-luka hatinya.

Genduk Duku atas isyarat Ni Semangka membiarkan puannya menangis. Namun tiba-tiba Genduk Duku pun merasakan suatu kesedihan yang menimpa dirinya sehingga ikut menangislah ia juga. Selama ini Genduk Duku tidak banyak merasakan sesuatu yang betul-betul dapat disebut kedukaan sebab dalam kalangan Puri Pragola hidupnya tidak pernah kesepian. Figur bapak maupun ibu banyak ditemukan oleh Genduk si piatu itu di kalangan para *abdi-dalem* yang seumumnya baik hati dan penuh kesayangan terhadap gadis cilik yang cerdas periang dan yang bernama Genduk Duku. Tetapi semakin tambah umur, semakin mendekati jenjang masa perawan subur, si gadis belajar merindu dan mendamba. Apalagi dengan perjumpaannya dengan sang puan baru yang sekaligus adalah kakak baginya, bersemilah dalam lubuk kalbunya suatu perasaan yang aneh dan yang sulit dikatakan oleh si Genduk sendiri; yang akhir-akhir ini terlalu sering membuat matanya berlinang-linang basah. Apalagi bila ia melihat Den Rara Mendut begitu menderita. Sayang didesakkannya kepalanya pada pinggang puannya sambil memegang pergelangan tangan Mendut dan meletakkannya pada dadanya. Seolah-olah detak jantung yang ikut bela duka itu ingin ia salurkan melalui telapak tangan den raranya, masuk ke dalam jantung sang kakak.

Melihat Genduk Duku dengan raranya di hadapannya itu, Ni Semangka berkali-kali mengusapkan ujung kainnya pada pipi yang mulai juga ditetesi air keharuan. Di saat seperti itulah sang Sri Wahyuni dalam diri dayang yang baik hati itu bertanya seperti ayahnya almarhum dahulu juga bila berbincang-bincang dengan anaknya tentang hari depan, "Apa arti

---

[18]orang pemberani

[19]taruna

[20]faedah, guna

[21]pelan

Copyrighted material

menang dalam maknanya yang sejati?" Tersenyum diam bergumamlah Ni Semangka dalam hati, "Wiraguna, Wiraguna! Engkau jaya dengan meriam dan tombak. Tetapi si kecil Genduk Duku ini jaya dengan dada gadis kuncup mudanya."

Copyrighted material

6

"Bumi Hayu mahargya sang Wireng Yuda.
Kawula Mataram sokur konjuk Gusti.
Retuning bumi wus birat.
Wimbuh kuncara gung Nagri.
Gya wawarta Ki Tumenggung rawuh sampun.
Ngasta prantasan sirah dhuwung Durpati."[1]

Meriah agung suasana *Bangsal Kencana*[2] istana Ingkang Sinuhun Susuhunan Hanyakrakusuma, Senapati Ingalaga Mataram Abdurrahman Sayidin Panatagama. Meriah agung memang alunan-alunan *gendhing Ketawang Ibu Pratiwi*[3] yang teriring oleh gamelan Kiai Gala Ganjur yang termasyhur, dilagukan oleh ratusan pesinden yang mengombakkan suasana kahyangan *widadari*[4] mengelu-elu *Sang Wireng Yuda*[5], sang pemenang dalam perang. Bersama dengan sari *priyayi* ningrat seluruh kerajaan. Ya, bagi Kanjeng Raden Tumenggung Wiraguna hari semacam itu selalu merupakan puncak jenjang keberhasilan hidup yang bermahkota gemilang. Kemenangan demi kemenangan seolah-olah menumpuk seperti harta sitaan istana-istana

---

[1]Bumi indah merayakan dia yang menang perang.
Warga negara Mataram bersyukur kepada Tuhan.
Kekacauan negeri sudah terhalau.
Sehingga negara sangat bersinar.
Segera Ki Tumenggung akan datang melapor.
Membawa kepala terpenggal dan keris adipati jahat.

[2]pendapa agung Sultan

[3]nama suatu lagu pujian

[4]biduanita

[5]Dia yang Menang Perang

Copyrighted material

dan puri-puri yang menumpuk juga bila sang panglima pulang dari medan laga. Bukan baru pertama kali ini Tumenggung Wiraguna dielu-elu dan dipuji, baik oleh rakyat maupun oleh hati baginda yang berkenan. Panglima Wiraguna sadar, bahwa ia tergolong tokoh yang sedang mengangkasa di Mataram, dan berbanggalah ia ketika mendengar prajurit-prajuritnya mempunyai sebutan khusus untuk pemimpinnya, yakni Tumenggung *Alap-alap* atau Wiragunung. Sebab memanglah bagaikan gunung yang menjulang tinggi di atas dataran ngarai dia, gagah lereng-puncak martabatnya, lagi meluap sungai-sungai hasil ikhtiarnya bila dibanding dengan sesama panglima-panglima kerajaan.

Bagi rakyat pun semua kemenangan itu direguk lezat seperti arak dan air kelapa muda hidangan pesta raya. Kaum lelaki membutuhkan perang untuk bergairah hidup. Sama dengan perempuan menyusui anaknya. Sampai umur enam-tujuh tahun banyak anak masih menetek pada ibunya, karena si ibu-ibu itu memang suka mengenyami diri sebagai perempuan yang subur; seperti pohon gori yang *digambloki*[6] buah-buah banyak. Kebesaran Wiraguna pun hanya mungkin dengan adanya perang. Dan rupa-rupanya masih akan banyak medan pertempuran yang menunggunya. Jawa Timur selalu bergolak, Jawa Barat sering membandeli Pusat. Bahkan pantai-pantai utara Jawa bagian tengah pun masih belum sangat ikhlas dirajai tuannya, Yang dipersembah Hanyakrakusuma. Masalah seperti pemberontakan kadipaten Pati yang berkali-kali dan yang baru diselesaikannya itu agaknya belumlah yang terakhir.

Ya, orang-orang pantai itu memang manusia-manusia lain. Mudah mencari uang, itulah. Dan selera suka mencari uang, itulah lagi. Wiraguna terdidik dalam alam keksatriaan bertradisi panjang; keksatriaan istana pedalaman, dengan gunung-gunung yang bersembah ke angkasa seperti resi-resi dan *begawan*, khidmat dalam kepulan-kepulan api kemenyan mereka. Hutan, rimba, lereng, dan tanah ngarai masih lebat, dengan pohon-pohon menjulang sampai 30 kali tinggi badan manusia, lebat penuh semak-semak, lagi serba-berkumandang bunyi-bunyi aneka warna hewan, ya seperti jiwa manusia juga. Dalam rimba raya manusia berjalan seperti di dalam *gua-gua garba*[7] gaib. Hanya bedanya berkas-berkas sinar matahari telah menembus kulit luarnya. Manusia pantai menghirup bukan udara harum

---

[6]digayuti

[7]rahim

Copyrighted material

daun, tetapi angin asin dan langsung kubah angkasalah yang ditatapnya. Tetapi dasar pijaknya adalah air yang mengambang menggelombang tidak pernah pasti.

Dalam perjalanan-perjalanan jauh ke daerah-daerah yang harus ditaklukkannya, pada malam-malam istirahat dalam perkemahan, para panglima sering sekali berkumpul dan ber-*sarasehan*[8] dengan para *begawan* daerah yang diundang; bersama dengan para pujangga yang selalu dibawa sang panglima dari istana. Diperdalamlah dalam *sarasehan-sarasehan* malam itu bab-bab tentang keagungan kerajaan, tentang wahyu Ki Pamanahan[9], tentang silsilah para raja Jawa yang berakar pada raja Majapahit Brawijaya, dan terus lagi pada Raja Jayabaya Kadiri, terus lagi Dewi Sri Pratiwi, dan Raja Watugunung sampai pada Parikesit, lalu Mahadewa Hyang Mahatunggal. Tak berhenti di situ, dikupas dengan khidmat, bagaimana hubungan sebenarnya antara Hyang Mahatunggal dengan Nabi Adam; bagaimana pelaksanaan politik Baginda Hanyakrakusuma, raja Mataram yang sepantasnya *hanyakra*; artinya: gerak pen*cakra*an atau penataan segala dalam lingkaran mandala tata negara Mataram. Namun, juga tata hidup dan mati yang harus *kesuma*, bagaikan bunga teratai memekar mulia dengan *lingga* Mataram sebagai pusat.

Tumenggung Wiraguna sangat suka pada *sarasehan-sarasehan* malam seperti itu. Jauh dari istana yang terbuat dari *saka-saka guru*[10] kayu nangka warna tembaga mulia, balok-balok *tumpang-sari*[11], serta *usuk-usuk*[12] jati paling tua dari hutan-hutan Wonosari yang selalu digenangi desah suara asmara laut Nyai Rara Kidul, lugas di dalam kesederhanaan darurat malam-malam *yuda-yuda*[13], sang panglima Mataram merasa lebih kerasan. Dan tersenyum berkenanlah Wiraguna, ketika salam seorang kiai yang pernah belajar di Malaka, dan banyak bergumul dalam sastra Arab, mengutarakan dalam suatu sarasehan, bahwa para panglima Arab pun, di Andalusia, di Sisilia, dan di benua bangsa-bangsa Hitam, selalu membawa pujangga-pujangga serta seniman-seniman dalam perjalanan peperangan mereka.

---

[8]diskusi

[9]Pendiri Kerajaan Mataram, ayah dari nenek Susuhunan Hanyakrakusuma (= Sultan Agung)

[10]tiang seri; tiang ibu rumah

[11]macam-macam ukuran

[12]kasan; kasau

[13]perjalanan medan laga

Copyrighted material

Dirasakan oleh mereka betapa oleh pedang dan tombak harus mendapat keseimbangan dalam olah sastra dan perhatian pada sentuhan-sentuhan musik serta tarian-tarian indah. Kalau tidak, panglima menjadi binatang dan prajurit menjadi clurit.

Ya, Wiraguna dan kaum pecinta *gua garba* gaib hutan serta gunung-gunung imam-imam angkasa tahu, apa arti kebudayaan, mistik, perbincangan mendalam, olah nalar serta olah rasa, sastra, dan keindahan gerak raga. Itulah salah suatu pasal utama politik Hanyakrakusuma tuannya, Susuhunan yang sepantasnya bergelar Sultan, ya Sultan Agung. Namun, itulah pula keyakinan pribadi panglima-panglimanya, selaku hasil sekian banyak *sarasehan* dalam malam-malam bulan purnama di tengah alam yang masih buas tetapi juga yang masih murni; dan seolah-olah seperti memohon kepada para ksatria serta *begawan-begawan* itu, agar hukum rimba mendapat penciptaan kembali secara baru, memperoleh pemahkotaannya dalam hukum kebudayaan manusia; manusia, makhluk paling agung di persada bumi, karena ia paling sadar tentang jati diri serta citra bahasa tokoh-tokoh lakon di *kelir*[14] sang mahadalang.

Manusia, yang *lingga* pria dan yang *yoni*[15] wanita itu ..., ah! Dunia pria sangat dikenal sang panglima. Tetapi dunia wanita? Wiraguna memiliki banyak *selir* yang cantik; dan *garwa-padmi*-nya, Nyai Ajeng tidak hanya bergelar *Bendara Ajeng* atau *Ayu*, tetapi benar-benar *ayu* pula. Sudah wanita umur menjelang lohor, Nyai Ajeng, tetapi justru matang, wanita paling pandai di antara sekian istrinya. Barangkali *Sarinarendra* lebih mendalam jiwanya, memang dia anak cantik seorang begawan yang pernah dijumpai Wiraguna dalam salah satu perjalanan peperangannya ke Madiun. Akan tetapi, Nyai Ajeng lebih praktis, lebih menguasai perkara-perkara tata istana yang sering tidak sederhana.

Arumardi salah seorang selir juga, yang berasal dari suatu desa di lereng Gunung Lawu, ternyata wanita muda yang cerdas, jujur *lugu*[16] terutama, tetapi barangkali ia terlalu merdeka dalam alam gagasannya. Wiraguna senang pada Arumardi yang sangat polos, walaupun pikiran-pikirannya sering tidak sesuai dengan kelaziman istana. Ah, Wiraguna mencintai semua *selir*-nya yang banyak itu. Bahkan si Arimbi pun, itu seorang wanita yang pernah

---

[14]tirai dari kain putih (untuk memainkan wayang kulit)

[15]prinsip (alat vital) wanita

[16]sewajarnya; apa adanya

Copyrighted material

ia peroleh sebagai hadiah dari seorang raja di sekitar Danau-besar Toba di pulau seberang, dan yang pernah datang hanya untuk melihat keagungan Mataram. Ya, Arimbi yang seperti nama yang Wiraguna berikan kepadanya, berbadan besar kekar seperti raksasa perempuan istri Werkudara, yang tingkah ulahnya masih serbapersegi tanpa banyak basa-basi; Arimbi yang dagingnya serba montok kenyal seperti ratu kerajaan sapi-sapi guci dari Benggali. Ya Arimbi ini pun disukai Wiraguna.

Tidak, tidak sedikit Sang Jantan Wiraguna mengenal kaum wanita. Tetapi entahlah, masih ada satu yang selalu membuat sang panglima merasa kurang dan yang membuatnya selalu mendamba. Dambaan yang semestinya mudah dipenuhi, karena bukankah ia panglima kuasa dan dapat memerintahkan segala yang ia ingini? Tetapi soal satu ini tidaklah mudah begitu saja ia katakan. O, jangan. Itulah sulitnya bila orang menduduki tempat yang tinggi. Kewibawaan, gengsi, pandangan luar, belum lagi bagaimana pendapat sang raja nanti. Memalukan singgasana barangkali, atau paling tidak merendahkan martabat kaum pria. Sebab justru satu inilah yang menjadi unsur dambaan Wiraguna mengenai wanita.

Bukan soal kecantikan wajah, kemolekan payudara, dan kenikmatan pangkuan, kelezatan rayuan perempuan; itu sudah "makanan sehari-hari" peribahasanya. Tetapi yang belum pernah dinikmati, bila di sini istilah nikmat boleh dipakai, atau yang belum pernah ia hayati, ialah justru sesuatu yang menyentuh unsur paling khas bagi seorang panglima jantan, seorang jago kelahi, yakni: Sang Ksatria Wiraguna belum pernah menjumpai seorang wanita yang benar-benar menantang dia, yang betul-betul *emoh*[17] digauli sang panglima. Wanita yang menolak, wanita yang tidak sudi, yang ya, itulah, itulah, yang bagaikan panglima lawan menantangnya dan memaksanya mati-matian berperang sampai mencapai kemenangan yang gilang-gemilang. Bukan kemenangan melawan seorang Adipati Pragol yang nisbi lemah itu, tetapi yang seperti VOC itulah, lawan yang tangguh.

Lawan yang tangguh, bukankah dia justru bernama Mendut? *Boyongan* dari puri Pati itu? Membayanglah lagi citra si gadis satu itu, ketika pertempuran merebut puri Pragola masih seru berkobar; yang lain dari yang lain bagaikan harimau betina melawan dan mencakar, menendang dan membuat malu sekian prajurit dan *sida-sida*? Kampungan barangkali, tetapi Wiraguna memang sudah jenuh dengan putri-putri yang halus, peri-peri *priyayi* yang

---

[17]tidak mau

Copyrighted material

tidak pernah terkena matahari, pucat dan serba *inggih-sendika-sumangga-sakersa*[18]. Masih perawan Si Mendut itu ternyata. Dayangnya yang gendut seperti semangka itulah yang mempersaksikan dan menjaminnya. Mengapa harimau seperti itu ada di puri Pati? Ah, rupa-rupanya Pragola dan Wiraguna satu selera? Ah, siapa bilang, barangkali, seandainya Wiraguna kala itu tidak pagi-pagi mengabdikan diri kepada Sri Susuhunan Mataram kala masih putra mahkota, dan andai saja ditakdirkan lahir di Pati, siapa tahu, barangkali Wiraguna pun akan bersikap dan bertindak sama seperti Pragola, berkehendak berdiri sendiri, lepas dari Mataram. Tetapi itu gagasan yang berbahaya. Wiraguna sudah membiasakan diri langsung menghalau gagasan-gagasan yang berbahaya. Siapa tahu, rahasia-rahasia dalam hati dapat keluar dari igauan malam bila sedang tertidur, lalu terdengar oleh telinga-telinga *telik-sandi*[19] yang selalu saja berkeliaran di setiap istana.

Wajah Wiraguna tetap datar, tetapi hatinya tersenyum. Ternyata Pragola toh memberi upeti bagi Panglima Mataram yang sangat berharga ... berupa Rara Mendut itu. Tetapi bagaimana nanti apabila Baginda Raja menghadiahkan harimau betina itu kepada seorang *penèwu* atau perwira *penatus* rendahan, atau entahlah? Sri Susuhunan berhak berbuat demikian. Akan tetapi, melalui saluran-saluran para abdi utama di belakang *seketeng*[20] semua dapat diatur. Baginda Raja pasti tidak akan menolak permintaan kecil dari panglima besarnya yang sudah begitu banyak berjasa. Bukan, bukan soal kenikmatan asmara daging yang diinginkan Wiraguna. Masih banyak *garwa-selir* untuk itu. Dan siapa bilang, kenikmatan hanya datang dari sentuhan-sentuhan raga?

Tumenggung Wiraguna bukan anak muda lagi. Di tengah perjalanan menuju usia *windu*[21] yang ketujuh, sudah lainlah yang didambakan. "*Wimbuh kuncara gung Nagri*..." Bukankah begitu kata-kata yang saat itu sedang dilagukan oleh ratusan sinden di *Bangsal Kencana*? Teriring *gendhing agung Ketawang Ibu Pratiwi* yang membuat sekian hati terharu dan sekian pasang mata prajurit berlinang-linang bangga atas kejayaan Mataram. Suatu perangkat kelopak bunga Wijayakusuma memekar dalam hati Sang Tumenggung. Ya, demi kejayaan Mataram dan demi kemuliaan sang

---

[18]menurut apa maunya

[19]mata-mata

[20]pintu gerbang kota

[21]1 *windu* = 8 tahun

Copyrighted material

rajalah Wiraguna mempersembahkan hidup dan jasanya. Hidup asmaranya juga. Sebab asmara orang berkedudukan tinggi bukan lagi soal nikmat, melainkan perkara keagungan negara. Tidak. Tumenggung Wiraguna tidak akan merendahkan kedudukannya hanya demi suatu gejolak asmara yang tanpa arti. Ah... inikah yang bernama *Wahyuning Praja*? *Pangejawantah-ing Lakon*? *Lakon pepesthening para jawata*? Bukankah yang sama terjadi juga pada pendiri kerajaan Mataram, nenek Sri Susuhunan, Panembahan Senopati? Ketika lima windu yang lalu beliau menggebrak Madiun?

Pada malam yang naas bagi Kadipaten Madiun kala itu, balatentara Mataram dengan sorak-sorai dahsyat dan terhela oleh *bendhé-bendhé* perang yang dipimpin oleh *bendhé* termashyur Kiai Bicak, membanjir ke dalam kota Madiun, mengobrak-abrik tentara lawan yang pontang-panting lari karena terkejutnya. Adipati Madiun beserta putranya, Raden Calonthang berhasil lolos keluar. Akan tetapi, dalam istana (menurut perkiraan Wiraguna dan banyak bangsawan tinggi, disengaja oleh adipati Madiun yang lihai itu) ditinggallah putri sulungnya yang cantik jelita, Bendara Ayu Retna Jumilah. Ketika masuk ke dalam puri Madiun, Panembahan Senopati dihadang oleh Retna Jumilah yang gagah berani dalam busana perang, lengkap dengan busur serta seonggok anak panah di punggung, sepucuk pistol bikinan orang-orang bule di tangan kanan dan keris pusaka terhunus di tangan kiri. Namun, bukan oleh ketiga alat senjata itu Sang Senopati kalah, melainkan oleh kecantikan Retno Jumilah. Sungguh lihai siasat adipati Madiun. Putri sulung terangkul dalam pelukan Senopati; dan adiknya, Raden Calonthang terangkat menjadi adipati Madiun. Tetapi Panembahan Senopati harus membayar asmara gempar itu sangat mahal. Adik iparnya, Adipati Pragola dari Pati tertusuk sangat nyeri perasaannya. Pertama, karena kakaknya, permaisuri Senopati, seolah-olah mendapat saingan berat; dan kedua, karena pengangkatan Retno Jumilah membuat percuma saja segala korban perang melawan Madiun, yang dapat merupakan bahaya terpendam terus-menerus bagi kekokohan Mataram.

Tentang hal terakhir Panglima Wiraguna dalam hati setuju, kendati itu tak pernah ia lahirkan. Tetapi tentang lakon Putri Retna Jumilah itu sendiri? Itu hak raja, bahkan itu pula salah satu cara yang sudah lazim bagi sekian banyak raja untuk merangkul sekaligus melumpuhkan pihak lawan. Wiraguna memejamkan matanya. Lain! Lain Retno Jumilah, lain Rara Mendut. Tetapi toh sama. Tidak, tidak pantaslah seorang berwahyu besar hanya hanyut belaka dalam arus asmara. Bagaimana Wiraguna akan

Copyrighted material

mempertanggungjawabkan perasaannya mengenai Rara Mendut yang sedikit banyak mirip putri Madiun dan yang sama-sama srikandi itu? Arjuna-kah Wiraguna? Atau Bisma? Malapetakalah bila ternyata ia melakonkan tokoh Bisma. Tidak. Tidak pernah Wiraguna membunuh ataupun merugikan seorang putri yang disodorkan di hadapannya selaku istri atau selir seperti Bisma kendati pun tak tersengaja. Tidak! Tidak sama lakon Bisma-Ambika-Srikandi dengan lakon Wiraguna dengan Rara Mendut. Namun entahlah, hati Wiraguna belum dapat tenteram.

Terserahlah. Tugas yang dibebankan negara kepadanya di Pati telah ia selesaikan dengan sebaik mungkin, walaupun mahal biaya yang harus dibayar oleh Mataram karena peristiwa Retna Jumilah dahulu itu. Sejak itu Pati begitu dikecewakan, sehingga selamanya telah menarik kembali persahabatannya dengan Mataram. Senapati diberontak oleh Adipati Pragola, saudara ipar Senapati, tiga kali sembilan tahun yang lalu, sehingga pasukan-pasukan Pati sudah sampai di Sungai Dengkeng dekat Prambanan. Sekarang putranya, Pragola II lah yang melawan kedaulatan saudara kemenakannya, Susuhunan Mataram. Benar, Pragola yang muda ini pun telah kalah dan seluruh kota serta puri Pati sudah menjadi karang merah dibakar musnah. Tetapi korban dari pihak Mataram banyak sekali juga. Dan lihatlah, di tengah-tengah puing arang hangus itu, siapa berdiri di sana tegak tak tertundukkan? Sesosok *gatra*[22] dan citra indah yang serba melawan, Rara Mendut, *sasmita*[23] para dewata. Sepancaran watak yang ternyata mampu mengokohkan jiwa Wiraguna yang akhir-akhir ini sering goyah juga, teristimewa pada saat-saat, kapan ia diperingatkan oleh getaran tangan, bahwa Sang Wiraguna sudah melampaui batas hari-hari kematangannya dan ditunggu oleh jingga senja. Pertarungan melawan *cakra* saat hari tua, bukankah itu medan laga yang jauh lebih sulit diatasi daripada peperangan mana pun?

Begitu cepatlah Pati dikalahkan. Mengapa? Karena Wiraguna memang sedang melampiaskan keberangan dan ke*berangasan*nya yang menakut-nakutkan lawan. Tetapi siapa dapat menerka, bahwa ke*berangasan* yang membubarkan pasukan-pasukan Pragola itu sebenarnya berasal dari sebentuk rasa keputusasaan menghadapi saat selesainya perjalanan ke Pati dan gagasan hantu harus kembali lagi ke ibu kota? Hantu hari tua yang tak

---

[22]badan; anggota badan

[23]pratanda

Copyrighted material

urung akan menggeser seorang panglima tua dengan yang lebih muda dan segar? Rahasia sangat dalam ini ia simpan seperti layaknya seorang panglima menyimpan rahasia militer.

Maka justru pada saat kepanikan jiwa yang tak akan terduga oleh siapa pun, justru pada saat kejayaannya di puri Pati itu, Wiraguna menangkap sesuatu yang entahlah, merupakan *sasmita* para dewata, atau semacam wahyu yang dapat mengisi jiwanya yang galau. Si gadis srikandi Mendut itu! Dalam citra dan diri Si Rara satu inilah seolah-olah surga memperingatkan kepada sang panglima yang jaya di medan laga bumi tetapi hampir kalah menyerah dalam medan pertarungan jiwanya, betapa hidup masih berarti, betapa pantas orang melawan nasib yang dari segala segi tampaknya serba kebobolan, namun layak dipertahankan; sehingga seorang gadis dina pun pantang menyerah tak gentar menendang dan menghantam, berkecak pinggang serbamenantang ke arah mereka yang merasa menang, akan tetapi ternyata tak mampu mengalahkan kepribadian yang berdaulat. Maka, pada saat terakhir pertempuran di Pati itu, Tumenggung Wiraguna merasa tersambar wahyu *seceleret*[24] halilintar, yang keras memperingatkan, bahwa seperti gadis pantai itulah Wiraguna harus mengolah musibah kehidupan. Panglima perang yang memegang hidup dan mati beratus-ratus ribu kawula dan prajurit harus mau belajar juga dari seorang gadis dina, agar mau memegang sendiri siasat kehidupan, pantang menyerah. Menang sebagai panglima bukan soal, tetapi jaya sebagai pribadi yang utuh, bukankah itu hikmah persoalan dan daya tarik si gadis Mendut?

Maka di hadapan citra Si Mendut itulah Wiraguna dalam usia oleng ke senja hidup mulai belajar, pahit namun rupa-rupanya akan berhasil, betapa wanita itu jauh lebih daripada hiburan belaka atau pemenuhan nafsu gengsi maupun sahwat. Ternyata wanita sangat kuasa. Pada awal mula wanita adalah gerbang ke dalam kehidupan. Dan sekarang sekali lagi seorang perempuan mau mengantar Wiraguna ke suatu kedewasaan cita rasa dan sikap yang dibutuhkan manusia sesudah melewati usia *sapta windu*[25]. Ya, dalam arti tertentu, Wiraguna berutang budi pada Mendut, walaupun semua itu masih serba rahasia tersimpan dalam hati.

Sungguh terangkatlah seluruh perasaan Panglima Wiraguna, bila membayangkan si gadis *boyongan* Mendut yang sementara ini masih milik raja.

---

[24]sekilas

[25]tujuh *windu*, satu *windu* = delapan tahun, 7 *windu* = 56 tahun

Copyrighted material

Apa segala getaran rasa yang sedang menggempa dalam hati inikah yang disebut *asmarajati pranamangesthi*, seperti yang pernah disinggung seorang guru desa selatan Gunung Lawu? Guru desa itu murid Ki Ageng Giring dari Gunung Kidul, yang nun kala itu pernah terjumpai sang tumenggung dalam suatu *yana-yuda* gerak-*gecak* melawan adipati Pesagi. Ya, sekian puluh tahun yang lalu. Insya Allah, gadis pantai Mendut itulah yang ingin Wiraguna mohon nanti dari Sri Baginda.

Tersenyum Panglima Wiraguna mengangguk sambil bersembah ke arah Tumenggung Mataram Singaranu, pendamping utama dan penasihat bijaksana Sri Susuhunan. Juga kepada panglima-panglima tenar lain yang amat ia hormati..Wiraguna menyampaikan sembahnya; Tumenggung Martalaya dan Pangeran Purbaya, pahlawan-pahlawan Wirasaba dan seluruh Mancanegara Timur. Sayang sekali Tumenggung Suratani dan Adipati Sujanapura, pahlawan-pahlawan penakluk Lumajang, dan Malang, pemenang-pemenang atas balatentara gabungan Surabaya, Lasem, Gresik, Pasuruhan, Kediri, Tuban, dan Lamongan, sudah gugur di medan laga.

Hormat Wiraguna tersenyum kepada Tumenggung Mandureja yang rupa-rupanya akan mendapat kehormatan (sekaligus hukuman dari Sri Baginda karena pernah bersekongkol dengan adipati Pajang untuk melepaskan diri dari kekuasaan Mataram?) memimpin barisan-barisan Mataram menyerang Betawi. *Yana-Yuda* gerak-*gecak* ke Pati ini pun harus dilihat dalam kerangka siasat besar Sri Susuhunan untuk menjamin kesediaan wilayah Pati untuk sewaktu-waktu nanti ikut bergerak-*gecak* ke Betawi; dan tidak sebaliknya bahkan menyerang Mataram dari belakang punggung.

Tangan lemparan salam dari sahabatnya Tumenggung Danupaya ia balas dengan salam bahagia. Danupaya adalah penasihat ahli, serta pendidik putra Raja Pangeran Alit; dan sangat suka ia berbincang-bincang tentang kemungkinan-kemungkinan serta siasat yang paling jitu, untuk menanamkan panji-panji Mataram di Blambangan yang masih dikuasai oleh pengaruh raja-raja Bali.

Ya, jenjang keberhasilan Wiraguna di antara tokoh-tokoh pahlawan tumenggung-tumenggung termasyhur itu tanpa berlebihan menyinarkan warta, betapa gemilang kedudukannya. Tanpa ingin membayangi para tokoh *kuncara*[26] seperti Pangeran Purbaya, Pangeran Mangkubumi, Panglima Besar Martalaya, Tumenggung Mataram Singaranu, Wiraguna sudah merasa

---

[26]sangat masyhur; tampak luhur/mulia

Copyrighted material

terjamin kedudukannya; sekarang bahkan lebih kuat daripada di zaman Panembahan Seda Krapyak. Hanya satu orang yang Wiraguna merasa, masih akan membayangi nasibnya, ialah Tumenggung Wirapatra yang sombong dan selalu ambisius ingin menyaingi Tumenggung Mataram Singaranu. Sayang juga Pangeran Alit yang lurus jalan hidupnya hanya putra seorang *selir*, sehingga tidak berhak atas takhta nanti. Memang *galih* hati sukar dijajagi dengan tolok kenalaran belaka. Hati Sri Susuhunan sudah terlanjur menaung pada Sang Putra Mahkota Arya Mataram, yang maaf seribu maaf, menurut penilaian sang panglima besar, anak terlalu manja dan sudah kelihatan kejam. Kejam secara Jawa, halus penuh kebudayaan lahiriah, tak pernah menggigit tetapi mencium dengan kecupan maut. Tetapi biarlah. Setiap keberhasilan senapan atau meriam membawa asap hitam. Demikianlah juga hidup seorang panglima.

Wiraguna memejamkan matanya. Dirgahayu Mataram! Dirgahayu Susuhunan! Tumenggung Wiraguna siaga senantiasa mengemban tugas baru sesudah persoalan Pati ini selesai. Ya, agung memang *gendhing Ketawang Ibu Pratiwi* itu bergema dalam jiwa sang panglima besar. Direguknya dan dinikmatinya lagu itu dengan mata terkatup, agar seolah-olah mengalun dari segala penjuru Kerajaan Mataram, seolah-olah anginlah yang membawanya, dari lereng-lereng Gunung Salak, Gede, Slamet, Sumbing, Lawu, Kawi, Bromo, sampai Semeru.

Tiba-tiba *kendhang*[27] utama menggebrak menggebuk, dan langsung gamelan melambatkan temponya, dan semakin lembutlah lagunya. Terdengarlah suara lantang namun penuh seni sastra dari Kiai Bupati *Ngalebet* Penata Acara,

"Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Hanyakrakusuma, *sinebut*[28] Agung, *Prabu-Pandhita* Kerajaan Mataram Raya, *Senapati Ingalaga Mataram Abdurahman Sayidin Panatagama*, pemenang di segala medan perang, pentitah seluruh gunung maupun laut, pelindung kota maupun desa, penguasa sawah-sawah maupun rimba belantara, *Ngarsa Dalem*[29] telah berkenan untuk turun sebentar dari *Bangsal Kencana*, menuju ke pendapa agung *Siti-Hinggil*[30], bersemayam mencahayakan rahmat beliau ke seluruh rakyat

---

[27]gendang/tifa

[28]disebut

[29]raja (harfiah = di hadapan beliau)

[30]balai pertemuan

Copyrighted material

kawula alit. Para hadirin-hadirat yang sangat mulia, sudilah menghaturkan sembah ketakutan, penghormatan, serta kesetiaan!"

Khidmat lembut, gamelan Kiai Gala Ganjur berdendang seirama dengan langkah-langkah sang raja yang tenang perlahan-lahan melangkah dari *senthong*[31] tengah yang keramat, yang dikhususkan untuk menghormati Dewi Sri dan dewa-dewi kesuburan Kama-Jaya serta Kama-Ratih, tempat simpanan pusaka-pusaka kerajaan juga, di mana sang raja baru saja bersemadi mengucapkan syukur pribadi atas kemenangan Mataram terhadap Pati.

Sri Susuhunan bertubuh bagus, kepala beliau bundar dengan sepasang mata besar-besar dan menyala, mulut agak lebar berbibir tipis. Kewibawaannya tak kepalang tanggung. Beliau ber*kuluk*[32] Turki putih damas berpelisir kencana yang memusat bagaikan jeruji *cakra*[33] di atas dan yang tersimpul oleh sebuah biji kencana hampir sebesar buah kelengkeng. Kedua telinga beliau terhias *sunting waderan*[34] yang mengombak *luwes*[35] ke belakang, sehingga merupakan pigura samping pengatur rambut yang sebagian terjurai mengilau berbau mawar. Rompi kebesaran beledu merah darah beku yang menutupi dada dan punggung, terhias dengan sulaman emas lambing *cakra* roda semesta, yang lingkaran serta jeruji-jerujinya berbentuk keris serta bunga-bunga melati kesuma, dan yang berkilauan megah bersama dengan bandul kalung dari ukiran lempeng-lempeng emas berkarat tua. Namun yang paling menyolok ialah besarnya kain *dhodhot*[36] batik berpola nila tua mulia khas kesultanan yang menjurai dalam sekian lipatan serta menggelembung di belakang pinggul dan ke muka, yang begitu panjangnya hingga menyapu lantai pasir halaman dan batu basalt hitam *pendapa* terpoles.

Di sebelah kiri kanan raja berbarislah tiga puluh orang pendekar wanita muda cantik segagah Srikandi. Empat dengan tombak berkampak, dan enam belas dara siaga dengan senapan api di sekitar. Sepuluh gadis lainnya membawa *kendhi*[37] minuman raja, sirih pinang, pipa tembakau, api untuk merokok, kotak minyak harum, kotak-kotak berisi baju beledu,

---

[31]kamar keramat rumah Jawa

[32]tengkolok (kopiah)/songkok kebesaran

[33]lingkaran; piringan; lambang roda perputaran waktu

[34]hiasan telinga berbentuk ikan

[35]pantas; elok

[36]kain panjang yang lebar

[37]tempat air yang bercerat; dibuat dari tanah liat

Copyrighted material

payung, alat-alat menulis, dan sehelai tikar elok. Mereka adalah sebagian dari "sepuluh ribu" wanita istana yang mengurus dan menjaga keamanan seluruh istana-dalam. Sebab pada malam hari satu-satunya pria yang boleh hadir di dalam istana hanya Sri Raja. Cantik namun penuh gaya kewiraan mereka mengawal sang pemilik dan tuan yang mutlak berdaulat atas semua, ya, semua wanita seluruh kerajaan.

Masih ada delapan pendekar wanita lain yang siaga bersenjata membelakangi raja menghadap para *kawula*. Delapan wanita itu adalah istri-istri bangsawan-bangsawan tinggi yang terpilih ketat, dan bersama tiga puluh srikandi tadi bertugas untuk menyelidik, mencatat siapa pun yang berani tidak menghunjamkan pandangan mata ke tanah atau omong berbisik sedikit sekalipun. Sebab siapa yang berani mengarahkan pandangan ke arah raja atau omong, langsung dia dihukum mati.

Ketika gamelan membunyikan *gendhing Gumolonging Bawana*[38] yang bernada khidmat mengiringi Baginda Sri Susuhunan Hanyakrakusuma Senapati Ingalaga Mataram Abdurrahman Sayidin Panatagama yang tenang berwibawa melangkah ke luar dari dalam istana, masuk ke *pendapa Siti-Hinggil*, tak ada mata satu pun yang memberanikan diri berarah menengadah, apalagi menatap langsung tak langsung mata ataupun wajah raja. Sunyi, hampa bunyi, suasana tiba-tiba mencekam. Dengan bahu dan kepala menunduk, mata menghunjam ke tanah dan kedua telapak tangan berpadu menyinggung jidat atau hidung, sesuai dengan pangkat-derajat, seluruh kaum ningrat maupun *abdi-dalem* menghaturkan sembah. Termasuk Tumenggung Wiraguna juga, yang bersama dengan para perwira tingginya bersila di pasir halaman *pendapa Siti-Hinggil*, menunggu ...

Setelah Sri Baginda bersemayam di atas takhtanya, dengan isyarat Baginda yang diteruskan oleh bunyi *kendhang* serta tabuhan yang mengungkapkan suatu permohonan, Kiai Penata Acara melagukan lagi kata-kata indahnya, yang berisi permohonan kepada Baginda Raja, sudilah mengabulkan permohonan Panglima Besar Balatentara Mataram yang ingin menghadap serta melaporkan pelaksanaan tugas negaranya.

Setelah tangan Sri Susuhunan penuh cincin permai itu naik, tanda hati yang berkenan, Penata Acara mempersilakan Tumenggung Wiraguna untuk maju. Panglima besar maju dengan merangkak, hidung di lantai, menurut adat penghormatan yang berlaku. Akan tetapi setelah bertubi-tubi tangan Baginda naik, yang disertai oleh senyum berkenan beliau serta panggilan

---

[38]perpaduan kompak dunia

Copyrighted material

peneguh Menteri Perdana Singoranu, barulah sang tumenggung memberanikan diri berjalan jongkok, namun toh dengan tubuh merunduk, mata memandang lantai. Sembah dilakukan sekali lagi sesudah Wiraguna duduk bersila di hadapan kaki raja. Baru sesudah Baginda bertanya, "Selamatkah engkau, abdi-negara utama yang setia dan adik-emasku yang dekat?" maka beranilah Tumenggung Wiraguna maju, khidmat mencium kaki-kaki raja dan mengucapkan kata-kata penghormatannya yang penuh pujian serta permohonan doa untuk Sri Baginda dan rakyat Mataram. Pada saat itu suasana menjadi hening. Tiada alat gamelan satu pun yang berbunyi atau suara manusia sebisikan pun yang memecahkan keheningan. Hanya beberapa perkutut istana tak sabar menanti giliran mengelu-elu sang panglima jaya.

Maka melaporlah Panglima Besar Balatentara Mataram dengan suara yang gagah dan berbobot, senada Bima Wrekudara, tentang segala hal-ihwal perjalanan meneruskan karya peperangan yang telah dipimpin sendiri oleh Baginda Senopati Medan Laga, untuk menundukkan Adipati Pragola. Atas isyarat Wiraguna, majulah merangkak dua orang *Penèwu*. Yang terdahulu membawa sebuah peti berukir dari galih kayu waru yang hitam kebiru-biruan. Dan yang lain membawa sebuah bantal dengan sebatang keris emas indah di atasnya.

Tegang sekian ratus pasang mata ingin tertuju ke arah peti galih-waru biru-hitam itu, tetapi tidak berani; sebab setiap orang sudah tahu, bahwa di dalam peti yang telah dibuat kedap air dengan lemak *alot*[39] hitam kenyal yang sering didatangkan oleh pedagang-pedagang dari Pulau Buton, terletak kepala Adipati Pragola yang sudah dipenggal dari sosoknya, tergenang dalam cairan air keras. Pelan-pelan peti itu dibuka di kaki Sri Raja, yang lalu memandang kepala musuhnya itu tanpa mengungkapkan ekspresi sedikit pun. Seolah-olah di dalam peti itu hanya ada benda basah remeh yang tidak berharga. Hanya sepuluh detik barangkali kedua mata raja itu menghunjam pada oleh-oleh panglima besarnya. Lalu isyarat gerak tangan sangat lemah memerintahkan peti itu ditutup lagi.

Dengan khidmat menunduk namun jelas penuh bangga, keris pusaka Adipati Pragola diperlihatkan juga kepada Sri Baginda Raja, dengan keterangan sedikit dari Tumenggung Wiraguna. Kali ini juga sama sekali tidak tampak, apa yang dipikirkan atau dirasakan Baginda. Baik wajah maupun tangan, tubuh beliau hampir tidak bergerak sedikit pun. Begitu pula, seolah-olah acuh tak acuh, Baginda Sang Mahapanglima di medan laga Mataram

---

[39]liat; tidak mudah putus

Copyrighted material

mengamat-amati panji-panji tentara Adipati Pragola yang direbut dan yang diperlihatkan kepada beliau. Maka mendongaklah Baginda memandang penuh wibawa kepada hadirin dan hadirat, yang refleksif menghaturkan sembah bila merasa mata Raja menembus diri mereka. Atas sepatah kata panggilan Raja Kanjeng Bupati, Penata Acara memberi isyarat ke arah beberapa *abdi-dalem* di belakang singgasana. *Abdi-abdi dalem* bersembah, kemudian berjongkok lalu merangkak maju, menjunjung baki perak di atas kepalanya dengan kain sutra terlipat. Kain sutra itu diambil oleh seorang pangeran yang duduk agak di belakang Baginda dan khidmat disampaikannya kepada raja yang sementara itu berdiri. Dengan kain sutra itu Sri Raja dapat memegang keris Pragola tanpa menjamahnya.

"Tumenggung Wiraguna, Abdi Lutut Raja yang setia dan Panglima Besar Mataram yang jaya! Tidak sepantasnyalah keagungan Panembahan serta Susuhunan Mataram menjamah keris seorang pemberontak. Tetapi demi kelestarian pembawahan wilayah Pati di dalam *mandala* kewibawaan Mataram. Maka Ingkang Sinuhun Hanyakrakusuma memerintahkan kepada Panglima Balatentara Mataram, untuk menerima keris si pemberontak Pati ini atas nama Baginda Raja, selaku tanda bukti kemenangan Adik-emas Tumenggung dan kejayaan kerajaan Mataram. Demikianlah titah Raja Anda!" Demikian juga panji-panji bekas laskar-laskar Adipati Pragola yang sudah dipersembahkan kepada Baginda diserahkan kembali ke dalam tangan Tumenggung Wiraguna. Maka duduklah kembali Sang Susuhunan, dan langsung gamelan serta nyanyian-nyanyian gembira berkumandang lagi, bersama dengan elu-elu sorak-sorai para lurah dan wakil-wakil daerah.

Nyai Ajeng, istri perdana Wiraguna bercahaya penuh kebanggaan. Ia duduk sederetan dengan para pendekar wanita istana; sangat terhormat di belakang sang permaisuri raja. Atas isyarat sang raja, Nyai Ajeng dikehendaki pula untuk menghadap. Dan dengan senyum dikulum yang hampir tak kentara, Baginda menganugerahkan sebuah kotak jati kecil berukiran indah, berisi sebagian dari perhiasan-perhiasan yang telah disita dari Puri Pati. Bersama itupun Baginda bertitah kepada istri perdana Wiraguna, untuk menerima beberapa perawan sebagai anugerah dari Sri Susuhunan.

"Masih ada pesan yang pantas kauterima dari Rajamu, Wanita Perdana Puri Wiraguna."

"*Nun, inggih*[40] bersabdalah, Junjungan Negara. Hambamu serba mendengarkan."

---

[40]"Ya, begitu

Copyrighted material

"Kau disebut Nyai Ajeng..."

"... Sepuluh ribu maaf, Baginda. Tidaklah pantas memang hamba akui..."

"Tak mengapalah. Karena memang nama itu dahulu salah satu anugerah rajamu kepada suamimu yang telah banyak berjasa."

"Anugerah yang terlalu besar, Baginda."

"Sepantasnyalah seorang Raja Mataram menghadiahkan hal-hal yang besar."

"Hamba sebetulnya menolak. Hanya karena perintah Bagindalah nama terlalu tinggi itu hamba pakai sebagai tanda kesetiaan yang selayaknya masuk dalam sumsum tulang hamba."

"Tidak pernah ada keluh-kesah mengenai sikap Nyai Ajeng dan Wiraguna, wanita setiawan. Oleh karena itu Rajamu meminta, agar Wanita Perdana Puri Wiragunan serta belahan-belahan jiwa Panglima Besar kerajaan menerima permintaan Raja Mataram."

"Silakan bertitah, Baginda, yang oleh para hamba-hamba negeri disebut Agung dan berkenyataan agung."

"Apakah kau berkeberatan Nyai Ajeng, bila suamimu diberi pahala oleh rajanya berupa putri-putri cantik dari puri Pragola, selaku lambang kejayaan Susuhunan Senopati Ingalaga Mataram dan Panglima *Alap-alap* Mataram atas pemberontak laknat itu?"

"Tidak pernah seorang hamba setia menolak permintaan rajanya, Baginda."

"Rajamu tahu, perintahnya akan ditaati. Akan tetapi perintah kepada wanita sudah selayaknya lain cara serta bahasanya daripada perintah seorang prajurit pria."

"Memang Agung nama serta budi bahasa yang tersembah Susuhunan Mataram."

"Wanita Perdana Puri Wiragunan."

"Daulat Tuan serta pujaan hambamu yang setia."

"Kendati Rajamu tahu, kau dan kakak-adik pendamping hati Panglima Mataram akan taat, namun Rajamu tetap akan mengizinkan, bila kau dan para belahan jiwa lain dari Wiraguna menolak satu atau beberapa orang wanita anugerah Raja."

"Budiwan kalbu ningrat Paduka Raja. Siapa hamba sedina ini, itu wajib hamba sadari."

"Siapa engkau? Engkau *garwa-padmi* Panglima Besar Mataram yang

Copyrighted material

sangat dihargai *Ngarsa-Dalem*. Dan karena itu, Nyai Ajeng tergolong salah satu dari wanita-wanita perdana negara kita. Sekarang, mundurlah dan jagalah suamimu baik-baik."

"Sendika dhawuh, Sri Nata!"[41]

Maka bersembahlah Nyai Ajeng berkali-kali terhadap rajanya. Menyembahlah ia kepada suaminya pula, lalu mundurlah merangkak luwes wanita anggun itu dengan senyum kejayaan yang mampu menguasai diri, namun tidak tanpa kemanjaan yang menjadi haknya. Tentu saja rahmat percakapan dengan raja tadi diikuti oleh sekian ratus pasang mata wanita-wanita lain, yang kagum, yang memujinya bahagia, namun juga yang cemburu, yang merancang, yang memohon, yang khawatir, yang macam-macamlah.

Sesudah tangan tanda berkenan Baginda naik sedikit, Penata Acara mengantar hadirin-hadirat ke acara tari-tarian para putra-putri paling ningrat dari seluruh penjuru kerajaan; dari batas-batas Banten sampai Blambangan. Dan mengalunlah lagi nada-nada yang girang ber-*gambyong*-an dari perunggu-perunggu mulia gamelan; disertai percakapan lega antara para tamu yang menikmati suasana dan kebanggaan bahagia, karena diperkenankan Yang Maha Mengatur menjadi warga lapisan tertinggi Kerajaan Raya *Mataram Jayaningrat Hayuning-Bumi*[42].

Penata Acara mengumumkan dengan bahasa penuh puja-puji, bahwa tari meriah yang akan dipersembahkan kepada Sri Susuhunan Hanyakrakusuma, teristimewa kepada balatentara Baginda Mataram yang jaya dengan panglima besarnya yang perkasa merupakan pelukisan suatu babak Lakon *Ramayana*. Ditarikan nanti, bagaimana pasukan-pasukan kera keramat dari gua Gunung Kiskendha di bawah pimpinan panglima-panglima mereka, Sugriwa dan Hanoman, menyerang negara Ngalengka untuk memerdekakan Dewi Sinta dari cengkeraman raja raksasa lalim, Rahwana Dasamuka.

Seorang *gusti*[43] dari ujung jauh Mancanegara-Wetan istimewa sekali sebagai sumbangan Kadipaten Blambangan, memerankan Arya Balik yang gagal berikhtiar membangun jembatan lintas laut dari Ngayoja ke Ngalengka, yang secara besar-besaran harus menyeberangkan tentara Ngayoja. Tiang-tiang dan geladak jembatan dimainkan oleh para raden mas *keputran* Puri Blambangan. Luar biasa bagus pelukisan rontoknya jembatan itu di bawah beratnya

---

[41]"Ya, siap saya kerjakan sesuai kata Raja!"

[42]keindahan dunia

[43]pangeran

Copyrighted material

laskar-laskar Prabu Rama; yang kemudian dipegang dan dihanyutkan oleh gelombang-gelombang laut yang dimainkan oleh para putri Raden Ayu Blambangan. Aneh, sampai hari itu Blambangan masih belum mau tunduk di bawah kedaulatan Mataram. Dan sekarang mereka mengirim rombongan penari sebagai tanda ikut gembira dengan kemenangan Mataram atas Pati, tepat menjelang saat serangan ke Jayakarta.

Melihat para putra-putri puri Blambangan itu, Panglima Wiraguna, lain dari hadirin-hadirat, tampak prihatin, sebab pameran lahiriah kesetiakawanan Blambangan sebagus itu terhadap *kuthanegara* Mataram dapat melemahkan kewaspadaan Baginda. Terus terang saja, Tumenggung Wiraguna tidak percaya pada para ningrat jazirah timur sana, apalagi Blambangan. Apakah Sang Ksatria Wiraguna yang menjelang usia tua saat itu sudah merasakan getaran *wirasat*, bahwa di Blambangan kelak ia akan dibunuh oleh tangan-tangan panjang sang manja Susuhunan Mangkurat I yang sekarang masih putera mahkota *bocah*[44], duduk di depan Tumenggung Danupaya itu? Dan apakah tari Jembatan Runtuh yang memang indah dari segi seni gerak raga itu pada hakikatnya merupakan sindiran peringatan dari Adipati semenanjung timur yang selalu bersekongkol dengan orang-orang Bali itu? Bahwa di ujung sanalah Panglima Besar Mataram siapa tahu akan hancur dan tenggelam, karena keliru mengandalkan diri pada suatu jembatan politik yang rapuh? Baik. Soal satu ini pada hari-hari berikut secepat mungkin akan ia bicarakan dengan rajanya.

Dalam hati sebenarnya Wiraguna senang pada orang-orang *Mancanegara Wetan*[45] yang paling *wetan* itu. Mereka orang-orang pemberani dan tidak munafik. Darah panas memang, itu akibat pengaruh Gunung Bromo. Tetapi perwira sejatilah mereka dalam sikap dan perilaku, sehingga cocok sebetulnya dengan selera seorang jago medan laga seperti Wiraguna. Tetapi justru itulah kelemahan mereka. Menurut keterangan bangga dari Wedana Bupati Penata Acara yang tak paham politik tinggi, tari Jembatan Runtuh itu memang khusus diminta sendiri oleh kaum Blambangan, agar merekalah yang diperkenankan menyumbangkan adegan itu sebagai sebentuk tanda persahabatan. Ya, itulah kelemahan mereka. Orang-orang wilayah timur itu terlalu polos, terlalu mudah melahirkan siasat hati yang sebetulnya harus dirahasiakan. Sebelum terlambat, toh perlu soal ini diperbicangkan nanti

---

[44]anak

[45]luar negeri bagian timur

Copyrighted material

dengan sang raja, yang tampak tersenyum berkenan melihat pementasan adegan Jembatan Runtuh itu. Benar-benar bergemuruh iringan gamelan ketika menggambarkan keruntuhan itu, sehingga banyak pangeran dan bupati mengangguk-angguk memuji.

Sekarang tibalah adegan terkenal yang sudah dinanti-nanti, yakni pembangunan tanggul laut sebagai pengganti jembatan gagal dari Arya Balik. Yang paling digemari para tamu ialah pelukisan tanggul oleh kera-kera jenaka yang harus melawan ombak-ombak samudra yang dimainkan oleh berpuluh-puluh perawan *ayu* dari Bagelen Wilayah Sewu, Bagelen Numbak Anyar, Kedu Siti Bumi, dan Kedu Bumijo, dari pantai-pantai utara Demak Siti Ageng Tengen dan Siti Ageng Kiwa, dari Pajang Penumping, Pajang Sukowati, dan Pajang Panekar, dari semua wakil Kabupaten *Mancanegoro Kulon*[46] dan *Mancanegara Wetan* serta *Pasisiran Wetan*[47], *Pasisiran Kilen*[48] sampai Cirebon. Ya, bunga-bunga paling cantik dari seluruh wilayah agung Susuhunan Hanyakrakusuma Senapati Jaya Ingalaga dipersembahkan di hadapan hadirin dan hadirat yang mulia; selaku peneguhan, betapa kuasa Mataram, namun juga betapa *hayu-miwah-hadi*[49] negeri bahagia ini.

Tetapi sebaliknya juga, putra-putri paling ningrat yang memainkan peran laskar-laskar Raja Rama, panglima-panglima kera Sugriwa dan Hanoman sangat menyenangkan hati tamu-tamu putri yang kendati duduk agak jauh di belakang raja dan di *emper-emper*[50] *gandhok*, merupakan penyanjung dan penggairah semangat para penari *rangga* serta raden mas itu; yang tidak boleh diabaikan. Khususnya peran Hanoman benar-benar merupakan bagian peran yang paling sulit tetapi juga paling terhormat. Sebab raja kera keramat itu harus dapat meloncat, terbang seolah-olah jatuh di lantai, memantul kembali dan mengguling-guling seperti roda kereta perang. Dia harus mampu menggendong Dewi Sinta secara gesit tetapi sangat sopan, jangan sampai menimbulkan dahi-dahi berkerinyit para tamu, teristimewa dari pemuda ningrat entah siapa yang barangkali sudah jatuh hati pada pemain Dewi Sinta itu.

Tetapi pemain Rama pun, yang demi kesopanan adalah abang pemain

---

[46]*kulon* = barat

[47]Pesisir Timur

[48]Pesisir Barat

[49]cantik lagi indah

[50]serambi

Copyrighted material

Dewi Sinta, bukan main mendebarkan hati para putri istana. Ah-ah-ah, tidak mengira, seorang Dewa Wishnu, sebab berat ujian-ujian yang harus ia tempuh sebelum terpilih memegang peran semulia itu. Dan berganda beratnya, karena tidak hanya si pemuda, tetapi adik perempuan yang harus memainkan Dewi Sinta itu pun harus lulus uji juga. Orang-orang Mataram suka menertawakan orang-orang Banyumas yang bahasanya *kagok*[51] itu; kasarlah untuk ukuran istana, tetapi penuh melodi sebetulnya, dan sangat ekspresif. Tetapi dua pemain Rama dan Sinta itu elok sekali pengucapan bahasa Jawa-Kraton mereka. Luar biasa. Luar biasa. Dan *luwes*nya! *Ngge-mesake*! Selain tampan dan cantik, berwibawa dan mempesona, banyak ningrat ibukota dan wilayah sekitarnya yang disebut *Negara Agung*[52] tahu, sangatlah tahu, betapa kaya raya lembah Bengawan Serayu itu. Dan bukankah Bengawan Serayu itulah yang terpantul berkilauan cahayanya di angkasa malam-malam jernih, dan bukan Bengawan Progo atau sungai raya Bongor yang mengalir dari pegunungan keramat Sewu menuju ke Gresik atau sungai-sungai lain? Bagaikan ular naga perak yang dibuat sabuk Bima-Sakti di angkasa itu?

Gila sekali (menurut tutur para duta besar berambut jagung berhidung dayung yang sering menghadap istana Mataram) sabuk perak Bimo-Sakti di angkasa malam seindah itu disebut dengan nama tidak lucu: jalan susu. Susu itu kan cuma untuk bayi. Orang Jawa tidak suka minum susu seperti tuan-tuan berhidung burung kakatua yang berkulit bule itu, sampai keringatnya, aduhai, berbau separuh sapi separuh kambing. Bagaimana rasanya menikah dengan orang bule? Hiiiih, ngeri juga diciumi sapi dan kambing, begitu para putri istana biasanya bersenda gurau (bisik-bisik tentunya) di antara mereka. Hanya perempuan-perempuan *ronggeng* yang mau. Maklumlah saja.

Ya, putra-putri Bima-Sakti Bengawan Serayu akhir-akhir ini sangat laku dalam percaturan siasat rencana para calon mertua. Hanya sayang mereka cenderung menjadi gemuk kalau sudah menikah. Habis bukankah ayam betina yang paling gemuk dan karenanya paling banyak menghasilkan telur itu justru ayam-ayam Kedu?

"Ah, Embak-ayu, Mas kiii... ora ilok lho dipadhakake pitik Kedu."[53]

---

[51]bahasa kaku; kurang halus seperti priyayi tulen

[52]negara agung

[53]"Ah, Kakak cantik, Kanda ini... tak pantas lo disamakan dengan ayam Kedu."

Copyrighted material

"Opo, Adi-ajeng? Pitik? ... Piitiiik! Piitik, tenggoggg kebbagg endhogg segggedhi waroggg!"[54] soal "ayam Kedu" dalam peristiwa-peristiwa kenegaraan seperti perayaan penyambutan panglima jaya ini, untuk kalangan istana memang sering menimbulkan kesulitan.

Nyai Ajeng sendiri masih harus menyelesaikan satu perkara yang cukup rumit. Pagi ini suaminya dirayakan di istana raja. Tetapi petang nanti Nyai Ajeng-lah yang menjadi nyonya rumah di Puri Wirogunan. Tentulah lengkap dengan tari-tarian penghormatan segala. Untuk acara malam *Tayuban*[55] tidak ada soal. Tetapi dalam tari *Gambyongan* yang lebih bersifat penyambutan kenegaraan resmi sungguh ada soal. Soal kecil tetapi sungguh memusingkan.

Ngabehi Mahesa-Argo, demang kepala daerah Dieng Kedu udik sana, telah banyak berjasa kepada suaminya perihal perbekalan tembakau untuk laskar-laskar penyerang Pati. Selaku tanda penghormatan kepada Tumenggung Wiraguna yang amat ia kagumi itu, ia inginkan salah seorang putrinya ikut menari dalam rombongan putri-putri tari *Gambyongan*. Gadis Dieng ini manis memang, harus diakui, akan tetapi terlalu gemuk untuk ukuran *Kuthanegara* Karta Hayu-Hadiningrat. Selain itu (hanya kepada dayang-utama Ni Kuweni-lah, sang istri perdana Wiraguna memberanikan diri minta pertimbangan) soalnya: Putri Dieng ini malang sekali, oleh para dewata dianugerahi... dua semak-semak rambut ketiak yang sangat lebat dan terlalu panjang. Susah! Bagaimana nanti kesan para tamu pria, apalagi para undangan alim ulama! Nyai Ajeng sungguh pusing memikirkan soal kecil tetapi... anu itu! Tetapi kalau ditolak, dapat gawat juga akibatnya; dianggap menghina, padahal... sungguh sumpah... Ni Kuweni menyarankan agar dicukur saja perbendaharaan putri gunung itu, akan tetapi siapa dan bagaimana cara mengatakannya kepada Ken Dedes muda itu? Nyai Ajeng dari dahulu selalu yakin, bahwa masalah tetek bengek dunia wanita jauh lebih sulit diatasi daripada perang melawan VOC.

Sementara itu adegan tari penyerangan balatentara Rama sudah sampai pada bagian pengacaubalauan tentara raksasa Rahwana. Hanoman telah berhasil membopong Dewi Sinta dari tempat kurungannya untuk dihadapkan kepada suaminya, yang kendati bahagia namun kini murung karena tidak

---

[54]"Apa, adik tersayang? Ayam? ... Aayaaaam! Aayam, keranjang penuh telur sebesar warok!"

[55]Tarian tradisonal Jawa yang mengikutsertakan penonton.

Copyrighted material

pasti lagi, apakah istrinya benar-benar masih murni atau sudah dinodai Dasamuka. Nyai Ajeng merasa, bahwa Sinta masih perlu ditingkatkan kemahiran menarinya. Mungkin karena masih dalam gelora keremajaannya, citra wajahnya masih kurang *ruruh*[56]; masih terlalu nakal. Tetapi abangnya, yang melakonkan Rama boleh dinilai sempurna.

Nyai Ajeng tersenyum dalam hati. Ya, pemuda tampan seperti itulah dahulu nun tiga *windu* yang lalu dicita-citakan juga oleh si gadis belasan pasang musim, yang ketika itu masih belum bergelar Nyai Ajeng. Cukup Laksmi Pujiwati saja. Masih sayu terkenang waktu itu, ketika ia dipanggil oleh Ayah dan Bunda, dan diberi tahu dengan banyak kata-kata tinggi, bahwa Laksmi akan dipersuntingkan kepada seorang perwira penuh harapan dan pahlawan pemberani, yang bernama Wiraguna. Dari namanya terlihat, bahwa calon suaminya itu bukan tergolong ningrat tingkat pualam bangsalkencana, melainkan seorang *wira* yang sedikit-banyak berdarah rakyat kecil, tetapi berguna bagi tuan-tuan tinggi. Menurut kalangan para tua, sungguhlah suatu kemujuran terpilih menjadi istri Sang Perwira Wiraguna. Tetapi ketika dalam upacara pernikahan Laksmi Pujiwati melihat untuk pertama kali siapa dan bagaimana rupa Sang *Wira* berguna yang menjadi pilihan ayah ibunya, nyaris menangislah sang perawan. Sungguhlah suaminya tidak pantas disebut Kakanda atau Kekasihku dan sebagainya, tetapi lebih tepat paman-tua bahkan ayah. Tidak berarti Sang Perwira buruk rupa atau jelek perangainya, tetapi maklumlah, gadis berusia empat belas pasang-musim masih menggambarkan Arjuna-arjuna atau Wibisana-wibisana sebagai kakanda. Bukan seorang Bisma atau Baladewa sekalipun.

Untunglah ada Ni Kuweni, dayang pribadinya yang sampai sekarang tergolong satu dari sedikit wanita terpercaya yang diperkenankan masuk ruang-ruang pribadi Wiraguna, bahkan bertugas menolong suaminya dalam acara mandi dan berbusana. Ni Kuweni ternyata wanita yang sangat bijaksana. Selaku *embok*-pengemban, bidan puri dan dukun ahli pijat yang sangat mengenal soal-soal Kama-Ratih, Ni Kuweni berhasil secara baik sekali mengantar Wiraguna maupun Raden-Ayu Alit Laksmi Pujiwati[57] ke dalam malam perjumbuhan pertama di dalam *senthong* mempelai Dewa Kamajaya dan Dewi Ratih dalam bagian *Dalem Ngalebet* paling keramat.

Ternyata Wiraguna yang harus diakui tidak tampan, bahkan bagaikan

---

[56]tenang; anggun; rendah hati; sejuk

[57]*alit* = kecil

Copyrighted material

papan kayu *sengon* agak persegi panjang belum diketam kesannya itu, ternyata sangat menyentuh hati caranya mendekati Sang Perawan sangat muda, sehingga dari awal mula naluri kewanitaan dalam Sang Laksmi tergugah dalam haru lembut yang tiba-tiba memekarkan kesadaran Ratih-nya. Maka alamiah, namun juga dari pendidikan kebudayaan wanita Jawa yang setiawan, ia selalu merindu pada kedekatan sang perwira yang bersikap paman padanya, guru dan pelindung, namun sekaligus perayu peka yang secara menyenangkan membuka kelopak-kelopak menjelang dewasa yang merindukan belaian Kamajaya. Maka berkembanglah Laksmi Pujiwati sebagai istri yang begitu menguasai hampir segala medan kehidupan istana sehingga meyakinkan suami, bahwa Laksmi-lah yang ditakdirkan sebagai calon Nyai Ajeng.

Pengangkatan Laksmi Pujiwati menjadi *garwa-padmi* pernah disinggung semasa Panembahan Seda Krapyak, ayahanda Susuhunan sekarang, akan tetapi baru diteguhkan oleh Sri Susuhunan Hanyakrakusuma. Bahkan setelah mendengar persaksian dan pembeberan segala alasan termasuk alasan politik kenegaraan, mengapa justru Bendara Ayu Laksmi Pujiwati-lah yang menurut pandangan Sang Panglima Besar Mataram pantas menjadi *garwa-padmi*-nya, Baginda Raja berkenan menganugerahkan nama Ajeng kepada istri perdana panglima yang sangat ia hargai itu. Sebab tentulah bukan sembarang orang di dalam negeri Mataram, teristimewa dalam ibu kota Karta diperbolehkan mengemban nama Ajeng, yang berarti Sang Cantik. Di Mataram, keinginan memiliki kuda yang besar pun sudah dianggap pemberontakan. Tentulah pengusulan nama Ajeng tidak bebas dari beberapa perlawanan dalam kalangan keputrian istana raja, yang sungguh berkeberatan, nama semanja itu diberikan kepada seorang bawahan, biar Wiraguna sudah berjasa seperti apa pun. Tetapi itu masa lalu sudahlah! Nyai Ajeng saat ini hanya dapat tersenyum jaya dan bahagia. Suaminya bukan Rahwana. Biar tak begitu tampan, dia pun raja hatinya, Prabu Rama-nya.

Dengan adegan pembebasan Dewi Sinta dari penyamun Rahwana yang terbunuh oleh Hanoman, selesailah hidangan para putra-putri ningrat seluruh kerajaan untuk mengelu-elu baginda raja dan panglima besarnya. Adegan pengujian Dewi Sinta oleh Raja Rama, betul tidaknya sang putri belum dinodai oleh Rahwana, tidak pernah disukai Baginda Raja. Dan bijaksanalah beliau, sebab banyak istri dari negara yang dikalahkan dijadikan *selir* oleh banyak perwira. Bahkan dalam keputrian Sri Susuhunan pun banyak wanita *boyongan* negeri-negeri lain yang kalah tidak dibunuh

Copyrighted material

seperti lazimnya, tetapi diambil oleh Baginda Raja, karena cantiknya, atau juga hanya sebagai pernyataan kejayaan Mataram.

Nyai Ajeng belum sempat memeriksa siapa dan siapa tergolong wanita-wanita *boyongan* yang nanti akan mengisi keputrian istana raja maupun Puri Wiragunan. Tetapi dari desas-desus yang beterbangan, khususnya dari Ni Kuweni yang rupa-rupanya punya bakat mengetahui segala hal yang belum layak diketahui, tersiarlah cerita macam-macam tentang seorang dara yang bernama Mendut. Lepas dari cantik atau tidak, kenyataan bahwa semua orang membicarakan perempuan satu ini sudah cukuplah memberi petunjuk, bahwa Si Mendut ini pasti memiliki beberapa kelebihan yang memukau khalayak, teristimewa kaum pria. Nyai Ajeng cukup berpengalaman untuk sadar, bahwa lelaki tidak hanya tertarik oleh kecantikan. Di Wiragunan pun Nyai Ajeng bukan yang paling cantik (diakui dengan ikhlas... dan tidak tanpa kenikmatan bagi setiap orang yang jaya atas saingan). Tetapi satu hal yang pasti, seandainya Mendut ini dijadikan warga baru keputrian Wiragunan (ya dan tidaknya, sangat tergantung pada Tumenggung Wiraguna sendiri), maka wanita ini mutlak tidak boleh menjadi wanita perdana. Memang kedudukan *garwa-padmi* masih akan tetap dalam tangan Nyai Ajeng, akan tetapi *garwa-padmi* dan wanita perdana tidak selalu bersatu dalam diri satu orang. Justru bahaya itulah yang harus dicegah. Lebih cantik boleh dia, tetapi tidak boleh lebih memukau Wiraguna. Nyai Ajeng tahu dunia lika-liku dan jaring-jaring wanita yang terkurung dalam suatu istana. Kewaspadaan tak pernah terlalu pagi. Setelah bermohon diri dari Bendara Raden Ayu *garwa-padmi* dan istri-istri raja lain yang mengikuti sang raja pergi beristirahat di *dalem*[58], Nyai Ajeng pergi ke belakang mencari Ni Kuweni.

[58]rumah bagian dalam (intim)

Copyrighted material

7

Bagi Nyai Ajeng soalnya sudah jelas. Perawan pantai itu selekas mungkin harus ditolak dari Puri Wiragunan. Perangainya tidak sesuai dengan derajat martabat ningrat lingkungan puri panglima besar. Kecantikan belum selalu dasar kuat untuk menduduki pangkat *garwa-selir*. Dan siapa bilang Mendut cantik? Ni Kuweni hanya mengatakan: memikat. Dan selera serta penilaian Ni Kuweni sangat berarti dalam keputrian. Dialah salah satu dari jumlah sedikit wanita tua berkedudukan kunci yang penuh pengalaman; yang diperbolehkan masuk ruang-ruang pribadi Tumenggung, menatanya, bahkan menolong tuannya mandi, *kerokan*[1], berbusana, dan sebagainya. Ia tolok ukur mengenai pantas tidak pantas suatu busana, sikap dan segala bentuk pementasan diri wanita dalam *dalem* Wiragunan.

Dara Pati ini berpola batik lain, kata Ni Kuweni tadi. Kecantikan gadis pantai ini mengingatkan pada daya luncur pinisi-pinisi Bugis, rusa-rusa rimba, atau keindahan kuda Sumba yang *beringas*, kepala tegak menyelidiki medan, dan merdeka gesit berlari bila didekati, sulit terpegang, yang menendang ke belakang, dan melonjak-lonjak menghardik lawan. Kecantikannya ada pada otot-otot yang tersembunyi di bawah kulit halus, gelap mengilau mirip penyu perunggu dengan rambut-rambut hantu yang berkibar di angin. Kuda Bima, kuda Arab, pinisi Bugis, ya, selayaknya bukan Mendut namanya, atau Sri atau Endang, tetapi Taufan, Tombak, atau boleh juga Bugis. Bolehlah, Ni Kuweni punya pendapat. Tetapi Nyai Ajeng hanya punya satu kata untuk perempuan satu ini: kampungan. Bila mau

---

[1]Sebentuk pengobatan dengan cara menggosok-gosok dengan logam berminyak

Copyrighted material

lebih lunak: bakiak. Tetapi yang tidak dapat dipahami ialah justru bakiak inilah yang dimohon dari Sri Baginda oleh Panglima Wiraguna. Memang, harfiah suaminya bersembah kepada Baginda, "Sudah selayaknya kepala mengenakan destar, kaki menerima bakiak. Seorang hamba dina memohon yang dina juga. Mendut itulah saja, bila diperkenankan Baginda, yang Wiraguna mohon. Dan satu itupun sudah cukuplah, Baginda. Hanya sebagai lambang kedaulatan Mataram atas Kadipaten Pati."

Dan benarlah, empat oranglah karunia Raja, tetapi Sang Panglima besar hanya ingin mengangkat satu perempuan menjadi selir tambahan, dan anehnya justru Si Bakiak itu. Atas pertanyaan heran Nyai Ajeng, Wiraguna hanya berkata, "Aku sudah cukup kaya dengan selir-selir yang ada, dan teristimewa kau, Adinda Ajeng."

Sungguh sanjungan yang membuat Nyai Ajeng manja merebahkan diri dalam pangkuan tuannya. Tetapi Nyai Ajeng bukan nyai *garwo-padmi* bila tidak menangkap apa yang tersirat dalam pemilihan satu tunggal, Mendut itu. Jelaslah, sesudah beberapa hari, betapa *gandrung*[2] suaminya kepada Mendut. Ini bukan cuma sikap *lumrah*[3] lelaki menginginkan cicipan kewanitaan masakan baru. Lebih dari itu. Nyai Ajeng mampu merasa getaran-getaran *galih* Sang Suami terhadap perempuan satu ini yang agak aneh. Aneh, sungguh aneh. Tidak untuk pertama kali suaminya *gandrung*. Akan tetapi peristiwa dengan Mendut ini, Nyai Ajeng benar-benar merasakannya, adalah lain. Bukan karena cemburu, tidak ada alasan untuk itu. Bukankah kedudukan Nyai Ajeng sangat kuat dalam kalbu Wiraguna dan dalam urut-urutan bobot para selir?

Nyai Ajeng tidak tahu. Tetapi seolah-olah ada daya guna-guna pantai utara yang tersohor mencekam seluruh puri. Siapa perempuan ini? Ketika Nyai Ajeng menatap mata hitam Si Mendut, terbingkai dalam wajah yang menegaskan sikap nyaris memusuhi, seperti dua lubang laras senapan Holanda yang setiap saat dapat meletus. Nyai Ajeng mau tidak mau harus menundukkan mata, menghindar. Sungguh suatu bentuk kekalahan yang sulit dibiarkan. Bukan sikap permusuhan sebetulnya, tetapi seperti api gaib tanpa nyala tetapi melumpuhkan. Apakah suaminya telah terperangkap dalam jala guna-guna para dukun sana? Ataukah barangkali ada kutukan gaib yang masih berkeliaran dari kepala terpenggal si pemberontak Pragola

---

[2]sangat rindu (kasih); sangat ingin akan

[3]biasa; lazim

Copyrighted material

itu? Semacam ancaman, bahwa betul Adipati Pati rela kalah perang, tetapi tidak ikhlas menyerahkan kekasihnya Si Mendut itu?

Wanita muda *boyongan* itu masih perawan. Itu telah terbukti, tak perlu diragukan. Kalau begitu, Pragola dan perempuan itu belum benar-benar saling mengenal. Tetapi bila ada pihak yang melancarkan guna-guna gaib, mengapa sebenarnya Mendut dimasukkan ke dalam jantung Puri Wiragunan? Sebab dari awal mula jelaslah, dan menurut keterangan para abdi pengawal benarlah, bahwa perempuan ini tidak pernah mau dijadikan istri oleh Sri Susuhunan sekalipun, juga dahulu tidak pernah, menurut dayang-dayang Pati, suka hidup di dalam Puri Pragola. Bahaya apa yang sedang mengancam Puri Wiragunan? Kutukan apa yang sedang membayang di atas keluarga tenar Wiraguna? Benarkah suaminya menang perang? Jantan gagah menakjubkan memang lelaki bila mereka berseragam dan siaga, keris siap dihunus, tombak siap dilempar. Apalagi di atas kuda. Otot-otot dada dan lengan yang *alot* tegang sungguh lain dari dada dan tangan perempuan yang lunak empuk serba menyesuaikan dan memanja. Tetapi apa daya senjata besi yang tajam dan otot yang pongah bila menghadapi rahasia-rahasia hidup yang tak berbadan, yang tak kelihatan? Atau yang kelihatan pun, namun berbentuk wanita? Nyai Ajeng sangat prihatin. Tetapi apakah mungkin mengusir Si Mendut itu, hadiah Baginda Susuhunan? Ah...

Malam perayaan kemenangan di *pendapa* besar Puri Wiragunan ternyata mempertajam masalah. Tampak sang panglima capai dan lesu. Hanya demi kepantasan dan kewajibanlah Tumenggung Wiraguna hadir dan membuka acara. Untunglah Ki Rangga Hadiwijana sangat pandai memimpin para penabuh gamelan serta *pesinden-pesinden*-nya menggairahkan semangat bergembira di kalangan para tamu. Begitu juga Ni Remong-Seloko dengan rombongan penari-penari terpilihnya. *Gambyongan* dan tari-tari penghormatan ciptaan mereka dapat mengangkat mutu seni malam *pahargyan*[4], sedangkan Ni Kuweni berhasil memanfaatkan suatu kesempatan yang sangat menguntungkan untuk membereskan soal pelik putri Dieng itu dalam acara mandi yang diadakan khusus di *Sendhang*[5] Durgandini. Demi permohonan keharuman diri yang mampu mengelakkan halangan, itulah alasan resmi Ni Kuweni. Tetapi... sekaligus untuk membereskan jumbai-jumbai ketiak Dieng tadi juga. Namun, Sang Panglima tidak sangat memperhatikan

---

[4]perayaan

[5]mata air

Copyrighted material

acara-acara yang khusus diperuntukkan baginya. Hatinya mencari Mendut. Wiraguna sudah tahu, bagaimana sikap Mendut. Tetapi itu biasa. Tak ada gunanya ditutup-tutupi. *Lumrah* gadis muda tidak bergegas lekas-lekas ingin dinikahi orang yang jauh lebih tua. Unsur waktulah yang nanti dapat mengubah sikap sombong semacam itu.

Seorang dayang mendekati Nyai Ajeng dan memohon kemurahan, karena *Wedana Ngalebet*, kepala rumah tangga dan ekonomi *tanah lungguh*[6] Wiragunan, Raden Mas Rangga Suwitapraja ingin menghadapnya. Ternyata ia membawa pesan. Tumenggung Wiraguna memanggil Nyai Ajeng. Sesudah berwawan-cakap basa-basi secukupnya, bertanyalah Wiraguna, "Kau tidak lelah, Adinda Ajeng?"

"Bagaimana mungkin lelah dalam pesta yang merayakan kegemilangan Kakanda."

"Syukurlah..." (dan diamlah Wiraguna).

"Namun Kakandalah yang lelah. Nyai Ajeng sekiranya dapat menolong apa? Jenewer tanda penghormatan yang dibawa oleh Duta Besar Holan dahulu itu barangkali dapat menolong. Apakah seyogianya itu diambil? Biar badan Tuanku panas bergairah lagi?"

Wiraguna diam, tampak bosan melihat tari-tarian di hadapannya itu. Akhirnya ia bergumam, cukup untuk didengar istri-perdananya, "Apa tidak ada lain, yang dapat membuat Wiraguna panas *kemranyas*[7] bergairah lagi?"

"Jika perlu, nanti Ni Hastahusada dapat kami panggil. Tidak ada ahli pijat yang sebaik Ni Hasta."

Mendengar usul itu, Tumenggung tersenyum lelah, diam sejenak lalu bernapas panjang.

"Jangan katakan kepada Ni Remong-Seloko, tetapi seharusnyalah ia tahu, bahwa seorang panglima yang baru datang dari medan perang membutuhkan hiburan tari yang lain."

Nyai Ajeng terkejut. Apa gerangan yang dimaksud beliau? Padahal dari dahulu justru tari-tarian yang dihidangkan oleh Ni Remong-Saloko itulah yang menjadi kesenangan khusus Wiraguna. Ah, jangan-jangan....

"Apa tidak ada tari gaya Utara? Wiraguna baru saja berbakti di Pati, bukan?" Sebelum Nyai Ajeng menemukan jawaban, karena sekonyong-

---

[6]tanah jabatan

[7]sangat panas

Copyrighted material

konyong pecah selaput nalarnya dan paham, suaminya sudah mengambil jalan pintas, "Tanyakan, apa gadis pantai itu dapat menari."

Terperanjat Nyai Ajeng mendengarkan permintaan itu, tetapi gejolak hatinya dapat ia tutupi.

"Baiklah, Kakanda. Hanya hamba tidak tahu, seandainya ia dapat, apakah tarian kaum Utara itu pantas untuk bangsal semulia Wiragunan?'

"Kemuliaan seorang pendekar perang lain dari kemuliaan seorang bupati yang hanya dapat menyalin surat-surat duta-duta besar," jawab suaminya agak gusar.

Ah, itukah? Tetapi ini sudah keterlaluan. *Mosok* anak kampung yang sama sekali tidak dikenal, baik nama maupun kemahiran menari, diminta menghidangkan sesuatu di hadapan para pangeran, bupati, para *wedana*, dan *penèwu* dan semua pejabat yang terhormat. Lalu bagaimana nanti kesan para putri ningrat? Ada beberapa putri raja hadir, para *bendara raden ayu* istana yang telah terbiasa termanja dengan tari-tarian paling luhur. Guna-guna, pastilah ini guna-guna. Nanti malam Ni Kuweni harus mulai berusaha mencari seorang dukun yang ampuh.

Minta ampun! Yang namanya Mendut itu sedang berdiri bersandar meliuk pada tiang *emperen gandhok*, tangan berkacak pinggang seperti kaum bule, pinggul tentu saja menantang tak senonoh sambil *comak-camuk*[8] mengunyah, entah apa. Ini bagaimana! Mana dayangnya. Nah, semua terpukau melihat seorang penari Gatutkaca yang sejak tadi mempesona karena gaya tarinya dari Pejajaran. Agak lucu sering untuk orang-orang sebelah timur Bengawan Progo, tetapi kejenakaan gagah itu justru memikat kaum wanita. Dan tidak ada yang menegur Si Mendut itu, agar sedikit sopanlah. Dilihatnya pun tidak. Hanya Gatutkaca itulah!

Terkejutlah para putri yang sedang menikmati Gatutkaca Gandrung model Pejajaran itu, ketika Nyai Ajeng datang. Ada apa? Lho, menghampiri wanita muda dari pantai itu? Mudah-mudahan dimarahi. Memalukan memang dari tadi anak itu. Dan kasihan dayangnya yang tua, kehabisan nasihat dan petuah, tetapi tak mempan.

"Rara Mendut!"

Terperanjatlah gadis pantai itu, menoleh dan spontan menyahut tanpa dipikir, "*Gandrik*! Kaget aku." Para putri ningrat geleng-geleng kepala. Ada beberapa putri remaja tak dapat menahan ketawa kikiknya. *Gandrik*![9] Bu-

---

[8]mulut yang bergerak gaya orang bernafsu

[9]suatu teriakan kaget

Copyrighted material

kan umpatan kotor memang, tetapi putri priyayi mana mengucapkan kata begitu kampungan. Seperti porselen wajah Nyai Ajeng, keras ayu, tanpa melahirkan perasaan yang benar-benar jengkel. *Mosok* di hadapan seorang istri perdana Panglima Besar Mataram mengucap *Gan*... ah, Kakanda Wiraguna telah sakit ... ya, sakit.

"Tundukkan mata, Den Rara Mendut," kata Ni Semangka halus tetapi jelas memarahi puannya. "Dan bersembahlah! Sebab yang kauhadapi ialah Bendara Ayu Nyai Ajeng, *garwa padmi* Kanjeng Raden Mas Tumenggung Wiraguna."

"Oh!" Menyembahlah Mendut, tetapi sama sekali tidak rapi, mata tetap melirik pada Nyai Ajeng. Nyai Ajeng, penuh pengertian, toh tersenyum juga melihat kepolosan lucu itu. "Dapat menari kau, Mendut?" Ni Semangka langsung mencegat penjurusan yang dapat merepotkan segala-galanya, "Ooooh, maafkan, tidak bisa, Bendara Ayu Ajeng. Den Rara ini anak pantai yang belum lama di Kadipaten Pati." Mendut memprotes galak, "Bisa saja!"

"Bisa?" Tanya Nyai Ajeng heran campur kecewa.

"Atas satu syarat."

Terkejut mendesislah Ni Semangka, "Den Rara Mendut!"

Nyai Ajeng jengkel, tetapi tak berdaya.

"Biar dia bicara. (kepada Mendut) Apa?"

"Sesudah puas melihat Mataram ini, saya minta dikembalikan lagi ke rumah ibu saya."

Terkejutlah Nyai Ajeng dan semua di sekeliling. Tetapi pulih tersenyum sabar berkatalah Nyai Ajeng, "Tidak pernah seorang calon istri Tumenggung Wiraguna mengajukan syarat."

"Siapa bilang aku calon istri Wiraguna?" tangkis Mendut sungguh kurang ajar, sehingga tak heranlah, semua menjadi cemas.

Tetapi sekarang saatnya Nyai Ajeng keras, "Meriam-meriam dan pedang-pedang Mataram yang jaya atas Adipati Pragola, itu yang bilang."

"Aku bukan Adipati Pragola (tiba-tiba tertawa terkikik). Aku pun punya meriam-meriam juga," jawab Mendut sambil membusungkan dada. "Ya, Ni Semangka?" Tetapi pergilah sudah Nyai Ajeng, merah amarah campur buyar pikiran, bagaimana mengatakannya nanti kepada suaminya. Yang jelas, ia seperti tersurung untuk lekas-lekas menjauh dari gadis pantai itu. Ni Semangka memandang sedih kepada Mendut, yang hanya dapat terbata-bata berkata, "Oh... minta maaf... saya keliru" sambil memandang kepada Nyai Ajeng yang pergi dari sudut matanya.

Copyrighted material

"Bagaimana, Den Rara, akan menari betul bila diminta?" Tanya Genduk Duku ringan hati, tanpa mau mendidihkan perkara.

"Oh," jawab Mendut, tanpa melepaskan pandangan sudut mata pada Nyai Ajeng yang sedang disambut oleh Rangga Suwitapraja dan diantar ke... lho kok ke *senthong* tengah perginya? Oh, ketika Rara Mendut memanjangkan leher untuk melihat ke arah tempat duduk Tumenggung di *pendapa*, ternyata Panglima Besar sudah tidak di sana lagi.

.....

Dalam *senthong* tengah di belakang *seketeng*, Tumenggung Wiraguna tertawa terbahak-bahak, "Kurang ajar! Kurang ajar anak itu... Pintar juga mengajukan syarat. Sudah, siapkan anak itu. Wiraguna ingin melihat kemahiran orang-orang pantai menari."

"Tetapi, Kakanda... orang pantai dan orang pantai ada macam-macam. Seandainya dia putri Bupati Semarang atau..."

"Cobalah, coba, Nyai Ajeng. Malam ini memang malam pesta. Tetapi lain dari tadi pagi di istana Baginda Susuhunan. Kan nanti acara *tayuban* segala. Jadi santailah. Agak kurang bermutu seni tidak apa, asal orang-orang bergembira, melepaskan otot-otot sesudah sekian bulan tegang. Dan... apa Wiraguna tidak boleh sesekali melihat tarian rakyat yang paling apa tadi katamu... urakan? Bicara tentang urakan, kaum perang selalu urakan, bukan begitu, Nyai Ajeng?"

"Tetapi bagaimana nanti, Kanda Wiraguna. Bendara Raden Ayu Anglingsari dan Bendara Raden Ayu Kusumajati hadir. Jika nanti Sri Baginda mendengar bahwa..."

Lagi tertawalah Wiraguna. Dagu Nyai Ajeng ia angkat dan disekanya sayang pipi-pipinya, "... bahwa ada tarian rakyat yang dipertunjukkan? Pasti beliau akan memuji Wiraguna. Apa yang akan beliau katakan? "*Si Wiraguna ki pancén gendheng*!"[10] (dan tertawalah Wiraguna) Tetapi tahu, kau, Nyai Ajeng, bila Sri Susuhunan mengatakan saya *gendheng*? Artinya beliau sayang pada panglima besarnya. Hahahahaaa."

"Ah, Kakanda, jangan berkata demikian..."

"Lho, betul, Nyai Ajeng. Kau dan kebanyakan orang mengenal raja kita hanya dari luar. Dalam upacara resmi. Dengan bahasa kenegaraan. Tetapi Wiraguna lebih mengenal beliau daripada kalian di luar acara resmi. Su-

---

[10]"Wiraguna memang sungguh orang sinting!"

Copyrighted material

dahlah, Adinda, katakan kepada Penata Acara bahwa akan ada selingan mendadak, dan... ah, sebaiknya dia dipanggil saja. Akan saya katakan padanya apa makna semua ini. Dan Mendut, nah persiapkan dia. Barangkali dia membutuhkan busana khusus. Oh ya, jangan lupa dibicarakan dulu dengan Ki Hadiwijana mengenai *gendhing-gendhing* yang dibutuhkan dan sebagainya. Baik, sementara itu Wiraguna ingin berbaring sebentar. Aduh... siapa bilang menghadiri pesta itu tidak berat. Berganda, berganda lebih berat daripada berperang, Nyai Ajeng." Dan langsung Wiraguna membaringkan diri di atas *amben* luas *senthong* tengah. Di muka pintu kamar mempelai Dewa Kama Jaya dan Dewi Ratih.

.....

"Yang berkenan Paduka Yang Mulia Kanjeng Raden Tumenggung Harya Wiraguna beserta Yang Diperpuan Mulia, Bendara Ayu *garwa-padmi* Nyai Ajeng, beserta para bunga ayu lagi ningrat keputrian *dalem* istana Baginda serta Puri Wiragunan; para Paduka Yang Mulia *Patih Hanjawi*[11] serta *Patih Ngalebet*[12], para pangeran tumenggung serta adipati yang mulia budiwan; para *ngabehi*, para *panéwu tuwin patinggi*, para rangga serta *raden mas, raden-raden mantra jajaran* yang amat terhormat; para *demang kenthol, demang lurah, carik* dan *kebayan* yang terhormat; hadirin-hadirat para *punggawa* serta *perwira* yang berbahagia syukuran!" *Kendhang* Ki Rangga Hadiwijana dan *saron*[13] *gong* berdendang beberapa langkah irama selaku peneguhan kata-kata Penata Acara. "Bila domba *ajrih*[14] pada harimau, wajarlah itu. Tetapi bila di muka garuda, si *wulung*[15] ulung menari *bekso asih* merpati (tersenyumlah hampir tak kentara Wiraguna) baru itulah *ajrih-asih*[16] hasil gemilang Sang Panglima dalam arti yang sejati, bahan syair dan *tembang*[17] bagi para pujangga." Lagi *kendhang* Ki Hadiwijana dan *saron gong* berdendang memberi peneguhan. "Oleh karena itu, para hadirin dan hadirat yang berbahagia. Perkenankanlah hamba dengan hormat sekarang memperkenal-

---

[11]Menteri Perdana Urusan Luar

[12]Menteri Perdana Urusan Dalam

[13]bagian gamelan dibuat dari logam

[14]takut

[15]burung elang

[16]asih = cinta; kasih; sayang

[17]nyanyian

Copyrighted material

kan Raden Rara Mendut dari Pati, indah wajah *luwes* raga; kuda bersayap elang di antara para dara yang baru saja tiba dari Pati dihadapkan di kaki Baginda Susuhunan Cakrakusuma *sumangga*[18], silakan Raden Rara Mendut menarikan gelora kesetiaan pantai-pantai utara!"

Meledaklah gamelan dan menggeloralah tetabuhan penuh gairah. Rara Mendut, yang selama Penata Acara berpidato tadi berkacak pinggang seolah-olah acuh tak acuh tetapi tegang berdebar-debar dari dalam, tiba-tiba melemparkan *sampur*[19]-nya, sekaligus melemparkan keragu-raguannya yang terakhir. Bagaikan elang menyambarlah Mendut masuk lingkaran *pendapa* dan menari dengan gesit, membuat bengong para hadirin-hadirat. Tema tari Mendut sangat jelas menggambarkan bergantian: Elang Merdeka dan Kuda Padang Bebas. Diiringi gamelan yang serba bergairah, kadang-kadang binal kadang-kadang lunglai, tariannya bagaikan rajawali yang menyambar-nyambar menikuk naik lalu tenang melayang; jaya mengerling, menantang. Serba bersemangat, tanpa meninggalkan sifat kewanitaan *luwes;* sering *sexy* juga, sehingga menimbulkan gumam pesona para pembesar dan iri nyonya-nyonya ningrat. *Nggemesaké*. *Gawé gregetan*.[20] Tetapi tidak dapat dihindarkan, tentu saja menimbulkan juga reaksi cemooh dari para wanita, khususnya yang tua. Urakan, kata mereka.

Tetapi ada beberapa putri yang sering menari juga, jadi yang mengenal dunia seni bahasa gerak raga, terhela dan terpesona. Sebab bagi mereka bahasa tubuh dan permainan gerak si Mendut ini memang memiliki bahasa yang mampu mereka baca. Tidak hanya bergerak, melainkan menggerakkan. Hanya kasarlah. Tetapi sebenarnya tidak urakan atau *ngawur*. Yang jelas, sulit disebut buruk. Tampak si Genduk Duku girang melihat puannya begitu hebat. Tetapi Ni Semangka tampak khawatir sekali. Gadis-gadis berusia remaja dalam bangsal seperti terjangkiti jin-jin irama Mendut. Apalagi prajurit-prajurit dan dayang serta penabuh gamelan, memanjangkan leher untuk masih dapat mengikuti tari Si Mendut, dan tak sadar ikut berirama keranjingan terkena sihir tarian putri *boyongan* dari Pati ini.

Wiraguna tampak sangat berkenan dan ikut terkena juga oleh irama Mendut. Nyai Ajeng mencuri penglihatan dari sudut mata ke suaminya... Mulailah sepijar benih cemburu menyala.

---

[18]silakan

[19]selendang untuk menari

[20]Membuat sangat suka.

Copyrighted material

Ada seorang ibu istri *selir* tua jompo yang betul marah-marah. Saking jengkelnya, sebagai protes, karikatural ia menirukan gaya Mendut. Seorang prajurit melihatnya, men-*jawil*[21] temannya dan kaku perut menertawakan nenek ningrat itu, geli. Tiba-tiba sang Nenek tahu bahwa ia sedang ditertawakan dan gerak-geraknya diperolok-olok. Terkejut dan malu ia berhenti, dan dengan muka marah bengis memandang *menthelengi*[22] prajurit itu, yang tanpa komando langsung terbirit lari cari selamat.

"Bagaimana tari pentasan Mendut tadi?" Tanya Tumenggung Wiraguna kepada istri perdananya.

"Gadis ini punya bakat, Kakanda. Tinggal diketam dan dipoles. Tetapi kayunya sudah *sono-keling* yang dapat diandalkan. Hanya sayang..." Tetapi Wiraguna sudah tidak punya perhatian pada keterangan tentang apa yang disayangkan itu.

"Ya, keras rupa-rupanya dia kalau sudah punya kemauan."

"Saya dengar, Mendut masih kurang berterima kasih kepada Kakanda."

"Ah, bukan soal gawat. *Lumrah* gadis muda masih menginginkan suami yang muda juga. Wiraguna tahu diri, mana keunggulannya, mana kekurangannya."

"Janganlah hendaknya Kakanda berkata demikian. Wiraguna manusia jaya."

"Di medan laga, betul. Itupun hanya berkat *Wahyu* keluarga ningrat Ki Ageng Pamanahan dan Panembahan Senopati yang mantap bersinar di angkasa Jawa seperti bintang kejora. Tetapi di padang ladang bunga para Ratih ...?"

"Kakanda masih gagah dan Nyai Ajeng hanya khawatir, terlalu banyak wanita yang ingin merepotkan Kakanda."

"Jangan khawatir. Segala-gala dalam perkara satu ini pasti Kakanda mintakan pertimbangan dahulu dari Nyai Ajeng."

"... kecuali dalam hal Rara Mendut, maafkan, bukankah begitu?" potong Nyai Ajeng gesit, jelas menikam suaminya, tetapi dengan senyum rayuan ejekan sanjung yang khas, yang ia tahu, paling disukai Sang Wiraguna.

"Rara Mendut bukan hanya pilihan Wiraguna. Sri Susuhunan banyak menentukan."

"Tetapi Baginda menganugerahkan kesempatan pertama untuk memi-

---

[21]mencolek; menggamit

[22]memelototi

Copyrighted material

lih kepada Kakanda. Dan langsung Kakanda memilih anak pantai itu, bukan?"

"Kita harus sadar kedudukan, Nyaiku. Beliau raja yang dipertuan. Wiraguna hanya hamba."

Nyai Ajeng tidak meneruskan anggar pendapat. Jelas suaminya menutupi sesuatu, yang toh tidak mungkin tertutup bagi mata wanita. Sebab wanita tidak melihat dengan sepasang bola mata, tetapi dengan seluruh daya kewanitaannya. Seluruh badan wanita adalah mata. Dan jelas sulitlah ditutupi, bahwa bukan karena merasa diri hamba suaminya memilih anak bekas milik Pragola itu. Tetapi tak mengapalah. Lelaki boleh berbohong. Sebab toh cara membohongnya selalu bodoh dan segalanya bugil di hadapan wanita. Pria masih membutuhkan membuka busana wanita untuk melihat kedalaman wanita. Wanita tidak. Maka biarlah suaminya menghibur diri, seolah-olah semua itu masih rahasia kalbu. Dan lagi, siapakah yang akan menang, Nyai Ajeng atau Rara Mendut, bukan Wiraguna yang menentukan. Yang menentukan hasil akhir hanyalah Laksmi Pujiwati... dan Mendut. Ini soal wanita dan wanita.

Nyai Ajeng toh meleset. Ada dunia pertimbangan yang mengatasi soal lelaki atau perempuan. Memanglah bagi Nyai Ajeng hal yang paling nampak ialah soal asmara. Asmara daging bahkan. Akan tetapi kadang-kadang Nyai Ajeng lupa, bahwa suaminya adalah panglima besar Mataram, lelaki medan perang dan tokoh penentu dalam banyak percaturan politik negara. Dan yang oleh kaum VOC pun sering disebut dengan gelar Hakim Tertinggi, Jenderal, Penasihat Utama Raja. Betul, tidak keliru Wiraguna jatuh asmara pada gadis pantai itu. Tetapi asmara orang berwahyu besar sama dengan arus bengawan besar. Tidak lagi seperti anak-anak sungai kecil yang masih sempat bersenda gurau dengan cadas tepi serta kerikil-kerikil yang nakal mengkili-kili; yang masih sempat meloncat dan menari dan menyeleweng berpetualangan ke sela-sela tepi tersembunyi atau berkelana sebentar ke sungai lain. Santai, bening segar, jenaka, dan mengharukan. Bengawan besar hanya satu hasratnya: memantapkan kepastian dalam aliran tenang, serba waspada agar aman bertemu dengan samudra. Menari-nari dengan batu-batu atau menyeleweng meloncat sudah bukan seleranya lagi. Pada musimnya ia meluap, hanya itu. Tetapi luapan itupun terhitung pelaksanaan tugas yang berwilayah luas dan yang menentukan hidup ratusan ribu makhluk, yakni mengendapkan kesuburan bagi tanah ngarai.

Bengawan penuh air berlumpur bukan *gendhing asmaradana* atau

Copyrighted material

sinom, tetapi lagu kematangan yang berpikir secara kawasan luas, tidak hanya menyempit pada aku yang terbatas. Wiraguna dalam usia yang sudah tidak muda lagi telah masuk dalam dunia bengawan. Dan asmara yang menggetarkan hatinya, pada hakekatnya, sudah bukan lagi asmara namanya, melainkan kebengawanan hasrat *jumbuhing Kawula-Gusti*[23], yang sadar tidak sadar ingin memahkotai kedewasaan hidup, menjadi sebagian dari samudra abadi. Oleh karena itu, siapa akan menyalahkan Wiraguna, apabila ia sekarang lebih sebagai panglima besar Mataram daripada suami atau kekasih dunia mahligai?

Nyai Ajeng tahu tetapi kurang tahu, mengapa Wiraguna terpukau melihat tari Elang Laut Rara Mendut. Nyai Ajeng, kendati begitu lama mendampingi suami dan intim begitu dekat dengan suaminya, toh belum menangkap betul, mengapa seorang panglima besar Mataram begitu merendahkan diri mengingini seorang gadis pantai yang menurut tolok ukur istana, kampungan. Ya, barangkali hanya Sri Susuhunan-lah yang memahami pemilihan Wiraguna.

"Tumenggung memilih gadis itu, karena keyakinan ataukah hanya untuk membuat senang Tuan Raja?" tanya Baginda tadi pagi, sesudah upacara kenegaraan selesai.

"Keduanya, Baginda," jawab Panglima Besar Mataram serius.

Tersenyumlah Baginda dengan senyum ningrat yang penuh arti. Dan bukan hanya pura-pura basa-basi sajalah ketika sang raja berkata penuh berkenan, "Saya percaya pada katamu, Panglima Mataram tersayang."

Bangga tersenyum Wiraguna menikmati tari hidangan Mendut yang pastilah menimbulkan suit-suit siulan hinaan dari para tamu, seandainya para tamu itu bukan kaum ningrat, dan seandainya mereka tidak tahu, bahwa hidangan gadis pantai ini atas permintaan khusus panglima besar mereka... dan seandainya malam pesta ini bukan malam *tayuban* yang mengizinkan penyelewengan secara sah. Dan bergemalah lagu *dhandanggula* sesuai dengan kehendak sang Panglima besar yang dilagukan oleh anak buah Ki Rangga Hadiwijana, susul-menyusul ria dengan *gendhing Gambir Sawit Pancerana* para *pesindhen*; serba meriah, namun di dalam kalbu Wiraguna tidak lepas dari keprihatinan sang negarawan yang berpemandangan jauh,

---

[23]kesatuan antara makhluk dan Tuhan

Copyrighted material

"Kapan baya harjaning Matawis.
Kang wèh tentreming para kawula,
kadya ingucap isbaté:
Yèn na laharing gunung
ambaludag tumekèng gisik.
Tuwin garudha ing harga
lawan dara rukun
lan sagunging kang sardula.
Apan tamtu kabul ingkang dipunesthi,
kondhang kaonang-onang."[24]

---

[24]"Kapan gerangan Mataram sejahtera makmur.
Negara yang memberi perdamaian kepada para warga negara,
seperti yang dikatakan oleh perumpamaan gaib:
Bila datang kejadian lahar gunung
meluap sampai di pantai.
Dan garuda di gunung
bersahabat dengan merpati
beserta semua harimau.
Maka pastilah terkabul yang diinginkan itu,
dan termasyhur di mana-mana (Mataram) tentu."

Copyrighted material

8

Malam itu Tumenggung Wiraguna tak dapat tertidur. Hawa sedang panas pengap dan berkali-kali Nyai Ajeng harus mengusapi tubuh suaminya agar kering sedikit. Kipas tangan seperti sayap *rama-rama benggala* tak menghaturkan kesejukan. Nyai Ajeng sangat suka melihat tubuh suaminya yang kendati tak muda lagi, tetapi masih mempesona karena sifat keuletannya yang khas. Umur fajar tujuh *windu* bagi seorang panglima yang tidak malas berolah senjata dan naik kuda tidak memperlihatkan jejaknya. Hanya beberapa gigi beliau telah lama *rampal*[1], akibat suatu perkelahian seorang lawan seorang dalam pertempuran sengit melawan Pangeran Jayaraga dari Ponorogo, yang kala itu memberontak melawan adiknya, Sinuhun Nata, Raja Mataram ayahanda Sinuhun Hanyakrakusuma yang wafat di Krapyak. Ketika itu suaminya masih muda, belum berarti dibanding dengan nama-nama tenar seperti Tumenggung Martalaya, Tumenggung Suratani, pahlawan-pahlawan penakluk Lumajang, Renong, Pemalang, dan Malang, pemenang-pemenang atas pasukan-pasukan Surabaya, Lasem, Gresik, Madura, Pasuruan, Kediri,Tuban, dan Lamongan; Tumenggung Mandurareja, panglima penyerangan Betawi yang sedang dipersiapkan sibuk ini, serta adipati-adipati lain.

Nyai Ajeng tidak pernah luntur pemujaannya kepada suaminya. Ya, kebahagiaannya justru mendalam terasa dalam saat-saat seperti ini. Hanya berduaan dalam ruang *gandhok* pribadinya. Sang Pujaan tergeletak di atas tikar berpola kotak *Kanaka* berwarna-warni kunyit, nila dan merah kastubi yang dianyam khusus oleh Embah *Mendhong* dari Desa Sedayu,

---

[1]tanggal

Copyrighted material

wanita yang sudah sejak kecil di masa pemerintahan Panembahan Senapati selalu terpilih selaku penganyam tikar-tikar puri yang paling mahir. Sang Tumenggung hanya mau berbantal-kepala segulung kain *tapih* tenunan Nyai Ajeng bila sedang giliran Nyai Ajeng mengejawantahkan Dewi Ratih. Ya, Nyai Ajeng suka pada tubuh jantan terpuja ini, yang di sana-sini masih memperlihatkan bekas luka-luka pertempuran. Teristimewa bila seperti sekarang ini tubuh itu tergeletak *lungkrah*, seolah-olah *bocah* pasrah pada si induk; hanya terkena terang pelita minyak yang remang-remang, mengilau seperti perunggu *sepuh gong* Ki Gandhong buatan Empu Sunggring yang terkenal di wilayah selatan; maka birahi Nyai Ajeng terasa mendamba. Ah, bau keringat serta tubuh suaminya yang sangat ia kenal itu, alangkah sama dengan yang diceritakan dalam dongeng Bambang Teji dari Lamongan.

Konon Adipati Lamongan tidak berhasil ditembus pintu gerbangnya oleh Panglima Martalaya. Namun Bambang Teji putra seorang *Begawan* Gunung Kawi menemukan sebotol minyak, yang bila dibuka botol itu dapat melelehkan segala logam yang terkena baunya, sehingga Adipati Lamongan dapat ditundukkan; dan Bambang Teji lalu dinikahkan dengan seorang putri dari bupati yang memberontak lalu tunduk sadar itu.

Ya, bila Nyai Ajeng menghirup aroma suaminya, segala-gala dalam dirinya seolah-olah *lumer*[2] meleleh, dan yang dapat ia lakukan hanyalah menyerah dengan sepenuh keikhlasannya. Seperti malam inipun. Akan tetapi suaminya hanya telentang saja, dan napasnya tak teratur. Kadang-kadang terdengar napas itu panjang sekali. Ada yang mengganggu hati tumenggungnya. Dan tidaklah sulit untuk menerka, apa sebabnya. Setelah diam dan berpikir cukup lama, sedangkan kesabarannya tak kuat melawan dambaan, Nyai Ajeng memutuskan untuk sedikit memancing.

"Kakanda Wiraguna sangat membutuhkan istirahat. Mungkin ada baiknya, Adinda pergi."

Lalu beranjaklah Nyai Ajeng bergerak seolah ingin meninggalkan suaminya. Wiraguna menoleh padanya, cepat-cepat pergelangan tangan istrinya ia pegang, dan ditariknya. Diam kedua matanya memandang istrinya. Kedua pipi halus ia seka perlahan-lahan. Dan *lirih* kata terucap, "Jangan..."

Nyai Ajeng kini lebih memberanikan diri menyinggung permasalahannya, sambil membenahi kain selimut suaminya yang terlempar oleh gerak-gerak gelisah tadi.

---

[2]menjadi cair

Copyrighted material

"Barangkali Kakanda membutuhkan selimut lain…?"

Agak heran Wiraguna memandang istrinya, lalu meng-*gubed*[3]-lah tangannya pada lengan Nyai Ajeng.

"Ah, sudah enak ini saja."

"Yang baru, yang hangat sekaligus sejuk," tambah Nyai Ajeng tak mundur sambil genit melepaskan *gubedan* tangan suaminya, "… yang halus namun menggelitik, menggairahkan?"

"Ah, sudahlah, Nyai …," dan Sang Suami telentang lagi seperti tak tahu apa yang seyogianya dikatakan, mata dipejamkan. Mata itu membuka lagi, lalu memandang kepada istrinya. Nyai satu ini memang peka.

"Banyak yang nikmat dapat dibeli di pantai utara…" Sekarang tampak senyumnya dikulum. Cantik wanita ini memang. Wiraguna bernapas panjang.

"Ah, saya toh sudah tua."

"Justru itu…" dan tanpa ampun Nyai Ajeng mengejar terus, "mudah kedinginan."

"Ah!" Miring, dada bertopang siku, didekatkannyalah wajahnya pada telinga istrinya sambil berbisik, "Nyai, menurut kau, memangkah aku sudah tua?" Nyai Ajeng menoleh sedikit ke arahnya, menghimbau kecupan (dan memang ia mendapatkannya).

"Lebih tepat: berpengalaman banyak."

Wiraguna membaringkan diri lagi, dan istrinya luwes mengipasi lagi dada, leher, dan wajahnya, sambil bergumam, "Medan perang lekas merongrong prajurit…" dan setelah diam sejenak, bergantilah Nyai Ajeng berbisik pada telinga pujaannya, "… lebih-lebih perang dalam hati, Kakanda."

Dua pasang mata saling meneliti.

"Kau cemburu, Nyai Ajeng?"

"Bukti cinta yang mendalam," dan tersenyumlah istrinya setengah menggugat setengah menghimbau.

Wiraguna merangkul istrinya, dan ditimangnya dalam dekapan. Diam mereka saling menjelajahi badan serta bayangan-bayangan pikiran masing-masing. Tetapi mengecewakan bagi sang wanita, tidak lama. Nyai Ajeng menegakkan diri lagi, dan bersimpuh berniat *sumarah* ia mulai lagi dengan helai selendangnya menyeka mengeringkan tubuh suaminya yang basah. Hatinya berdendang *Maskumambang*. Tidak, tidak perlu ia cemburu pada

---

[3]belit; membelit

Copyrighted material

Mendut. Sudah selayaknya lelaki dimanja wanita banyak. Yang penting ialah pengakuan. Pengakuan bahwa Nyai Ajeng-lah wanita perdana dalam Puri Wiragunan ini.

"Baiklah hamba keringkan punggung Tumenggungku."

Tumenggung Wiraguna tegak, duduk berjegang, dan membiarkan diri nikmat dimanja, bahu punggung dikeringkan dari keringat dan dipijat-pijat urat-urat lehernya. Sebentar lagi sengaja Nyai Ajeng duduk di muka suaminya sambil mengusap-usapi lehernya di bawah dagu. Seperti diharapkan, spontan jari-jari Wiraguna mengambil giliran menjelajahi wajah Nyai Ajeng, sambil mengucap, setengah memanja setengah mengesah, seperti ingin minta maaf karena sesuatu kesalahan, "Jaya selalu Wiraguna di medan laga, kalah selalu di muka Nyai Ajeng."

"Di muka wanita, maksud Kakanda?" nada tersisipi serambut ejekan.

"Ah..." dan kedua belah telapak tangan Wiraguna membingkai wajah istrinya yang menunduk mata, "*meksa*[4] kau cemburu, Adinda. *Meksa* kau cemburu. Tetapi biarlah. Kuakui, ya kuakui... Kau marah?"

Dua pasang mata saling menguji. Dan tersenyum menjawablah Nyai Ajeng, lebih menggoda daripada menjawab, "Bagaimana mungkin marah dalam pelukan Tuannya?"

Tetapi Wiraguna serius, bahkan agak murung bermohon, "Jangan marah pada orang yang semakin tua."

"Yang semakin membutuhkan selimut banyak?" Lagi langsung ejekan Sang Wanita menyerang lagi.

"Ah lagi-lagi itu. Bukan itu, Nyaiku sayang. Ketahuilah, setiap lelaki tua selalu bertambah hasrat menyumbang kepada kesuburan. Seolah-olah ingin mengalahkan maut yang mendekat. Panglima Perang tahu, Nyaiku, berlebihan paham, apa arti maut." Nyai Ajeng sengaja bertanggap tak serius, bahkan pura-pura membenahi *kemben*-nya, menawarkan pasangan harta wanitanya.

"Kesuburan bagi gunung-gunung dan danau terpilih yang permai-permai saja tentunya..."

"Jangan meledek, Nyai... Ah, memang kau sudah menerka getaran hatiku."

"Karena hamba belahan jiwa yang setia."

---

[4]memaksa

Copyrighted material

Mendengar sindiran segesit itu Wiraguna mengernyitkan dahinya.

"Akupun setia, Nyai" berangnya. Dan membingkai lagi pipi-pipi istrinya, ia berkata dalam nada sangat serius, "Engkaulah, Nyai Ajeng! Engkau selalu dan tetap perdana di antara sekian istriku."

Sedih sayu, teringat pada sesuatu nasib yang membayangi kewanitaannya Nyai Ajeng berkata *lirih*, "Bunga perdana biasanya mandul, Tuanku. Maafkan."

"Jangan berkata begitu. Telah kaubuahkan putri-putri ningrat yang cantik molek."

Sambil melepaskan diri dari bingkaian tangan-tangan suaminya, mulailah lagi si wanita Ajeng menjajagi, "Lebih cantik Rara Mendut."

Terkejut Wiraguna agak terpental ke belakang.

"Ah, Nyai Ajeng toh belum percaya. Mengertilah, mengertilah, Adindaku. Wiraguna adalah orang medan perang. Perang adalah perkara keji, dunia kekerasan maut. Wajarlah bukan, bila seorang pendekar perang kadang-kadang haus pada segala yang serba-indah dan pantas disayangi? Yang pantas diajak menunaskan kehidupan baru? Maafkan kaum kami, Nyai Ajeng, bila terlalu mudah *gandrung*."

"Lelaki *gandrung* bahkan mempesona, Kakanda." Dan sangat manislah Nyai Ajeng tersenyum merayu. Karena suaminya ternyata tidak menanggapi bahasanya, sang Istri merebahkan diri dalam pangkuan suaminya. "Kakanda," mohonnya merayu membelai paha-paha suami. "Kakanda. Nyai Ajeng ikhlas Tuannya mengambil wanita baru sebagai *selir*. Bahkan Nyai Ajeng dengan sadar memohon, agar Kakanda mengambil wanita lain sebagai istri yang berhak warisan. Akan tetapi, sudilah ingat: Kakanda Panglima Besar Kerajaan Mataram."

"Ada hubungan apa dengan Mataram?"

Nyai Ajeng mendongak dan sekarang benar-benar memohon, penuh tanggung, serasa wakil kaum ningrat yang merasa wajib menjaga nama suami maupun negeri, "Wanita seperti Mendut itu, Kakanda, maafkan, sungguh tidak dalam puri tempatnya."

"Kau tidak suka padanya?"

"Bagi wanita, suka atau tidak suka tidak menentukan. Yang ingin Nyai Ajeng jaga hanyalah: nama Wiraguna yang hamba junjung tinggi.

"Wiraguna gunung tinggi. Mengapa tidak boleh memberi air kepada sekian pantai tanah ngarai?"

Copyrighted material

"Gunung sepantasnya diciumi awan-awan angkasa. Bukan uap *sengak*[5] rawa-rawa."

Tertawalah Wiraguna dan didekapnyalah istrinya.

"Nyai Ajeng, Nyai Ajeng! Laksmi, Laksmi Pujiwati, bukan salahmu kau bukan lelaki."

Nyai Ajeng tahu, bila suaminya sudah mengucapkan nama Laksmi Pujiwati, itu artinya beliau sedang mulai *gandrung*.

"... Laksmi, Laksmi, bukan salahmu... bukan salahmu. Mari..."

.....

Ni Semangka prihatin memandang timangan hatinya yang sedang tidur terbaring dalam ruang *gandhok* yang masih serba-asing suasananya. Ke mana arus sungai hidup akan menghanyutkan mereka bertiga? Ni Semangka di mana-mana akan *kerasan*[6]. Hidup dalam setiap puri hampir sama sifatnya. Bekerja tentu saja di sumur pencucian, membersihkan halaman dan ruang tidur, meladeni para putri ningrat. Tidak berat sebetulnya. Asal jangan terlalu dipikir-pikir dalam. Hidup menjadi istri petani jauh lebih berat. *Nuninggih*, itulah kuncinya. Dalam kata maupun haluan sikap. Tetapi Mendut lain. Maklum, pantailah tempatnya sebagai bayi merangkak dan bermain. Gelombang dan angin adalah lagu-lagu penyambut bangun dan timangan tidurnya. Angkasa yang menderu, bunyi-bunyi burung laut *gendhing* dan getaran jiwanya. Tidak ayu *uleng-ulengan*[7] gadis ini, tetapi menggetarkan. Ni Semangka dapat membayangkan, ya seperti inilah Mendut-nya bila ia sedang membayangkan diri di pasir pantai; raga remaja terbuka percaya pada awan-awan, setengah terendam air dan menikmati riak-riak laut yang nakal memanfaatkan kesempatan membelai-belai tubuh dan mukanya. Dan berdendanglah terharu hati Sri Wahyuni dalam Ni Semangka bersama jiwa ayahnya, Ki Dalang, "Kau anak pantai, kau anak lautan dan angin taufan. Kau anak kemerdekaan, kau anak keterbukaan, anak kewajaran."

Tak jemu-jemu Ni Semangka memandang tersenyum pada gadis kesayangannya itu. Pada *kelir* citra dalang Sri Wahyuni tiba-tiba Mendut terperanjat, berlari-lari cepat menuju sampan yang belum sehembusan napas baru saja berangkat, lalu gesit meloncat ke dalam sampan itu; ikut berlayar.

---

[5]bau tak enak

[6]betah (tinggal di suatu tempat)

[7]sangat

Copyrighted material

Ah, tersenyumlah dia. Gadis mana pun sangat manis bila tersenyum dalam tidur. Sesinar bulan himbauan rahim. Ya, pastilah Mendut tersenyum kepada pemuda nelayan, pembantu pamannya, yang sudah berkali-kali ia ceritakan; pemuda pendiam, anak satu-satunya seorang janda miskin, yang dalam senda cita oleh Sri Wahyuni diberi nama Citraprana, Wayang-Napas atau Gambaran Kesejatian diri. Ya, Mendut gembira dengan nama itu. Akan tetapi Ni Semangka tak lupa juga, memperingatkan kepada Mendut, bahwa tanaman tidak cukup hanya hidup dari intan-intan embun haru, akan tetapi membutuhkan air sungai yang mampu. Biar sungai berlumpur sekalipun. Sampai sekian, semua ini baru cinta remaja; dini cinta embun pagi yang selalu indah mengilau; air mata keharuan setiap saat pagi kehidupan remaja yang beroleh untung merasa diri terjawab tuntas oleh kilauan batik kencana timur. Tetapi semakin surya memanjat anak-anak tangga kedewasaan, embun pagi akan menguap. Agak pahit akan teralami, bagaimana air mata asmara pagi akan diganti oleh kedewasaan pertimbangan.

Mendut menangis lirih ketika hal itu dikatakan oleh dayangnya, nun di Puri Adipati Pragola kala itu. Ni Semangka sendiri pun pernah mengenal perasaan cinta embun pagi dalam dirinya. Ketika itu Sri Wahyuni juga menangis *lirih*. Dan setiap gadis akan menangis *lirih*, bila mengalami, betapa tidak cukuplah tetesan intan embun. Dan akan terkejutlah ia bila dikatakan oleh setiap ibu atau kakak, bahwa kehidupan membutuhkan sungai, bukan embun. Sungai yang mampu dan yang... penuh lumpur sekalipun.

Ni Semangka menggeserkan *jelagrak*[8] pelita minyak dan menggeserkannya ke dekat puannya, sehingga lebih cerlang wajah Raden Rara-nya diterangi. Syukurlah, ia tenang tertidur. Rahmat yang indahlah kemampuan manusia untuk tidur! Dan teristimewa, wanita yang tidur jauh lebih indah dari yang masih sadar, sebab kepercayaan mutlaklah yang lalu mengejawantah padanya, pasrah, terserah diapakan. Artinya: percaya pada rasa tanggung jawab yang mengelilingi dan yang menjaganya. Tersinarlah lalu keikhlasan tak peduli pada perlindungan diri yang berupa kemurnian tanpa khawatir.

Malam itu Ni Semangka bermimpi indah. Raranya anggun ayu di mahligai pernikahan dengan Panglima Wiraguna. Pesta hening di pesisir. Seperti suasana pernikahan gaib Panembahan Senapati dengan Nyai Rara Kidul. Hanya Ingkang Sinuhun dan Patih Mataram Singaranu yang hadir.

---

[8]tumpuan

Copyrighted material

Dan Ni Semangka-lah tentu saja, yang bangga diserahi kedudukan wali orangtua, bertugas kehormatan menyerahkan "anaknya" ke dalam pangkuan Panglima Mataram.

"Ni Semangka," panggil Sang Raja.

"*Nun inggih*, Sri Baginda, hamba Raja yang dina bahagia mendengarkan."

"Ni Semangka! Mulai saat ini Ni Wahyuni sebagai ibu tersayang seorang istri Panglima Mataram, bernama Ni Wahyuningsih, bergelar *bendara ayu*."

Copyrighted material

9

Pagi-pagi cerah. Burung-burung riang berkicau. Matahari menyinari indah halaman keputrian Puri Wiragunan dengan gugusan-gugusan sinarnya yang bermain di antara dedaunan. Burung-burung elok dalam kurungan asyik berkicau, tetapi suara siulan mereka terlalu lembut bila dibanding dengan rekan-rekan mereka yang bebas di alam, serba saling memanggil. Dalam *emperan gandhok* keputrian para *selir* baru saja selesai merias diri sambil bergunjing.

"Eh, rupa-rupanya kita akan mendapat teman baru."

"Jadi *selir* sederajat dengan kita? Saya, paling sedikit *SAYA*, malu."

"*Mosok* Kakanda Wiraguna akan senang dengan perempuan macam itu."

"Saya amat-amati Kakanda Wiraguna kemarin, dan rupa-rupanya beliau terpikat."

"Uh, tarian kampungan begitu dipertunjukkan. Iih, memalukan."

"Orang pantai lain dari kita dari puri kerajaan."

"Berangasan. Kuda Arab!"

Seorang *selir*, Putri Arumardi, kelihatan sekali tidak suka bergunjing dan diam saja membiarkan semua itu berlalu. Seorang *selir* lain melihat ke *gandhok* Mendut, "É-éh, *mosok* matahari sudah setinggi begini, masih belum bangun juga dia." Lalu berbisik-bisiklah ia, "Mungkin dulu kupu malam."

"Atau burung kebluk, uhu." Seorang putri melucu ber-*pacak gulu* dan tangan seperti memainkan *kendhang*. "Bluk-bluk-blagentak. Bluk-kebluk entak-entak-bluk," dan mengakhiri permainannya dengan ber-*kendhang* pada pipi dua orang rekannya, yang tentu saja "marah", menangkis dan memukulnya. Terjadilah perkelahian senda gurau antara putri-putri itu.

Copyrighted material

Seorang *selir* memperoleh gagasan, lalu membisikkan sesuatu kepada teman-temannya, "Yo, yuk...!" Lalu mereka bersama-sama lari ke *gandhok* Rara Mendut; pelan-pelan membuka pintu yang sudah seperempat terbuka dan mengintip putri baru itu; saling berdesakan seperti anak-anak kecil melihat burung puyuh yang baru dibeli dari pasar. Mendut sendiri baru separuh bangun dan masih suka menghanyutkan diri dalam tidur. Hari-hari yang lalu benar-benar melelahkan, dan dalam puri bangun-tidur sesuka puan. Saat-saat separuh tidur separuh sadar benar-benar saat-saat yang dimanfaatkan kenikmatannya. Ya, nikmatilah tubuhmu yang sudah penuh daya kehidupan pagi tetapi masih menganggur. Ya, nikmatilah! Terdengar suara nyaris tak tertahan dari para *bendara-bendara ayu* penontonnya, serba geleng-geleng kepala,

"Oooooh... kampungan! *Jaaaan-jan*[1] kampungan!"

"Begini kok dibawa kemari."

"Mana dayang-dayangnya?"

"Sedang mandi mereka." Lagi terngangalah mereka melihat Mendut.

"Uah, *édaaaan*[2]! *Jan édan* anak ini."

Mendut mendengar setengah-setengah omongan putri-putri tentang dirinya itu, tetapi sungguh tidak ambil pusing. Nikmatilah tubuhmu, nikmatilah.

Bendara Ayu Arumardi, masih muda sekali, yang sejak tadi tidak ikut menjelek-jelekkan Mendut berkata, "Tetapi harus diakui, sungguh cantik wanita muda ini."

"Dagingnya mungkin," jawab salah seorang rekannya. "Tetapi jiwanya?"

Seorang *selir* yang kekar gaya Arimbi putri raksasi, dan memang oleh Wiraguna sering disebut Putri Arimbi, berkata *lugas*, "Tsy! Bagi kita, yang penting kan daging dan kulit, terus terang saja."

Langsung kawan-kawannya melawan, "Husy! *Saru*! Tak senonoh, ah!"

"É éé, kalau saya sedang meladeni Kakangmas Wiraguna, selalu yang kami perbincangkan soal-soal dalaaaam, betul lho: *ngelmu*[3] batin."

"Ah, *mosok*. Dengan saya kok selalu bersenda gurau tentang kuda."

"Mengapa tentang kuda?" tanya yang lain.

"Ah, tahu sendiri ..."

---

[1]keterlaluan

[2]gila

[3]ilmu

Copyrighted material

"Kuda kacangan Gunung Kidul barangkali..."

Ia dipukul jengkel oleh Putri Kuda tadi, "Dikira apa. Kuda Sumba, kuda *Teji*, kuda Arab, disangka apa."

"Cocok! Kata kakek, 'Manusia itu adalah Batin Yang Berbadan Kuda.'" Jelaslah langsung ia dipukuli teman-temannya.

"O*ra genah*! Kau sendiri kuda yang tak punya batin." "Ooooh... dia bangun!" Berlarilah beberapa putri menggandeng teman keluar ruang tidur, sebab Rara Mendut menguap, me-*ngolet*[4] sengaja gaya blak-blakan kampungan *apa anane*[5]; serbanikmat, sedikit membikin *gègèr* kaum putri halus-halus itu. Satu dua orang lagi meninggalkan ruangan, disusul oleh lain-lainnya. Mendut masih berusaha mengalahkan kantuknya. Lalu *nyekungkrung*[6] merangkul lutut.

Putri Arumardi satu-satunya yang masih tertinggal. Geli juga ia melihat tingkah yang hampir tidak pernah lagi tampak dalam puri seningrat Wiragunan. Seperti, maaf, binatang langka, Mendut ini.

"Mimpi apa, Rara Mendut?" Mendut menguap sambil berusaha keras untuk sadar. "Masih ingat saya, Rara? Kemarin kan sudah berkenalan."

"Ah, maaf... Siapa, ya?" sambil lekas-lekas membenahi kainnya, jari-jemari berusaha sedikit menyisir rambutnya yang serbalepas.

"Nama saya Arumardi. Boleh aku duduk berkunjung?"

Sekarang malu juga Mendut.

"Uah, belum mandi. Sungguh capai hari-hari yang sudah-sudah. Kayak *wéwé*[7]..."

Tersenyumlah Arumardi, "Biar! Begitupun sudah cantik," dan kagumnya sungguh jujur.

"Apanya yang cantik (dan panjang hela napas). Malah celaka jadi orang cantik."

Pasang matanya menerawang ke bagian atap tak rapat yang membiarkan seberkas cahaya pagi masuk ruangan. Sebetulnya dari mana-mana cahaya matahari menembus papan-papan jati dinding yang tidak pernah dapat rapi. Dalam remang-remang itu ternyata kecantikan gadis baru dari Pati itu lebih mempesona.

---

[4]menggeliat

[5]apa adanya

[6]melingkarkan badan; melipat badan

[7]hantu perempuan dengan rambut terurai

Copyrighted material

Tiba-tiba dua sosok wanita masuk pintu. *Embok-emban* Ni Semangka masuk dan lantang memperingatkan kepada puan kecilnya, "Sudah saya siapkan, Den Rara. Air panas, biar nyaman. Kemarin Den Rara agak masuk angin."

"Ya masuk angin, ya keluar angin." Arumardi meledak tawanya. Begitu juga Genduk Duku. Hanya Ni Semangka yang menjaga martabat. Apa boleh buat, keluhnya dalam hati.

"Ah, Den Rara keterlaluan," tegurnya.

"Lho, kalau tidak keterlaluan *mosok* angin keluar." Lagi Genduk Duku dan tamunya terkikik-kikik. Ni Semangka menyeka-nyeka dadanya yang subur.

"Sudah, Den Rara! Mari, mandi dulu." (kepada Genduk) "Sudah disiapkan kain *kungkuman*[8]-nya, Nduk?" Genduk mengangguk. Serbasayang.

Tangan Ni Semangka menelapakkan diri di atas bahu puannya yang terasa masih dingin malam. Jengkel Rara Mendut menggerutu, "Tidak usah pakai air panas segala. Ayam *alas*[9] mau dijadikan merak. Bagaimana mungkin."

Putri Arumardi beranjak, "Sudah ya, Adik-emas, saya pergi dulu. Nanti kan masih bertemu?" Dan agak terkejutlah Mendut ketika *selir* muda usia itu langsung mengecup pipi Mendut. Ternganga tak dapat berkata sepatah pun Mendut dan dayang-dayangnya memandang sahabatnya yang baru itu keluar pintu.

"Mari, Den Rara ..." desak Ni Semangka. Tetapi Mendut hanya diam duduk, seperti tak hadir dalam ruangan.

.....

Pemandian para putri ningrat di Wiragunan berbentuk *gerojogan*[10] air terjun kecil yang dibuat indah rapi di tepi suatu perantingan Sungai Gajah Wong yang disaring di atas oleh sekelompok kolam-kolam dan pintu-pintu saluran yang terbuat dari bantalan-bantalan ijuk aren. Di samping tempat mandi dibuatlah kolam kira-kira seluas dua puluh kaki dua puluh kaki. Di dalamnya dipelihara tujuh pasang kura-kura emas, sangat tua umurnya, berwarna kuning putih, yang bebas berenang-renang, dan yang dianggap

---

[8]untuk berendam dalam air

[9]hutan

[10]jeram

Copyrighted material

sebagai kiai danyang keramat, penjamin kesuburan wanita. Di bawah air terjun itulah Mendut mandi, dibantu oleh kedua dayangnya. Pelan-pelan si dayang gemuk menyeka membersihkan punggung puannya yang setiap kali memberang terhadap semangat keibuan yang dirasakan berlebih-lebihan.

Datanglah Putri Arumardi tadi dan bersama-sama mereka menikmati air terjun. Kulit Putri Arumardi sungguh kuning mulus seperti putri Cina. Pantas ia dipilih menjadi salah seorang *selir* Panglima Wiraguna, pikir Ni Semangka. Orangnya barangkali setengah *windu* lebih tua dari Rara Mendut. Tetapi tampak sangat remaja karena mahir memelihara keayuannya. Lain dari si harimau alang-ilalang pantai ini.

"Kau cantik, Rara Mendut," senyumnya simpatik, jujur kagum. Seperti ingin berkata, "Wanita secantikmu pasti bahagia." Tetapi Mendut berkesan lain.

"Ah, apa guna cantik tetapi dikurung begini. Lebih untung Poniyem temanku yang masih gembira di kampungku sana. Maaf, Kak, ada nyamuk di keningmu. Ah, terlambat. Jelaslah, darahmu manis. Darahku asin. Tak suka dia." Tertawalah *selir* muda itu.

"Kau putri pantai maksudmu? Memang aku perawan gunung, dulu. Tak percaya? Sungguh. Ah, Adik-emas Mendut. Bolehkan aku menjadi sahabatmu?"

Tersenyumlah Mendut mendengar putri *selir* itu berbicara seperti seorang perawan *kencur* kecil. "Kau *kerasan* di kurungan sini ini?"

Mendengar nada agak mencemoohkan itu Ni Semangka lekas-lekas memperbaiki, nada sedikit marah, "Istana! Kok kurungan...!" Putri Arumardi hanya diam.

"Bagaimana ya? Dikatakan *kerasan*, rasanya tidak, tetapi nyatanya di sini terus."

Jangan! Jangan berkata seperti itu. Ni Semangka merasa harus memberi keseimbangan. Maka tegas bernada menggurui, *melengos*[11] genit Ni Semangka memberi pernyataan, atau lebih baik memberi ceramah, "Saya *KERASAN*!"

Mendut memberontak lagi melawan kesayangan keibuan Ni Semangka yang berlebih-lebihan memandikan Mendut. Saking jengkelnya Ni Semangka halus menarik telinga Mendut, yang tertawa membalas menarik juga telinga Ni Semangka. Pergulatan kecil terjadi. Ni Semangka telentang

---

[11]membuang muka

Copyrighted material

jatuh ke dalam air kolam. Kacau kainnya. Kakinya *nyrongat*[12] keluar dari air. Beramai-ramai ia disirami oleh Mendut dan Putri Arumardi, serbageli tertawa tak ketolongan. Apalagi ketika Ni Semangka terkejut sekali tercium terlalu mesra oleh kura-kura yang kebetulan lewat. Paniklah kedua pihak. Tawa Arumardi dan Mendut begitu spontan, sehingga rekan-rekan putri selir lain yang masih saja merias diri dalam *emperen-emperan gandhok* masing-masing menoleh. Lagi-lagi perempuan satu itu, gerutu mereka.

"*Mosok* perempuan macam itu akan disetujui Nyai Ajeng?"

"Bukan perempuan. Saya tidak mengatakan dia binatang, lho. Tetapi rusa-rusa halaman Wiragunan kita masih lebih berkebudayaan."

"Ah, itu Nyai Ajeng datang."

"*Mbok* ayo, Kakak-ayu kita didesak. Menghadap Kakanda dan memohon, jangan ah."

"Bagaimana nanti martabat kita!"

"Padahal bagi orang Jawa, gengsi itulah yang paling atas, lho!"

"Iih! Tidak cuma di Jawa. Di Pejajaran negeri saya, sama. Jangan menghina."

"*Apa gak ngono di Madura, iyak apa, dikira apa rek?*"[13]

"Di Bali *thenthu pasthi bethina thidak* akan *ditherima* di puri *thumenggung* mana pun."[14]

Para putri istana itu mengerumuni wanita perdana Nyai Ajeng dan sekali lagi mengajukan keberatan-keberatan.

"Oleh karena itulah, para Kakang-embok dan Adik-adik-emas," demikian Nyai Ajeng memanfaatkan kesempatan, "kita harus lebih meningkatkan pelayanan kita kepada Kakang-mas Kanjeng kita." ("*Inggih-inggih-inggih*")

"Bolehkah kami usul? Apakah Nyai Ajeng dapat mencarikan seorang mahaguru seni asmara?" ("Iya, iya. Perlu itu.")

"Ah, dari mana mahaguru seperti itu. Kan memalukan."

Seorang *selir* setengah berbisik, "Di desa saya dulu ada..."

Nyai Ajeng mencibir dan lidahnya keluar sedikit dari kedua bibirnya, "*Asmara ndesa*!"[15]

Rekan-rekannya tertawa geli. Memang aneh-aneh usul rekan Mawar-

---

[12]mencuat

[13]"Apakah tidak begitu di Madura, bagaimana, dikira apa, Bang?"

[14]bahasa Indonesia diucapkan dengan lafal Bali

[15]asmara gaya desa

Copyrighted material

wungu, wanita berkulit manggis manis dari Pacitan itu. Tetapi siapa tahu... Ah, geli juga kalau dibayangkan. Nyai Ajeng sambil geleng-geleng kepala tanda tidak setuju, tetapi geli juga dalam hati bernasihat, "Asmara istana harus mendekati bidadari. Seperti tenunan dari sinar-sinar bulan tanggal muda sekali. Tidak kelihatan, tetapi menikmatkan. Dan bernapas gaib. Itu pendirian saya."

"Kalau begitu, asmara hidangan Mendut ini pasti tenunan *bagor*[16]."

"Goni!"

"*Gedhèg*!"[17]

"Tadi kita kan melihatnya sendiri, ya Adik-emas."

"Oh ya, Nyai Ajeng. *Jaaaan-jan*. Minta ampuaoooon, yak-illaaa, minta ampooon."

.....

Dalam bejana porselen Cina Kanton, bergambar ikan-ikan biru bersirip selendang-selendang sutra halus, permukaan airnya memantulkan wajah Ngabehi Suwitapraja, Wedana pendamping pribadi Tumenggung Wiraguna yang bersama empat orang mantri abdi sedang menunggu Wiraguna bangun tidur. Tiba-tiba seekor cecak jatuh di dalam air bejana yang telah tersedia untuk cuci muka Wiraguna. Padahal airnya air mawar harum. Tak ada yang berani mengambilnya. Akhirnya Ngabehi Wedana memberi isyarat bahwa langkah-langkah yang perlu harus diambil. Dan mulailah "upacara" mengambil cecak yang berjalan serba sangat serius, sehingga bagi penglihatan orang luar berkesan komik kering yang menggelikan.

Ni Kuweni, dayang khusus yang setia, sangat gusar melihat para mantri itu bekerja. *Mosok*, mengambil cecak dari bejana begitu saja tidak bisa cepat dan rapi. Tampak air sudah membasahi lantai, sedangkan cecak berulang-ulang masuk lagi ke dalam air. Memang dasar lelaki. Abdi lagi, bukan prajurit. Tolol. Sayang dulu aku tidak dilahirkan sebagai lelaki, pikirnya jengkel. Tiba-tiba, dayang tua tetapi gemuk berwibawa seperti adik kembar Dewa Ganesha itu teringat pada tugasnya. Tuannya Wiraguna dibangunkan olehnya pelan-pelan. Memang Wiraguna sudah bangun sebetulnya, tetapi malas dan cuma komat-kamit mulutnya, menguap, *cungar-cungir* ogah. Padahal sudah waktunya mempersiapkan diri menghadap Singgasana;

---

[16]barang tenun kasar dari daun rumbia

[17]anyaman bambu

Copyrighted material

suatu tugas yang harus dilakukan setiap pagi oleh pejabat tinggi negara. Tidak hadir akan ditafsir sebagai pemberontakan. Akhirnya bangunlah Sang Panglima. Langsung Ngabehi Wedana Suwitapraja beranjak dan penuh hormat memasang *kuluk* di atas kepala Tumenggungnya. Sambil mengucap, "*Nyuwun sewu,*"[18] Ni Kuweni lembut hati-hati mulai mencuci mata dan pinggir-pinggir bibir beliau. Ditolong khidmat oleh para mantri.

Rupa-rupanya Tumenggung pagi ini sedang dalam suasana perasaan yang berkenan. Biasanya kalau sedang tidak berkenan, apa saja dicela. Entah airnya dikatakan berbau anyir, entah salah seorang mantrinya dinilai belum mandi, bahkan rambut Ni Kuweni penuh kutu, macam-macamlah kecoak hitamnya. Tetapi pagi ini beliau cerah hati.

"Bagaimana keadaan Rara Mendut, Ni Kuweni?" tanya beliau dengan lidah lezat berbunyi: pch! pch! pch!

"Sudah di keputrian, baik-baik saja, Raden Tumenggung."

Tertawalah Raden Tumenggung.

"Dia mimpi tentang Wiraguna apa tidak?"

Seorang mantri memandang pada Ni Kuweni, yang langsung mendapat tatapan pijar-pijar halilintar.

"Tentu, tentulah pasti, Raden Tumenggung."

Seorang mantri lain tak dapat mengendalikan ingin tahunya juga, dan melirik terlalu kentara mengikuti percakapan intim dua orang tadi, mulut agak melompong dan manik mata di sudut. Dia *disabet* dari belakang oleh Ngabehi Wedana yang mendapat isyarat diam-diam dari Ni Kuweni. Mantri-mantri masih baru. Harus dididik lebih keras lagi tentang kesopanan.

"Dia wanita istimewa, Ni Kuweni. Istimewa." Dan bergeleng-gelenglah kepala Tumenggung terpesona oleh bayangan si gadis Pati.

"Lebih istimewa *garwa-padmi* Nyai Ajeng," tanggap Ni Kuweni halus, jelas menyindir.

"Tentu sajaaaa, tentuuuu. Tetapi... tetapi..."

Lagi mantra tadi tak dapat mengendalikan ingin tahunya, sehingga langsung *disabet* lagi oleh Ngabehi Wedana, yang pandai menutupi semua itu di hadapan tuannya, seolah-olah tak bergerak dan tak melihat apa-apa namun melihat segala-galanya.

"Bagaimana Wedana Suwitapraja? Wanita dari Pati yang menari kemarin malam itu luar biasa, bukan?"

---

[18]"Minta maaf, seribu maaf."

Copyrighted material

Ngabehi Suwitapraja menyembah dan dengan suara bedug agung, kontras melawan tubuhnya yang kecil agak bongkok, menyamankan hati Tumenggung, "*Nun inggih*, Raden Tumenggung!"

"Naaah, *ngono*[19]! Mantri saya mau mandi."

Serentak para mantri bersembah lalu berjongkok. Dua orang mantri mengambil tongkat-tongkat pemikul berukir-ukiran indah di samping pintu. Pikulan-pikulan itu ditelusupkan di bawah balai-balai Tumenggung, dan Wiraguna ditandu keluar ruangan. Serba *laku dhodhok*[20] mereka berjalan. Berirama serba-sama gerak. Sambil ditandu Wiraguna masih tak pantang henti bertanya, "Bagaimana para mantri? Ya, semua saja. Rara Mendut hebat, bukan?"

Serentak para mantri yang memikul beliau sambil *laku dhodhok* itu menjawab, "*Nun inggiéééé*h! *Mekaten*!"[21]

"Dia seperti Srikandi, bukan?"

"*Nun inggiéééé*h! *Mekaten*!"

"Seperti rajawali Batara Wishnu, angin puyuh Batara Bayu, bukan?"

"*Nun inggiéééé*h! *Mekaten*!"

"Pantas dijadikan istri kesayangan Panglima Wiraguna, bukan?"

"*Nun inggiéééh*! *Mekaten*!"

"Kalian semua ini iri hati pada Wiraguna, bukan?"

"*Nun inggiéééé*h! *Mekaten*!"

"Maka pantas dicekoki air daun *kates*[22], bukan?"

"*Nun inggiéééh*! *Mekaten*!" Wiraguna tertawa terbahak-bahak.

Ngabehi Suwitapraja kecut mengumpat dalam hati.

Ni Kuweni yang berjalan di belakang mereka diam saja. Memang mantri-mantri itu goblok. Ah, mana ada lelaki tidak goblok. Tumenggung Wiraguna tidak terkecuali. Jelaslah itu tidak mungkin dikatakan, tetapi yang tidak dapat dikatakan tetaplah nyata. Semakin tua semakin kurus lelaki itu biasanya. Kecuali perut dan maaf, burung puyuhnya. Sama atau bertambah *gedhé*, yang terang tidak seimbang. Ni Kuweni memang wanita yang paling tahu banyak tentang burung-burung ningrat itu. Ahli pijat yang paling terpercaya di dalam Puri Wiragunan, Ni Kuweni adalah kepala rumah

---

[19]begitu

[20]berjalan dengan berjongkok

[21]"Ya, begitu!"

[22]pepaya

Copyrighted material

tangga ruang-ruang pribadi Tumenggung. Dan jangan mencoba main-main dengan Ni Kuweni. Telah beredar warta di mana-mana, bahwa siapa yang kurang ajar terhadap wanita mirip badak Banten itu, langsung terkutuk kehilangan syahwatnya. Tetapi Ni Kuweni pengantar karunia juga, sebab sudah banyak pria yang lumpuh burungnya, dapat sehat kembali lewat cara pengobatan dan pemijatan Ni Kuweni. Sudah lama Ni Kuweni berpendapat, bahwa lelaki itu serbaterbalik. Seharusnya otaknya di atas, tidak di bawah situ. Segala persengketaan dan perang dan macam-macam kisah sedih, baik dalam kalangan istana maupun di medan laga, selalu disebabkan kekeliruan otak manusia ditempatkan dalam burung bawah itu. Lihat saja itu riwayat *Ramayana*! Tak ada bukti yang lebih jelas. Mengapa? Menurut dugaan Ni Kuweni itu disebabkan Batara Guru-lah yang diangkat menjadi penguasa tertinggi seluruh *tribuwana*[23].

Keliru, sungguh keliru menempatkan kaum lelaki sebagai *panatapraja*[24] dan *panatagama*[25]. Seharusnya Batari Umayi, ya dewi yang halus cantik itulah dan yang sama sekali tidak adil dikutuk menjadi Batari Durga yang buruk rupa dan ratu kerajaan Gandaumayi, kasarnya jadi *Ganda-mayit*, Taman Maut. Beliaulah yang harus menjadi ratu *Tribuwana*. Ni Kuweni tidak pernah setuju, bahwa penguasa Taman Maut itu seorang Batari. Wanita adalah gerbang, adalah payudara penghidupan. Lelaki pelempar tombak dan penghunus keris. Ah, seandainya kaum perempuan pandai bagaikan sarung keris merangkul kaum keris itu, barangkali maut tidaklah terlalu merajalela. Tuannya baru saja pulang dari medan perang Pati. Tetapi sekarang sudah ada panggilan baru dari Sri Raja. Apakah beliau harus berangkat lagi? Seperti tak habis-habisnya perang. Setiap kerajaan harus melebarkan sayap-sayapnya. Malapetaka!

Baiklah, jasa yang sebaik mungkin dapat disumbangkan Ni Kuweni ialah pengabdiannya dalam hal-hal sangat remeh: mengatur *gandhok* pribadi tuannya, memeriksa minuman dan *nyamikan*[26] yang paling beliau sukai, dan mengatur agar perbendaharaan busana Sang Tumenggung selalu setingkat dengan martabat beliau, dan memandikan beliau. Ya, Panglima Besar Mataram pun seperti anak bayi harus dimandikan oleh seorang makh-

---

[23]dunia dewa atas, dunia manusia tengah, dan dunia bawah

[24]pengatur negara

[25]pengatur agama

[26]makanan kecil

Copyrighted material

luk yang bernama wanita. Tetapi jangan lupa: tidak sembarang wanita. Ya, begitulah. Kebahagiaan Ni Kuweni justru di situlah: *embok-emban* abdi seorang Panglima Besar Mataram.

Setelah para mantri meletakkan panglima mereka di tepi kolam dan mengundurkan diri, mulailah Ni Kuweni, sesudah khidmat bersembah dahulu, menanggalkan kain dan cawat tuannya, lalu memandikan beliau dalam kolam yang timbul dari *belik*[27] bening. Air belik itu tidak pernah dingin, dan walaupun tidak sepanas mata air di lereng-lereng gunung dataran tinggi bekas Kerajaan Mataram lama di Dieng, akan tetapi cukup nikmat. Tetapi Ni Kuweni toh tidak pernah lupa memerintahkan penyediaan air yang betul-betul panas dalam guci-guci. Penuh pengabdian namun penuh keibuan juga Ni Kuweni mengguyuri, menyeka, dan membilasi tubuh lelaki yang sudah sangat ia kenal itu.

Pernah dahulu Nyai Padmi, istri pertama Wiraguna dan Nyai Ajeng yang kelak menjadi permaisuri Panglima Wiraguna berkeberatan, bahwa seorang wanita yang belum lanjut usia begitu besar mendapat kepercayaan sang Suami. Akan tetapi lekaslah kecurigaan semacam itu mereka tinggalkan, karena terbukti Ni Kuweni dapat dipercaya. Wiraguna sendiri sudah terlanjur dimanja, dan barangkali semua itu menguntungkan semua pihak, termasuk para *garwa* sendiri juga. Seorang dayang terpercaya yang berkedudukan seperti *sida-sida* wanita selalu waspada melindungi seorang suami terhadap godaan-godaan luar yang menjurus ke jalan serong. Selain itu dari pengalaman ternyata bahwa banyak hal yang sulit diungkapkan oleh Panglima Wiraguna maupun pihak para *garwa*, lebih mudah dibereskan sebelum terlambat melalui perantaraan Sang Dayang Kuweni.

"Bagaimana, Ni Kuweni, sudah ada pergunjingan yang kaudengar?"

"*Sendika Kanjeng*, hamba belum mengerti yang Paduka maksudkan."

"Ah, selalu kau pura-pura tidak tahu. Perempuan selalu begitu."

"Tahu dan tahu ada banyak macam, Kanjeng." Jelas Ni Kuweni sudah tahu apa dan siapa yang dimaksud oleh tuannya. Akan tetapi ia mengulur waktu untuk mempersiapkan jawaban-jawaban yang "sebijaksana" mungkin.

"Yang saya maksud Nyai Ajeng dan *garwa-garwa-selir* lainnya."

"*Garwa-padmi* Nyai Ajeng, seperti namanya juga, adalah wanita yang ayu, baik raga maupun jiwanya."

---

[27]mata air di tepi sungai

Copyrighted material

"Bukan itu yang Wiraguna tanyakan." Sang Tumenggung sudah tahu, apa yang dimaksud Ni Kuweni. Ah, ternyata ia sudah tahu juga. Tetapi memang betul dia, tahu dan tahu macam-macamlah.

"Menurutmu, untuk seorang panglima Mataram seperti Wiraguna *SEKARANG* ini, sekali lagi *SEKARANG*, Ni Kuweni, wanita apa yang pantas untuknya?"

"Hamba bukan penasihat kenegaraan seorang Panglima Mataram, Kanjeng. Tetapi sebagai seorang perempuan yang sudah banyak melihat matahari menanjak dan tenggelam, pada hemat Kuweni yang dina, wanita seperti Nyai Ajeng-lah yang pantas, Kanjeng. Dipadu dengan Putri Bendara Ayu Sarinarendra, diramu dengan kematangan Putri Bendara Ayu Padmi..."

"... ya, saya sudah tahu: dengan kegagahan Bendara Ayu Arimbi, dengan pesona Cina Bendara Ayu Sengsemwulan, dengan kebeningan Bendara Ayu Arumardi, dengan ya, teruskan sendiri Ni Kuweni. Tetapi bukan itu yang Wiraguna tanyakan."

"Semua sudah dimiliki oleh Kanjeng; yang cantik, yang luwes, yang sedap dipandang, yang nikmat dirangkul; kurang apa..."

"Tidak kurang apa-apa, Ni Kuweni."

"Maaf, Kanjeng, perkenankan hamba menyinggung *lingga* rahasia Tumenggung."

"Silakan, silakan Ni Kuweni, Batara Guru tidak akan cemburu. Barangkali hanya Wishnu."

"Mengapa Batara Wishnu, Kanjeng?"

"Tidakkah kau tahu, bahwa Wishnu pernah mengejawantah sebagai anak mungil Khrisna dan kesukaannya memainkan seruling di padang-padang rakyat jelata bersama gadis-gadis gembala sapi?"

"Bila Kuweni diperkenankan menghaturkan pandangan, Kanjeng: jangan hendaknya hal-hal semacam itu terdengar oleh para alim-ulama, apalagi Syeh Abdurrahman Tauhid Ingkang Sinuhun Sri Susuhunan dan para punggawanya hanya percaya kepada Allah *subbhanahu wata'ala*."

"Biar mereka mendengar! Biar! Kita orang Jawa, bukan?"

"Bagaimanapun lebih baik hati-hati daripada menyalakan api yang tak berguna."

"Baik, baik. Akan Wiraguna perhatikan nasihat Kuweni-ku yang setia. Tetapi apakah api asmara termasuk api yang kaumaksudkan?"

"Tergantung asmara pada siapa."

"Misalnya, Mendut."

Copyrighted material

"Kuweni tidak berhak menilai seorang putri anugerah Raja."

"Anugerah Raja? Kuweni, semua putri *boyongan* adalah hasil kekayaan Panglima Wiraguna. Jangan lupa itu. Tetapi awas, ini jangan kaukatakan kepada siapa pun."

"Hamba telinga dan mulut yang tertutup bila junjungan Kuweni yang menghendakinya. Hanya Kuweni yang bodoh belum mengerti, apa hubungannya dengan Sri Khrisna yang mengejawantah di padang menyeruling di antara gadis-gadis rakyat jelata."

"Mendut anak rakyat jelata, bukan?"

"Ah..." Dan penuh renungan Ni Kuweni menatap mata Wiraguna. "Adalah hak seorang tuan untuk mengangkat pangkat *putri boyongan* bekas milik musuh, walaupun yang dimaksud Ingkang Sinuhun tentulah hanya hadiah pembantu rumah tangga. Bukan selir di mahligai mulia yang membagi kebahagiaan Kama dan Ratih."

"Tidak apa-apa! *Ngarsa Dalem* sudah tahu, Wiraguna memohon Mendut tidak hanya sebagai pembantu di dapur."

"Kanjeng berhak penuh berbuat apa pun dengan Raden Rara Mendut. Hanya..."

"... hanya apa, Ni Kuweni?"

"Tidak apa-apa, Kanjeng."

"Kau tidak suka pada perempuan itu?"

"Yang penting adalah perasaan para *garwa-selir* dan teristimewa Nyai Ajeng."

"Kau *embok-emban* yang baik hati. Kaukenal lubuk hati perempuan. Hampir semua *garwa-selir* Wiraguna diresmikan tidak tanpa nasihatmu. Terus terang saja, bagaimana pendapatmu tentang Mendut itu?"

"Maafkan, Kanjeng, hamba keringkan dulu semua agar Kanjeng tidak terlalu kedinginan. Mari, hamba balutkan dahulu cawat Paduka. Ini baru *kinyis-kinyis*[28], ditenun sendiri oleh Nyai Ajeng, Kanjeng."

"Jangan khawatir, Ni Kuweni. Katakan kepada Ajeng, bahwa akan selamanya dia istri perdana. Rompi yang paling memuliakan dada Panglima Besar Mataram. Kain *dhodhot* kenegaraan yang paling mengungkapkan kebesaran Wiraguna, itulah Nyai Ajeng. Katakan itu kepadanya. Jaminan Wiraguna adalah jaminan ksatria bawahan Raja yang ternaung oleh Wahyu. Katakan pada Nyai Ajeng. Tidak perlu dia khawatir."

---

[28]sangat baru

Copyrighted material

"Keinginan kecil dari Kanjeng bagi Kuweni sudah perintah mutlak."

"Tetapi dari bayangan roman mukamu, kentara kau tidak suka Mendut masuk keputrian para *selir*. Akuilah jujur."

"Kata tidak suka bukan ungkapan hati Kuweni, Kanjeng. Dari mana hak untuk itu. Tetapi apabila Kanjeng sudi mengatakan kepada hamba dina ini, mengapakah Kanjengku Wiraguna begitu terpesona oleh dara harimau dari padang pantai itu?"

"Justru itulah, Kuweni. Sudah kausebut perkataannya. Dara dari pantai. Dara pantai yang, apa katamu tadi, Kuweni?"

"Sepuluh ribu maaf, Kanjeng."

"Tidak, kau tidak salah sedikit pun. Bahkan aku senang kau mengatakannya itu. Harimau pantai, ya, harimau pantai."

Sekarang Ni Kuweni-lah yang sungguh bingung. Ke mana arah hati tumenggungnya? Matahari sudah menanjak dan sinar paginya sudah terasa menyengat menghangatkan tubuh Panglima yang masih nyaris telanjang itu. Sudah saatnyalah, seharusnya Ni Kuweni memanggil para mantri untuk menolong mengenakan bagian-bagian busana ketumenggungannya kepada tuannya. Tetapi tak sepantasnyalah semua ini didengar oleh para abdi. Tetapi sayanglah bila penyentuhan perkara lalu terpotong. Maka sendirian sajalah Ni Kuweni menyelesaikan tugas memandikan dan menolong Tumenggung berbusana.

"Ni Kuweni, akan kukatakan padamu. Tetapi janjilah, katakan ini terus kepada Nyai Ajeng dan *garwa-garwa* Wiraguna lainnya. Dengan kata yang kaupilih bijaksana, dengan bahasa yang menanam pengertian."

"*Sendika*, Kanjeng."

"Nah, Ni Kuweni, seorang panglima adalah manusia yang mati-hidupnya terpancang pada tombak, tertambat pada meriam. Ya, boleh kaukatakan, panglima dan prajurit adalah tombak, adalah meriam. Paham kau, Ni Kuweni?"

"*Nun inggih*, Kanjeng."

"Bagaimana rasanya bila tombak hanya berhadapan dengan bantal yang empuk, selimut sutra lunak lembut? Bagaimana rasanya sepucuk meriam bila selalu diharuskan menembakkan peluru pada semak-semak bunga-bunga hiasan istana indah? Bagaimana, Ni Kuweni?"

"Hamba mendengarkan, Kanjeng."

"Tidakkah sesekali dia akan mendambakan lawan yang sepadan. Perisai kayu-besi yang tangguh, pintu gerbang perunggu yang tertutup kuat, ben-

Copyrighted material

teng-benteng dan menara-menara yang menantang unggul, bukankah itu yang didambakan tombak dan meriam. Bagaimana, Ni Kuweni?"

"Hamba hanya perempuan biasa yang tidak paham olah perang, Kanjeng. Tetapi sepanjang nalar dungu yang dikaruniakan kepada si Kuweni, hamba Kanjeng paham. Memang benar pandangan Kanjeng."

"Garuda dengan merpati seimbang, Ni Kuweni?"

"Tentu tidak, Kanjeng."

"Apa yang seimbang dengan garuda?"

"Barangkali rajawali...?"

"Ah, kau paham, kau mengerti betul apa yang dimaksud Wiraguna. Kau cerdas. Otakmu tidak terbuat dari ketaman kayu. Betul, Ni Kuweni?"

"*Nun inggih*, Kanjeng."

"Nah, tepat! Katakan semua ini kepada Nyai Ajeng dan *garwa-garwa* lainnya."

"Tugas mulia. Akan tetapi kemampuan Ni Kuweni ibarat hanya kapuk randu."

"Kasur randu memang ragamu, Ni Kuweni. Alhamdulillah. Tetapi otakmu seribu arloji!"

"*Masyaallooooh*!"

Copyrighted material

10

Rara Mendut, Putri Arumardi, dan Genduk Duku sedang main-main santai tertelungkup di tepi kolam yang mencerminkan awan-awan di angkasa. Jari-jari Mendut pelan-pelan menggelombangkan air. Genduk Duku juga meletakkan sekuntum melati di atas air sebagai permainan kapal yang terhembus angin sepoi, menjauh, menjauh. Putri Arumardi *uro-uro*[1] bersenandung lagu sayu rindu. Di latar belakang di bawah pohon rindang, tampak para *selir* sedang berbincang-bincang tentang Mendut. Segerombolan rusa lewat. Dua rusa menyendiri lepas dari kawanan.

"Mungkin aku tergolong manusia yang selalu serba ragu-ragu. Kau putri kuat, Rara Mendut. Aku butuh kau sebagai teman."

"Namaku saja sudah Mendut. Artinya: serba mengambang. Bagaimana orang mengambang dapat memberi keteguhan? Yang jelas, aku rindu ayah-ibuku... (sayu matanya menerawang) dan kemerdekaan pantai, ombak-ombak lautan, angin-angin yang menderu ... suara-suara parau burung-burung laut... Ah... *Embak-ayu* Arumardi, jangan terlalu mengandalkan Mendut."

"Mungkin kita berdua dapat saling memperkuat." Dua ekor rusa yang melepaskan diri tadi mendekati mereka.

"Kau tidak rindu pada orangtuamu?"

"Orangtuaku sudah tiada..."

"Oh, maaf, Putri Arumardi... aku tak tahu." Sedih melamun diamlah Mendut sejurus. "Orangtuaku masih hidup. Tetapi Mendut-lah yang sudah tiada."

---

[1]menyanyi sendirian

Copyrighted material

Sayang Putri Arumardi mencium sahabatnya yang baru itu. Sudah sepekan dara pantai yang tidak sekuning gadis-gadis gunung tetapi kencana perangainya itu bermukim di dalam keputrian. Semua sudah tahu, bahwa Tumenggung Wiraguna hanya menghasratkan satu orang saja, ialah Rara Mendut ini. Padahal Baginda Raja memberinya empat orang. Hati Wiraguna jelas sudah terpukau oleh Rara Mendut. Maka di antara sesama *selir* telah beredar desas-desus tentang kekuatan gaib guna-guna kaum pantai utara. Tetapi Nyai Ajeng penuh pengertian mengusulkan agar jangan hanya diangkat *selir*, tetapi benar-benar istri resmi sekaligus. Sehingga *raden-raden-mas* yang akan dilahirkan rahimnya nanti memiliki hak-hak waris. Begitu diharapkan suaminya dapat tenteram. Tetapi guna-guna macam apa itu sebab justru putrilah yang menolak paduan asmara.

Arumardi sendiri sudah kehabisan selera mengenai hak-hak waris dan hidup dalam kemewahan puri. Tempat dari mana mudah sekali diperintahkan darah mengalir, bukanlah rumah rahmat; begitu Arumardi telah lama menimbang-nimbang. Sejak kecil, Putri Arumardi diasuh oleh neneknya, seorang guru saleh di kalangan desa di udik sana. Arumardi peka pada yang benar dan adil. Tetapi bukankah darah mengalir atas kehendak Sri Raja sendiri dan kaum tua? Jadi sah? Sebab bukankah Raja *panatagama*, huruf yang tampak dari *Ayatullah* yang tidak tampak? Arumardi sudah belajar *sumarah*, tetapi toh tidak bisa ia *sumarah* dengan peristiwa-peristiwa hidup kaum istana yang dirasakannya kejam sewenang-wenang. Ataukah hukum karma sedang mempersiapkan langkah-langkah lanjutnya? Kehidupan setiap istana selalu dicat dengan darah. Putri Arumardi menggigil.

Ombak-ombak halus di kolam ikut *sumarah* dengan belaian angin. Begitulah seharusnya sikap seorang istri terhadap suami, menurut pesan neneknya dulu. Bunga taburan dayang kecil Rara Mendut yang menyenangkan itu semakin menjauh. Tiba-tiba seekor katak meloncat dari persembunyiannya di tepi dan ah... tepat menggagahi bunga melati yang kini tenggelam meninggalkan riak-riak besar pada permukaan air kolam. Marah-marah Mendut mengambil batu kerikil dan melempari katak itu. Dibantu oleh Genduk Duku-nya. Tidak ada yang kena. Dan menghilanglah si penggagah itu dalam rumput dan semak-semak. Tertelungkup Rara Mendut menyembunyikan wajahnya dalam tangan yang saling merangkul dan menangis *lirih*. Sepasang mata seorang genduk menganga memandang penuh permohonan kepada Putri Arumardi.

.....

Copyrighted material

Malam Jumat Kliwon itu, di dalam *senthong* tengah *dalem* puri, seorang empu duduk bersila di muka Nyai Ajeng. Dibantu Ni Kuweni, mereka sedang menunaikan tugas, membersihkan keris-keris pusaka keluarga Wiraguna. Kemenyan di atas *anglo* mengepul-ngepul berpadu dengan bau harum mistik bunga-bungan kanthil, mawar, dan kamboja, dalam remang-remang *blencong*[2] yang biasanya dipakai untuk pertunjukan wayang kulit. Sebuah pelita minyak kelapa satu lagi menyala khidmat di dekat Kiai Empu. Sebuah kotak kayu jati, *dhorèng* tebal berukiran lebat terbuka di muka Nyai Ajeng yang sedang mengganti bantalan-bantalan sutra di dalamnya yang sudah mulai rusak. Sutra bantalan yang dulu berwarna merah itu, atas kehendak Tumenggung diganti dengan yang berwarna *soga* muda, karena Wiraguna kadang-kadang mudah gusar terhadap warna merah di bagian-bagian tertentu dalam rumahnya. Hijau, warna sepangkat patih atau panglima, beliau rasakan terlalu dibuat-buat, sebab usianya sudah menjelang tujuh *windu*. Maka warna daun tua atau tembaga yang telah teruji di lapangan baginya lebih tepat, walaupun itu ditentang oleh Nyai Ajeng. Jangan dihubungkan warna dengan usia, bantahnya. Bolehlah, katakan tembaga sepuh tahan tahun. Baik kalau begitu, kata istrinya. Wiraguna puas, menang. Tetapi kalau dilihat betul, soalnya sama saja. Toh warna *soga* itulah yang jadi. Banyak persengketaan suami-istri sering percuma tidak mengena inti perkara. Sering kepuasan perasaan dijadikan sasaran lebih penting daripada *galih* persoalan. Apakah soal Mendut itu sejenis itu juga?

Sudah berjam-jam sejak siang tadi Kiai Empu membersihkan mata keris-keris dengan air dari ramuan bermacam-macam biji tumbuh-tumbuhan; bahkan khusus untuk itu Kiai Empu meminta disiapkan empedu seekor rusa jantan muda. *Pamor* keris-keris itu sangat memukau, dan dengan kata-kata tinggi yang sebagian banyak tidak dipahami Nyai Ajeng, empu tadi menerangkan secara panjang lebar rahasia-rahasia keindahan lekuk-lekuknya, garis-garis gelombang *pamor* dalam perbandingan selisih hitam putihnya, lagi sebab-musabab mengapa sekian butir *pamor* justru harus berhadapan dengan lekuk-lekuk itu. Dia masih dapat menceritakan riwayat setiap keris itu, yang masih berakar pada silsilah zaman Hayam Wuruk dan makna peristiwa latar belakang yang menjadi *sasmita* setiap keris itu. Ada beberapa keris, yang sesuai dengan perhitungan *primbon*[3] serta bobot peristiwanya, jarang, dan

---

[2]lampu pemberi sinar layar wayang kulit

[3]kitab yang berisi ramalan

Copyrighted material

ada yang kerap dipakai oleh Panglima Wiraguna. Ada juga keris-keris putri berbentuk lebih kecil yang menjadi milik atau diatasnamakan pada setiap *selir*. Masing-masing satu keris. Hanya Nyai Ajeng memiliki dua keris. Satu konon bahkan masih berasal dari kotak pusaka permaisuri raja Majapahit terakhir, Ranawijaya, bergelar Sri Wilwatikta Daha-Janggala-Kadiri.

Ni Kuweni membisikkan sesuatu kepada Nyai Ajeng, yang beberapa kali mengangguk. Yang dipanggil sudah datang. Mendut. Di hadapan keris-keris inilah *garwa-padmi* Tumenggung Wiraguna ingin mencoba melumerkan hati si anak pantai itu untuk mau diperistri suaminya. Memang pada awal mula Nyai Ajeng merasa teguh, bahwa gadis ini selekas mungkin harus disingkirkan dari Puri Wiragunan. Akan tetapi nalar tidak memungkinkannya. Bukankah Mendut itu Raden Rara anugerah Raja kepada panglimanya yang sudah berjasa? Benar, dia sebetulnya hanya dimaksudkan sebagai salah seorang anggota rumah tangga Wiragunan belaka, tidak harus menjadi istri tuannya. Tetapi perkembangan sudah menjadi lain. Nyai Ajeng sekarang harus melindungi kewibawaan suaminya, dan menghindarkan kejadian sangat memalukan bila hasrat asmaranya sampai ditolak oleh seorang *kawula-alit*, apalagi putri suatu daerah yang baru memberontak dan kalah. Ah, semoga dengan kekuasaan gaib keris-keris pusaka di hadapannya itu, kejadian amat memalukan bagi Sang Panglima Besar Mataram dapat terhindar. Mengapa Mendut tidak dipaksa begitu saja? Seorang panglima negara cukup mampu untuk itu. Tetapi Nyai Ajeng-lah yang menginsafkan suaminya, betapa tidak lezat seorang perempuan yang dipaksa. Akibat-akibat sampingnya bahkan dapat membahayakan, karena kedudukan Wiraguna bukan sembarangan dalam kerajaan Mataram.

Nyai Ajeng menoleh. Itulah dia, Sang Raden Rara yang istimewa untuk ukuran kaum wanita Jawa. Mana ada wanita menolak dijadikan istri terhormat seorang panglima besar dan tokoh tersayang Baginda Susuhunan? Ah, lagi gagasan tentang gaya gaib gelap kepala Pragola yang dibawa dalam kotak oleh suaminya itu menghantu. Mengapa kepala yang dipenggal itu tidak dibuang saja di suatu sungai di Pati jauh sana? Orang-orang yang sedang menang biasanya, bahkan, mudah terlena.

"Sudah datang kau, Rara Mendut?"

"Hamba siap memenuhi panggilan Nyai Ajeng."

"Sudah tahu, mengapa?"

"Untuk memohon ingat, bahwa pada hamba telah diberikan janji, boleh pulang ke rumah ayah-ibu hamba."

Copyrighted material

"Heh?" Terkejutlah Nyai Ajeng atas jawaban yang tidak terduga dan sungguh kurang ajar itu. "Kau tetap membangkang?"

"Membangkang adalah perbuatan buruk. Memohon lunasan janji Tumenggung Wiraguna yang disampaikan oleh Nyai Ajeng dahulu itu justru menjunjung nama Kanjeng."

Mata Nyai Ajeng berkilat-kilat marah. Dan amarah itu justru terasa panas karena memang Mendut benar. Penasaran Nyai Ajeng justru berkata lebih menjerat diri lagi. "Kau tidak berhak memerintah Panglima Besar Mataram."

"Panglima Besar Mataram manusia ksatria, Nyai Ajeng yang hamba hormati. Dan sabda ksatria selalu dapat diandalkan."

"Yang berjanji kau boleh pulang itu Wiraguna, tahu! Tetapi yang menghendaki kau menjadi pendampingnya ialah panglima perang yang jaya atas Kadipaten Pati. Dan jangan khilaf: Ingkang Sinuhun Susuhunan pribadi!"

Mendut diam. Gemetar Nyai Ajeng meletakkan keris pusaka suaminya yang tersohor bernama Jigjo ke dalam peti, menyembahnya khidmat sambil memohon ketepatan kata dan ke-*lumer*-an perempuan yang terlalu cerdas dan berani ini. Demi nama Wiraguna.

"Mengapa kau diam?" Nyai Ajeng bertanya asal bertanya saja, sebab memang ditubruk dari sisi mana pun, suaminya harfiah sudah berjanji tadi itu. "Kau tidak mau melayani Tuanmu. Apa Tumenggung Wiraguna kau anggap terlalu tua? Katakan terus terang." Mendut tidak segera menjawab. Menunduk. "Itu alasanmu?"

Lirih Mendut menjawab, "Mendut hanya anak laut dari pantai."

"Ah," berkilat-kilatlah lagi kedua mata Nyai Ajeng, yang pada saat amarah seperti itu sebetulnya benar-benar ayu dan agung. Genduk Duku yang duduk bersimpuh di belakang Rara Mendut dan yang sejak tadi membelalak memandang pada istri perdana itu, kini harus menunduk juga. Prahara sedang menggumpal di cakrawala.

"Kau menghina Mataram! Disangka kami di sini kaum udik? Orang desa? Gembala gunung? Awas kau, Mendut! Jangan main-main! Kalau *ITU* yang kaukehendaki, baik. Prajurit-prajurit kami akan membawamu ke pantai dan biarlah kau tenggelam ditelan ombak-ombak samudra." Gendhuk Duku ketakutan merangkul pinggul-paha puannya dari belakang.

Nyai Ajeng berpaling, mengambil keris putri yang paling besar, dan yang konon adalah keris permaisuri Raja Ranawijaya. Bersembahlah ia dan

Copyrighted material

mengambil keris pusaka Jigjo. Sebentar wanita itu mengheningkan cipta. Kedua keris itu dimain-mainkan saling disentuh-sentuhkan seperti saling berasmara. Jangan. Jangan pakai sikap amarah. Apa hikmah huruf-huruf Jawa? *Ditaling ditarung dipepet dipéngkal dipada*[4] tetaplah kata dan kalimat berjalan terus. Tetapi bila dipangku, berhentilah segalanya. Mengalahkan lawan jangan dengan pertarungan, dengan pukulan, dengan penjegalan, pencekikan, dan sebagainya. Lawan harus dipangku, dibelai, dicium, begitulah ia akan lemas dan menyerah.

"Rara Mendut!" nada panggilannya sekarang terdengar amat lembut, sehingga Mendut heran mendongak, bersama Gendhuk Duku yang sudah bersorak dalam hatinya.

"*Nuwun sendika,*" jawab Mendut *lirih* masih agak ragu-ragu.

"Bukan soal, bukan soal kau ingin pulang. Perjumpaan dengan orangtuamu sudah dipikirkan matang Kakangmas Tumenggung. Setiap saat beliau dapat mengutus kereta berkuda empat untuk menjemput orangtuamu. (Mendut memejamkan mata dan menunduk.) Dan ketahuilah... saya, Nyai Ajeng, *garwa-padmi* Wiraguna, saya sudah mengalami sendiri, betapa nikmat mendapat rahmat dirangkul oleh seorang pahlawan besar seperti Tumenggung Wiraguna. (Kedua batang keris itu dikembalikan lagi oleh Nyai Ajeng ke dalam kotak. Bersembahlah Nyai Ajeng pada keris-keris itu.) Ya, bagaimana, Mendut? ... (nada agak mengejek, tetapi dibuat semanis mungkin) Eeee... siapa tahu kelak kau akan menggantikan Nyai Ajeng menjadi istri perdana... Ya, *Adik-emas* Rara Mendut! Maka bersiaplah... bersiaplah... menuju hari kencanamu." Wanita perdana Wiragunan itu menyembah dan menutup kotak keris, sekali lagi bersembah, dan kotak diserahkan kepada Empu yang menerimanya penuh khidmat. Nyai Ajeng beranjak, berdiri, dan pergi.

Mendut memandang kepada Genduk Duku dengan kedua matanya penuh pertanyaan *bolong*[5]. Maka membungkuklah Mendut ke arah pelita api-abadi *senthong* paling keramat dalam bagian *dalem*, menghormat kepada lambang *prana* Dewi Sri, mengarah ke Kiai Empu dan memohon permisi, sambil melakukan sembah. Kiai Empu, tanpa mengungkapkan tanda-tanda ungkapan hati satu pun, mengangguk halus. Dengan *laku dhodhok* kedua wanita muda itu keluar ruangan *dalem*. Diam mereka berjalan di

---

[4]tanda-tanda vokal pada huruf Jawa

[5]berlubang

Copyrighted material

halaman samping *pendapa* lalu bergegas masuk pintu gerbang kompleks bagian keputrian.

Baru di dalam *gandhok* dan di muka Ni Semangka yang tegang menanti, (sengaja diam karena takut mendengar apa yang terjadi) Genduk Duku bercerita. Ni Semangka mengesah, "Tadi Raden Rara sudah melampaui batas. Mereka marah."

Hitam mata di sudut mengerling kepada Ni Semangka, Mendut berkata tegas, "Apa cuma orang tinggi yang boleh marah?"

Ni Semangka hangat merangkul Mendut, dan penuh keibuan ia berpesan, "Kita kan hanya perempuan rampasan belaka, Den Rara. Kenapa Den Rara tidak mau dipersunting Tumenggung yang kuasa dan kaya raya? Kan enak nanti."

"Tubuh dirampas memang. Tetapi hati tidak." Genduk Duku, yang menjatuhkan dirinya dalam pangkuan puannya, dibelai rambutnya. "Nduk, Gendukku sayang. Sebentar lagi kau akan menjadi wanita cantik juga. Tidak mudah menjadi wanita cantik, Nduk. Tidak mudah. Apalagi di kalangan istana. Di sini kita menjadi barang hiburan belaka. Di luar kita lebih mudah jadi orang."

Genduk Duku masih saja berbaring dalam pangkuan Mendut. Dayang kecil itu berkata, "Ah, sama saja, Den Rara. Ibuku dulu dirampas juga oleh orang lain."

Mendut mengesah, "Ah, ya, sama saja. Di sini, di sana."

Tiba-tiba Genduk duduk tegak dan memandang kepada puannya.

"Kenapa sebetulnya Den Rara Mendut tidak mau dipersunting Tumenggung yang kuasa dan kaya?"

Mendut tertegun sebentar. "Ya, kenapa ya...?"

Genduk Duku masih mendesak terus seperti adik yang sangat merasa senasib dengan kakaknya. "Tadi Nyai Ajeng bertanya: 'Apa karena Raden Kanjeng Tumenggung sudah tua?'"

Mendut diam, mulut agak lepas terbuka dan mata menghunjam dari sudutnya ke tanah, tanda agak bingung juga mencari alasan yang benar meyakinkan diri. Akhirnya berkatalah ia lirih, seolah masih membutuhkan pengujian lebih lanjut atas jawabannya itu, "Ah, yang muda pun belum jaminan juga..."

Genduk Duku penasaran.

"Apa dulu pernah ada pemuda yang ..."

"Pernah..." Tegas langsung jawaban itu keluar. Disusul napas panjang sekali.

Copyrighted material

"Tampan?" Genduk Duku dipukul dari belakang oleh Ni Semangka.

"Tanya-tanya... urusan apa!"

Mendut tersenyum dan merangkul dayang ciliknya, "Biasa..."

"Baik hati?" Lagi dia dipukul Ni Semangka, tetapi pukulannya tidak meyakinkan, sebab Ni Semangka sendiri pun mulai dijangkiti ingin tahu juga.

"Agak kaku dia..."

"Mengasyikkan?" Lagi pukulan dari dayang tua yang amat sangat tidak meyakinkan. Sebayang awan perak tekad bahagia tampak mengilau pada wajah Mendut.

"Yang jelas... miskin."

"Kenapa justru dia!" Sekarang Ni Semangka tidak memukul, bahkan ikut melompong sedikit juga, dua matanya bundar ingin menelan cerita. Tetapi Mendut diam... pasangan matanya memandang nanap pada mata Genduk Duku.

"Entahlah... tapi saya senang padanya." Lalu ia berbisik pada telinga Genduk Duku, dayang kencurnya, "Dan kau...?"

Genduk Duku kuat-kuat menggeleng-gelengkan kepalanya, lalu merebahkan diri lagi dalam pangkuan Mendut. Menangis. Seperti melati yang merasakan embun malam. Dingin, basah, tetapi disenyumi bulan muda. Mendut pun tak dapat menyembunyikan matanya yang mengaca basah.

Copyrighted material

11

Panglima Wiraguna jadi menghaturkan keprihatinannya kepada Sri Baginda tentang gerak-gerik para Adipati Panarukan, Pasuruhan, dan Blambangan akhir-akhir ini. Memanglah bagian-bagian paling ujung timur itu belum pernah tunduk betul-betul kepada Mataram, dan untuk menundukkan mereka rupa-rupanya belumlah saatnya. Awan-awan gelap di ufuk barat, khususnya perkembangan di Betawi dan Banten jauh lebih memprihatinkan. Terutama dari segi perdagangan dan keuangan negara, pantai-pantai utara lebih meminta perhatian. Baru sekali istana Mataram didatangi duta-duta besar kaum merah-putih-biru. Sungguh terlalu! Apakah mereka tidak mengerti, bahwa bukan Banten, melainkan Mataramlah kerajaan induk dan perdana di Jawa ini? Sudah bertubi-tubi kaum VOC blasteran rasé itu diundang, tetapi nekad *buta-buta*[1] rambut jagung itu membangkang. Sesudah Pati, Betawi harus digebuk, Sri Susuhunan berkata, bahwa soal Blambangan lebih baik diselesaikan oleh putra mahkota kelak saja kalau sudah naik takhta Mataram. Pandangan rajanya sungguh meyakinkan, walaupun Wiraguna belum paham benar, bagaimana caranya melawan orang-orang Kumpeni itu, sebab pantai-pantai utara dari Semarang sampai Cirebon belum kokoh berdiri di belakang rajanya. Tetapi memang benar, bahwa sampai sekian perhatian Mataram terlalu dicurahkan ke arah timur.

Dalam hubungan semua itu sebentar lagi beberapa duta besar utusan Raja Panembahan Ratu dari Cirebon akan datang. Maka Sri Baginda ber-

---

[1]raksasa

Copyrighted material

titah untuk mempersiapkan acara *Sodoran Seton*[2] secara istimewa. Dengan perang-perangan pasukan-pasukan berkuda serta pameran angkatan perang Mataram, duta-duta itu harus diyakinkan betapa kuatnya balatentara Mataram. Sebab sering Cirebon ragu-ragu dan plin-plan meminta "perlindungan" dari VOC. Rupa-rupanya Cirebon yang selalu dihormati raja-raja Mataram khawatir kalah gengsi. Bagus. Inilah perintah yang paling menyenangkan ksatria seperti Wiraguna. Orang-orang *Pinidi Osindi* Kumpeni itu akan mendapat kunjungan balatentara dan sahabat-sahabatnya yang begitu menggemparkan, sampai mereka tahu, bahwa Mataram lain dari Jayakarta. Dan... ah, Rara Mendut akan ia suruh melihat, apa arti dan kedudukan panglima angkatan perang Mataram. Sungguh memalukan, bila seorang panglima besar kalah melawan gadis desa.

"Maafkan, Kanjeng Raden Tumenggung yang sangat hamba junjung, apakah tidak perlu dipertimbangkan tujuh kali tujuh belas kali dahulu, sebelum Kanjeng mengambil Rara Mendut sebagai *garwa-ampeyan*?" tanya Kiai Empu dengan sangat hati-hati tetapi jelas. Orang lanjut usia, apalagi pembersih dan penjaga keris-keris pusaka, tidak dapat dilalaikan begitu saja pendapatnya. Tetapi... biar, biar dia tahu apa yang sedang dirasakan Wiraguna. Pada orang lanjut usia seperti Kiai Empu, sama juga kepada orang khas seperti Ni Kuweni, tidaklah *sungkan*[3] Wiraguna bertelanjang diri.

"Lho, kenapa?"

"Seorang ningrat yang duduk di samping singgasana Raja sepantasnyalah berbaju sutra ataupun beledu. Seperti keris-keris Kanjeng Tumenggung. Yang haluslah. Jangan hendaknya hanya rompi yang kasar."

Mendengar itu Wiraguna tak dapat menahan tawanya.

"O, Kiai Empu. Kan enak, malah digelitik terus-menerus oleh si Ayu, adoooh, duh, Mendut, aduh."

"Para prajurit penjaga yang paling rendah pun mengatakan, dia seperti lelaki binal."

Wiraguna saking jengkelnya bahkan *uro-uro* seayat *Kidung Asmaradana* ketika itu, "Bahkan nikmat, o, Kiai Empu, *ingel-ingelan*[4] bergelut, ah, adoooh, duh, Mendut, piluuu hatiku." Memang, kebetulan di dekat mereka

---

[2]*sodoran*: permainan antarprajurit dengan tombak
setonan: setiap hari Sabtu latihan *setonan*

[3]enggan; segan

[4]lentuk-lentukan

Copyrighted material

Wiraguna melihat dua ekor kucing sedang bergurau saling bergelutan. Dan eloknya, hahahaaaa, yang satu kucing sudah tua dan yang satu masih anak kucing. Menjengkelkan.

Sudahlah, orang-orang tidak tahu politik kenegaraan tinggi. Yang dipikir hanya daging perempuan nikmat atau tidak nikmat, wajah *ayu* atau kuyu, tidak lebih dari itu. Tetapi bagaimana menerangkan, bahwa persoalannya tidak cuma pada soal wajah, payudara atau pangkuan wanita? Mereka bukan panglima besar yang mampu berpikir seluas Blambangan sampai Betawi, bahkan Malaka sampai Ternate. Rara Mendut bukan cuma tubuh jelita Mendut, tetapi pengejawantahan jiwa pantai utara, kaum bahari dan cikar-cikar penuh barang dagangan maupun *ngelmu* baru yang sedang menyusup ke *Bumi-Ageng Mataram* sampai ke *Kuthanegara*. Rara Mendut adalah pemberontakan. Rara Mendut adalah jalur hidup tanah ngarai, lawan dari pucuk gunung, yang harus tunduk di bawah Mataram. Tidak hanya tunduk, tetapi mencintai Mataram. Dan betul memang Nyai Ajeng. Perempuan dapat saja diperkosa, tetapi lalu tidak nikmat dan tidak membawa berkat. Baru bila Mendut bersikap seperti Nyai Ajeng, nah, barulah kepuasan Wiraguna, sebutlah kepuasan Mataram, menemukan mahkota agungnya. Hal-hal semacam ini dapat ia bicarakan dengan sahabatnya, Tumenggung Danupaya, misalnya, bahkan dengan Sri Raja pribadi pun. Mereka manusia-manusia yang cukup garuda untuk diajak berbicara dalam tingkat awan-awan. Tetapi dengan Kakek Kiai Empu Keris ini? Maka Wiraguna hanya tersenyum. "Coba nanti saya pertimbangkan pandangan Kiai," begitu kata dan angguk kepalanya.

Mendut dan *Sodoran Seton* hidangan untuk para duta Cirebon, itulah dua soal yang dalam waktu pendek ini harus ia olah. Mengapa kau murung, Wiraguna? Tidak selayaknyalah orang berjiwa besar seperti Tumenggung Panglima Mataram sudah merasa kalah sebelum pertempuran mulai.

Tersenyum Panglima Wiraguna memandang barisan-barisan berkuda yang sedang ber-*pacak*-baris di alun-alun utara *Siti-Hinggil*. Dan ber-*gending-gending*-lah lagi jiwa Sang Panglima Mataram, seiring dengan hidangan Ki Rangga Hadiwijana pada petang pesta yang lalu.

Kapan basa harjaning Matawis
Kang weh tentreming para kawula,
Kadya ingucap isbaté
Yèn na laharing gunung
Ambaludag tumekèng gisik..."

Copyrighted material

Tersenyumlah Wiraguna kepada perwira-tinggi di sampingnya.

"Tahu kau, *Adik-emas* Yudanegara, arti: *yen na laharing gunung ambal-udag tumekèng gisik?*"

Perwira tinggi itu mengernyitkan dahinya. Apa pula ini. Sudah dalam perjalanan pulang dari Pati, sang panglima sering bertanya yang aneh-aneh.

"Nah, kalau tidak tahu, tanyakan itu kepada *garwa-padmi*-mu!" Perwira Yudanegara lebih heran lagi. Tetapi sebelum sempat menjawab ataupun bertanya, sang panglima sudah memberi perintah, "Sudah siap? Mari kita mulai."

Kendali ditarik, tumit kaki panglima menekan pada lambung-lambung kuda *teji*-nya, dan berlari-larilah sang panglima, diikuti para perwira-perwira tingginya, meninggalkan kepulan-kepulan debu pasir alun-alun yang seolah-olah ikut menari dengan lagu dhandanggula dalam kalbu Panglima Mataram.

"Tuwin garuda ing harga
Lawan dara rukun
Lan sagunging kang sardula..."

Ya, itulah cita-cita akhir siasat agung Hanyokrokusuma: garuda gunung berdamai rukun dengan merpati-merpati beserta para harimau.

Apan tamtu kabul ingkang dipun èsthi
Kondhang Kaonang-onang."

Maka pastilah terkabul yang diinginkan itu, dan termasyhurlah di mana-mana tentu. Ya, termasyhurlah Mataram yang *hanyakra* segala-galanya secara indah bagaikan bunga teratai, lambang *mandala-agung* yang keramat, sekaligus adil dan sejahtera.

Latihan-latihan perang *gladhi-reged*[5] semakin panaslah, karena harus dimulai pagi. Tetapi nanti dalam *gladhi-resik*[6], jika segala gerak gaya pasukan sudah tertanam dalam benak setiap *panèwu* dan *penatus*, bila prajurit-prajuritnya sudah paham apa yang harus mereka peragakan, latihan dapat dilakukan setelah matahari berputar tiga perempat lingkaran, sehingga semakin berlanjut semakin sejuklah hari.

Panglima Wiraguna sudah mendambakan hari Sabtu yang telah dipasti-

---

[5]latihan awal yang belum rapi

[6]latihan terakhir sebelum pementasan

Copyrighted material

kan. Bila sesudah matahari kehilangan suhu sengatnya, kira-kira empat sampai delapan ratus, dalam pentasan istimewa pasti sampai seribu bangsawan, para *ngabehi*, *rangga* serta *raden mas mantri jajaran*, para *demang kenthol*, *demang*, dan *raden mantri jajaran*, para *petinggi*, lurah, carik, dan kebayan serta para punggawa dan perwira, yang berbahagia datang dari segala penjuru, untuk menyaksikan *pagelaran*[7] olah perang di hadapan Sri Susuhunan, Pangeran Patih, para pangeran dan para tumenggung serta adipati; beserta bunga-bunga paling mulia, para *bendara raden ayu*, *bendara ayu*, *raden ayu*, dan dayang-dayang mereka. Belum terhitung puluhan ribu rakyat yang memeriahkan *Gladhi-Setonan*. Di situlah Panglima Wiraguna jelas akan menjadi buah bibir, dan... pastilah Rara Mendut akan berubah pikirannya. Tidak! Tidak akan gadis itu dipaksa kasar. Tetapi *pagelaran* yang begitu gemilang pasti akan melelehkan hati sang Gadis. Ah, barangkali dia hanya masih bodoh. Kurang luas pandangan Si Mendut ini, atau hanya karena masih rindu pada orangtuanya? Jangan khawatir, Mendut. Sesudah menikah, pastilah sebuah kereta dengan empat kuda tersedia bagimu untuk menjenguk sanak keluargamu di desa sana.

Dalam bayangan Tumenggung Wiraguna, tampaklah Sang Dara Mendut yang lebar terpana matanya, kagum bahagia melihat sang Pahlawan menunggangi kuda *teji*, teriring oleh perwira-perwira tinggi dalam busana agung serta kuda-kuda yang didandani indah; dengan pengawal-pengawal berpanji-panji warna-warni, khususnya Panji Wiraguna yang beledu hitam berplesir kencana, berjumbai-jumbai kuning dengan gambaran lima pucuk mata keris, dan tujuh bunga melati. Alun-alun utara yang di tiga sisi dikelilingi pagar-pagar *dolok* kayu jati rapat akan dijaga ketat oleh kurang lebih dua puluh ribu prajurit dari segala *gaman*[8] yang dilengkapi tombak-tombak panjang atau senapan-senapan. Di sekitar alun-alun di sisi dalam dinding jati itu, dalam *pendapa-pendapa* kecil yang disebut *pakapalan*[9], para bangsawan tinggi akan duduk menantikan hadirnya Baginda Raja. Karena setiap *pakapalan* dilengkapi seperangkat gamelan perunggu yang terdiri dari paling sedikit tiga puluh alat, dari *kamanak*[10] kecil sampai *gong* paling besar, maka suasana seluruh alun-alun akan benar-benar berpesta raya. Gamelan adalah

---

[7]pameran; tempat seni yang dihidangkan pada khalayak ramai

[8]senjata

[9]tempat-tempat teduh di alun-alun; sebentuk *pendapa* untuk para peserta

[10]nama alat bunyi-bunyi

Copyrighted material

masyarakat Mataram itu sendiri. Alat *saron*, misalnya, itulah pasukan-pasukan berkuda yang menerjang dan mendobrakkan jalan bagi *bonang*[11] dan *bonang-penerus* yang menggambarkan pasukan-pasukan jalan kaki bertombak, dengan perwira-perwira *kenong*[12], *kempul*[13], dan dukungan barisan meriam *gong suwukan* dan *gong gedhé*. Pasukan-pasukan khusus bersenapan mesiu ibarat *kethuk*[14], *kenong*, dan *kemodhong*[15]. Sang Panglima ialah *kendhang* yang mengatur siasat seluruh pertempuran.

Namun, tentara Jawa tahu, bahwa kemenangan medan laga datang dari Wahyu. Di samping panglima, hadir pula para resi yang selain ahli olah perang, mendalam pula hubungan batin mereka dengan dunia gaib. Mereka bagaikan seruling, *rebab*[16], dan *celempung* yang memohonkan kejayaan dari kahyangan. Tak lupa kaum wanita yang sangat berjasa selaku perbekalan jasmani maupun mental, agar para perwira bijaksana dalam pengambilan keputusan dan para prajurit gagah berani dalam melaksanakan siasat dari atas; mereka pun memperoleh lambang yang pas dalam alat-alat *gambang*, *gendèr*[17], dan *demung*[18]. Maka bila semua *pakapalan*, dengan jumlah rata-rata dua ratus alat, termasuk tiga puluh *gong* besar mengumandangkan ria meriah mereka, maka dapat dimengerti mengapa Nyai Rara Kidul begitu sering bergetar cemburu. Ya, pahala paling membanggakan bagi setiap panglima ialah upacara-upacara kebesaran seperti *Setonan* itu bila ada tamu luar negeri. Bersama *Ngabehi Wedana Rangga Mandhala-Rengga* yang biasanya oleh istana diserahi tugas protokol *Setonan* dan upacara-upacara penyambutan duta-duta besar penting, Wiraguna beserta para perwira tinggi-nya memeriksa tata baris laskar-laskar, urut-urutan mereka kapan harus tampil, dan penataan tempat duduk para ningrat tinggi sampai yang rendah di alun-alun. Ah, datanglah mereka, para bunga-bunga negeri. Wiraguna tersenyum dengan gerak mulut sedikit pongah.

---

[11]nama bunyi-bunyian (gamelan)

[12]nama perincian bunyi-bunyian (gamelan)

[13]nama perincian bunyi-bunyian (gamelan)

[14]nama perincian bunyi-bunyian (gamelan)

[15]gong *wilahan* (tidak digantung)

[16]semacam biola gamelan

[17]alat gamelan dari kepingan-kepingan logam yang diletakkan di atas bumbung-bumbung bambu sebagai kotak resonansi

[18]saron besar

Copyrighted material

Nyai Ajeng dan beberapa *garwa-ampeyan*, di antaranya Bendara Ayu Arimbi, Bendara Ayu Mawarwungu, Bendara Ayu Arumardi, dan seorang istri berdarah Cina yang bernama Sengsemwulan, di atas kuda mereka datang, pelan anggun, berkehendak ikut hadir dan merayakan latihan perang tentara suami mereka. Kagum dan ikut bangga rakyat melihat para *garwa* tadi naik kuda. Ramuan citra ayu, luhur, dan gagah berani menjadi pandangan yang memperkuat semangat mereka.

Perlulah itu semua, selaku warisan sikap yang pantas dihadirkan serta diwariskan oleh tradisi sejarah kerajaan-kerajaan Singasari, Kadiri, Majapahit, Demak, Pajang kepada angkatan-angkatan seterusnya. Kain-kain wanita berkuda itu tersingkap rapi sopan sekaligus merayu, mengikat sela antarpaha dalam lipatan-lipatan yang *luwes*, dan menghias pangkuan dan pantat. Celana-celana beledu hitam yang ketat sampai di bawah lutut diakhiri dengan pelisir ban sulaman kencana, memperagakan betis-betis indah yang terhias gelang-gelang emas mengilau. Demikian pula kemben sutra berbatik pola-pola soga dan nila gelap, merupakan lawan yang memukau terhadap kulit bola-bola dada yang jarang terkena matahari, dan yang kini penuh kemurahan istana dihidangkan kepada khalayak, agar dikagumi dan diirikan.

Citra Arimbi yang penuh, gagah dan kekar, maupun yang halus ramping sangat kuning, seperti Putri Sengsemwulan dari Cina itu, ditambah keanggunan yang ningrat dari Nyai Ajeng, itulah karangan bunga-bunga hari raya yang tidak boleh ketinggalan dalam setiap acara pameran kebesaran di alun-alun utara, sebagai pengimbang dari kewiraan balatentara kasar yang serba lelaki. Wiraguna tidak segan, bahkan kadang-kadang mempunyai kebutuhan memamerkan istri-istrinya di hadapan rakyat.

Banyak alim ulama yang tidak senang dengan pola pamer orang-orang seperti Wiraguna, yang masih terlalu banyak mewarisi darah dan saraf Majapahit kafir itu. Tetapi Jawa memang lain dari negeri Arab. Wanita ada, tidak untuk dikurung dalam kain hitam seperti yang diajarkan oleh para kiai yang aneh dari pantai itu. Kain Jawa adalah kain batik, artinya sewujud kulit pada tubuh yang berpola indah dan yang justru meminta agar dinikmati. Apalagi wanita yang mengenakannya, selalu serba ketat. Terasi hitam bau tengik pun lezat. Asal tidak diganyang begitu saja. Ada caranya. Dan orang Jawa tahu caranya. Lebih dari orang Arab. Tidak, tidak mentah begitu saja semua ajaran asing itu dapat masuk *Bumi-Ageng* Mataram. Baru sesudah dijawakan barulah itu sumber rahmat bagi rakyat.

Copyrighted material

Oleh karena itulah Sang Raja bergelar *Panatagama*. Lihatlah leher langsing dan wajah-wajah *ayu*-anggun para putri Wiragunan, dan Danupayan, dan Pawirataman, dan sebagainya itu! Bukankah mereka citra kerajaan yang bernama Mataram, artinya Ibu, Induk? Subur, bukan? Ayu, bukan? Tetapi sopan! Dewi-dewi! Bukan cuma betina yang cantik daging belaka.

Tiba-tiba Wiraguna memacu kudanya ke arah Nyai Ajeng. Tepat di muka istri perdananya kuda dihentikan mendadak. Tetapi di punggung kuda yang *beringas* berbusa mulut, Panglima Mataram mendekati sang istri dan bertanya *lirih*, "Ada perkembangan? Sudah berhari-hari Kakanda di tengah pasukan-pasukan di padang latihan perang. Ada perkembangan?"

"Maaf, Kanjeng, dia belum menyerah."

Kuda dipacu beringas dan Wiraguna melampiaskan amarahnya dengan komando-komando yang lantang, jelas gusar. Kali ini peragaan olah senjata sungguh-sungguh mencekam para penonton. *Gamelan* dan tetabuhan *kendhang* serta teriak-teriak para *panèwu, petinggi*, dan *penatus* yang bercampur dengan sorak sorai serta pekik takut para penonton sangatlah dahsyat. Sebentar saja seluruh alun-alun utara penuh dengan awan debu yang menggandakan kesan medan laga sungguh dan bukan latihan. Lagi sosok Panglima Wiraguna menyambar di muka para puteri di bawah beringin di tepi alun-alun, berputar dan mendadak berhenti di muka Nyai Ajeng.

"Dia ikut menonton?"

Nyai Ajeng tidak dapat menjawab dan berputar kepada rekan-rekannya.

"Mendut di mana tadi?"

Putri Arimbi langsung tanpa *tedheng aling-aling* memberi keterangan, "Tadi memancing dengan dayangnya."

Kecewa bukan main hati Wiraguna. Memancing? Sungguh penghinaan. Nyai Ajeng agak cemberut memberi isyarat kepada Putri Arimbi, agar jangan terlalu polos menjawab Wiraguna.

"Tidak," begitu lekas-lekas Nyai Ajeng memperbaiki situasi. "Saya tadi melihat dia bersama putri-putri boyongan lain di bawah beringin sana."

Spontan kepala Wiraguna menoleh dan mencari beringin yang dimaksudkan, tetapi perang tanding pasukan-pasukannya yang mengepulkan debu seperti asap mesiu yang ganas jelas tidak memungkinkan melihat apa-apa. Geram ia berkata kepada Nyai Ajeng, "Baik. Mendut boleh membangkang. Tetapi dia dulu warga negara Pati, yang pernah memberontak melawan Mataram. Maka dia harus membayar pajak. Sampai dia bertekuk-lutut."

Copyrighted material

Nyai Ajeng geleng-geleng kepala, dan dengan nada sedih memandang pada suaminya, lalu ke rekan-rekan istri.

"Apakah Panglima Mataram sudah jatuh miskin sampai membutuhkan duit dari seorang perempuan rampasan?"

Nyai Ajeng benar. Malu kepala Wiraguna menghunjam ke tanah dan pura-pura menepuk-nepuk leher kudanya. Tetapi melihat sekian ribu rakyat mengelu-elu pasukan-pasukannya yang sedang saling berperang semu, bangkitlah lagi kekecewaannya. Betapa gengsinya sudah dipermain-mainkan anak satu itu.

"Lima *real*!" kata Wiraguna pendek.

"Lima *real* apa, maafkan, Kakanda?" tanya Nyai Ajeng heran, sambil menengok ke kiri ke kanan. Untung para putri berkuda itu berdiri cukup jauh dari rakyat penonton yang ketat dipagari oleh pasukan pengawal Wiragunan. Hanya kalangan kecil *garwa-selir* dapat mendengar percakapan yang aneh seperti ini di tengah alun-alun. Jelaslah, betapa suaminya penasaran, begitu kesimpulan Nyai Ajeng.

"Pajaknya!"

"Apa tadi?" Nyai Ajeng tidak begitu mendengar.

"Pajaknya!" Ah, Wiraguna benar-benar penasaran.

"Tuanku ingin memaksa Mendut dengan lima *real*?"

"Setiap hari..." sambung Wiraguna ngotot tak peduli istrinya.

"Kanjeng, bagaimana itu mungkin?" tanya langsung Putri Arimbi, yang bernama Sengsemwulan mengikuti percakapan *mbok-ayu* mereka.

"Mendut yang membuat persoalan. Mendut yang harus menjawabnya," jawab Wiraguna tak sabar. Ia harus kembali ke tengah-tengah prajuritnya. Kuda Wiraguna meringkik, kaki depannya diangkat tinggi-tinggi merasakan sakit di lambungnya yang tertekan oleh tumit-tumit pengendaranya. Gagah memang Sang Wiraguna pada saat-saat demikian. Jantan. Nyai Ajeng dapat merasakan sedih dan amarah beliau, harus menelan malu ditolak seorang gadis rakyat biasa.

Wiraguna memandang kepada Putri Mawarwungu dan Putri Arumardi.

"Lima *real*. Apa itu banyak?"

Putri Arumardi menunduk, lalu hormat menjawab, "Untuk seorang panglima kuasa terang tidak, Tuanku."

"Sudah! Tiga *real* bolehlah. Wiraguna bukan algojo. Katakan ini kepada si Mendut itu." Dan berputarlah Wiraguna, lari *galop* ke pergumulan perang-perangan, wilayah kegemarannya.

Copyrighted material

Nyai Ajeng bernapas panjang.

"Bagaimana, Adik-adik-emas? Belum pernah kita melihat Kakanda kita seperti itu."

"Lebih baik beliau marah-marah, Nyai Ajeng," kata Putri Arimbi. "Lebih berbahaya orang Jawa bila diam."

Nyai Ajeng geleng-geleng kepala. Memandang kepada Putri Sengsemwulan. Sengsengwulan hanya diam. Lalu ke arah Putri Arumardi.

"Adik-emas Arumardi sahabat gadis pantai itu," katanya merayu.

Arumardi hanya menunduk.

"Seorang sahabat pun tidak menguasai lubuk hati kawannya," katanya lirih.

"Apakah Adik-emas tidak dapat membujuk Rara Mendut, agar semua untuk semua baiklah akhirnya!"

"Baik untuk semua, *Embok-ayu*?"

"Ya, tentu saja."

"Kalau Arumardi diperkenankan menengahkan pendapat, Nyai Ajeng, Rara Mendut ikan lumba-lumba air asin. Tidak dalam kolam istana di pedalaman tempatnya."

"Ya! Arumardi betul!" sahut Putri Mawarwungu.

Nyai Ajeng memandang kepada Putri Sengsemwulan. Putri Cina barangkali punya kebijaksanaan khusus? Sengsemwulan mengangguk.

"Shengsemwulan dahulu taat pada Ibu, taat *dipelshembahken* di *Matalam*. Lain keadaannya *dali* itu *Lolo* Mendut."[19]

"Tetapi Mendut wanita Jawa," desis Nyai Ajeng. "Saya hanya prihatin atas keadaan Kakanda Wiraguna, kalau berlarut-larut begini."

"*Shiapa* tahu, kalau nanti dia tidak mampu *membayal* tiga *leyal*, lalu taat." [20]

"Saya tidak yakin pajak itu menyelesaikan soal," kata Nyai Ajeng. "Kita harus mencari jalan lain. Adik-adik-emas. Peperangan melawan Kadipaten Pati rupa-rupanya sangatlah berat, sehingga Kakangmas kita lebih lelah, terkuras tenaganya, tegang saraf-sarafnya. Tetapi Panglima Besar kerajaan Mataram harus tetap sakti dan jaya senantiasa. Dari mana kesaktian dan

---

[19]beberapa kata diucapkan oleh seorang Cina yang tak bisa mengucapkan huruf 'r': dipersembahkan diucapkan *dipelshembahken;* Mataram diucapkan *Matalam;* dari diucapkan *dali;* Rara diucapkan *Lolo*

[20]sama keterangan dengan di atas; lafal ucapan seorang Cina

Copyrighted material

kejayaan itu? Melalui dada-dada dan pangkuan kita. Jangan lupa itu. Maka tunjukkanlah bahwa kita adalah istri-istri yang tidak hanya setia dan taat meladeni beliau, namun yang sadar pula, bahwa nasib pertahanan dan keagungan negara tergantung dari panglima perangnya. Tetapi ketahanan dan kepahlawanan panglima perang tergantung pada... ya, bukankah begitu, pada wanita-wanita yang dipeluknya?"

Tenang Nyai Ajeng memandang rekan-rekan belahan jiwa suaminya. Percakapan semua itu mereka lakukan serbalirih, tetapi toh waspada mata Nyai Ajeng berkeliling, jangan-jangan ada orang tak berhak yang ikut mendengarkan. Tetapi riuh rendah sorak-sorai rakyat yang terpukau latihan perang yang asyik lagi membisingkan itu merupakan jaminan aman.

.....

Sedikit di luar *kuthanegara* Karta ada danau kecil, Dyana Anjani namanya, yang mendapat air dari udik Sungai Gajah-Wong. Di situlah, dengan pembayangan dua orang pengawal Wiragunan, Rara Mendut dan Genduk Duku menghibur diri berenang-renang dan main-main naik perahu. *Mumpung*[21] sepi, sebab seluruh penduduk kecuali beberapa nenek berduyun-duyun melihat latihan perang-perangan di alun-alun muka *Siti-Hinggil*. Terhiburlah Rara Mendut di dalam air yang sedikit aneh rasanya, manis, tidak asin seperti di pantai. Pengawal-pengawal mereka suruh tidur saja atau *jajan*[22] di warung dengan uang yang mereka berikan kepada mereka agar mau pergi. Tidak jauh tentu saja, tetapi jangan mengganggulah. Dalam kesepian mereka berdua seperti kakak beradik piatu, dapat mereguk kemerdekaan lapangan air dan kubah angkasa yang bening.

Pagi-pagi sekali Genduk Duku sudah melatih puannya naik kuda di sawah-sawah kering yang masih lunak tanahnya, agar tidak terlalu berbahaya andai puannya jatuh. Rara Mendut sudah mulai merasakan kunci-kunci keseimbangan di atas punggung kuda, dan saraf-sarafnya sudah mulai reaksi spontan atas gerak-gerik si kuda. Tetapi terang, bahwa untuk mencapai tingkat kemahiran dayang kecilnya, masih banyaklah dibutuhkan latihan. Ya, latihan melarikan diri, terus terang saja. Ni Semangka tidak mau ikut, karena lebih baik rasanya ia memasak makanan yang enak-enak dan nanti mengantarkannya ke danau. Orang gemuk main perahu, untuk apa!

---

[21]pada waktu yang baik; kebetulan

[22]membeli makanan

Copyrighted material

Pokoknya mereka sudah berkencan akan bertemu di bawah pohon munggur. Hanya satu pohon munggur yang besar di sana, kata orang. Jadi tidak ada kekhawatiran keliru tempat. Tetapi entahlah, sudah sangat lapar kedua wanita muda itu, namun Sang Semangka tak kunjung muncul. Toh masih keliru arah juga Ni Semangka? Kan dia bisa tanya? Atau jangan-jangan... ah, haraplah yang baik-baik saja. Dan nikmatilah air danau, langit yang biru, bunyi burung-burung *blekok*[23] dan elang yang melayang sangat tenang di atas mereka.

"Nduk! Lihat elang itu?"

"*Inggih*. Ada apa?"

"Jawab. Itu elang burung sungguh, atau jiwa gaib Wiraguna?"

"Ah, Den Rara, jangan bilang begitu."

"Kau takut?"

"Bukan takut, tetapi tidak *ilok*[24]!"

"Apa mengingkari janji itu *ilok*?"

"Ya tetapi... tetapi..."

"Tetapi apa..."

"Orang berpangkat tinggi boleh mengingkari janji..."

Tertawalah puannya, dan Genduk Duku dipijit hidungnya.

"Kau anak bodoh!"

"Tetapi pintar naik kuda, kan?" ejeknya.

"Sudah! Jangan bicarakan Wiraguna."

"Lho, siapa yang memulai membicarakan si Ompong itu."

"Husy! Kurang ajar kau," dan tertawalah Mendut serta Genduk terpingkal-pingkal.

"Sudah, jangan bicarakan orang ompong."

"Kita bicarakan jenaka-jenaka yang tampan saja," usul Genduk Duku jenaka.

"Saya tidak terpukau jejaka tampan," dan *melengos*lah puannya.

"Ah, nggak percaya. Saya kok tertarik."

"Sudah ada?"

"Banyak," dan terkikik-kikiklah Si Genduk.

"Uh, ngibul kau, Nduk! Aaawas, kalau sudah mulai begitu."

"Den Rara," dan tertawalah Genduk Duku *nggemesaké*.

"Ada apa? Kok ketawa seperti... seperti *embuh*."

---

[23]burung sebangsa bangau

[24]patut; baik

Copyrighted material

Lucu Genduk Duku mengerlingi puannya, lalu tertawa lagi.

"Sudah ah, nggak jadi."

"Lho!" Mendut-lah yang sekarang tertawa geli. Genduk Duku memasang muka serius, tetapi meledak lagi tawanya.

"Ah, sudahlah. Mesti ada yang tak beres, kau."

"Den Rara..."

Bernapas panjanglah Mendut, "Aaaaapa! Kau ini sering cerdas, sering tolol sekali; *cekikikan*[25] tanpa arti."

"*Nganu*, tetapi ini senda gurau lho. Nanti disangka sungguh-sungguh."

"Sungguh-sungguh boleh juga. Ayo, ada apa. Kalau tidak jujur, saya masukkan kepalamu dalam air, sampai *gelagapan*[26] kau."

Lagi mata Genduk Duku melirik jenaka seolah-olah mau mencopet kedua bola mata Mendut.

"Den Rara punya adik laki-laki?"

Melototlah sekarang, tercopet betul kedua bola mata Mendut, lebar mulutnya menganga.

"Aaaaaa... kau sudah mulai, ya, Genduk Kecil; kecil tapi sudah mulai jadi kancil!"

Genduk Duku membalik, menutup mukanya dengan kedua belah tangannya lalu menelungkupkan diri. Mendut membelai rambut genduknya itu, sambil berkata penuh senyum sayang, "Ada, Nduk. Ada." Mendut membaringkan diri juga di samping dayangnya, dan membisikkan kesayangannya kepada anak manis yang sudah sangat ia sayangi itu.

"Nduk! Ajarilah lekas Mendut naik kuda. Lalu kita akan lari. Lalu kita pulang ke desa Mendut. Lalu akan kuperkenalkan kau dengan adikku. Lalu ..."

Bahu dan punggung Genduk Duku tiba-tiba bergoncang-goncang, seolah emoh mendengar yang terlampau ingin ia dengar. Maka membaliklah Mendut, terbaring menengadah ke langit, sambil memohon... memohon. Dengan hati dan air mata.

.....

Ni Semangka terlambat. Karena jalan-jalan berjejal-jejalan orang dan memang ia toh tersesat. Tetapi sesatnya itu justru ada manfaatnya, sebab

---

[25]selalu tertawa perlahan-lahan

[26]mengap; mengembus-embus

Copyrighted material

di sudut alun-alun ia bertemu dan dipanggil oleh Nyai Ajeng yang bersama-sama rombongannya naik kuda sedang masuk istana Raja. Pendek kata, Nyai Ajeng berbisik-bisik telah memberitakan kepada Ni Semangka tentang keputusan tuan mereka. Lemas lunglai jadinya seluruh tubuh Ni Semangka, dan jalannya tersendat-sendat, bahka serbasesat tak keruan.

Tiga *real*! Duh Gusti. Tiga *real*! Dari mana uang sebanyak itu. Tiga *real* cukup untuk memberi hidup kepada seorang petani sekeluarga, lengkap dengan segala anak-anak tikus serta kutu-kutunya. Mati! Sungguh mati kutu. Tetapi Rara Mendut memang sungguh harus dimarahi. Keterlaluan! Mosok, dipinang jadi istri panglima besar negara kuasa kok menolak. Itu ajaran dari siapa! Seandainya dia itu anak kandungnya sendiri, o, sudahlah, *dikepruk siwur*[27] sungguh. Dosa, sungguh dosa menolak rahmat Allah dan hati budiwan seorang besar. Ini adat dari mana! Sungguh, Ni Semangka tidak *mudheng*. Dari satu segi, memang betul, ya, betul keputusan Tumenggung Wiraguna. Keputusan yang masih penuh murah hati. Seandainya tuan lain, barangkali Mendut sudah dirotan! Wah, *mosok* ada lakon kok begini. Ni Semangka harus menginsafkan den raranya. Sri Wahyuni harus bersemadi lebih tekun, agar Sang Tersayang Mendut jangan membangkang begitu. Terlalu, memang terlalu. Betul, semua ada batasnya. Ah, jangan-jangan pengaruh Genduk Duku kurang baik. Latihan-latihan naik kuda itu jelas sudah dari awal mula sangat mencurigakan dan menjurus ke arah keliru. Lain, lain sekali seandainya puannya itu jelas sudah dari awal mula sangat mencurigakan dan menjurus ke arah keliru. Lain, lain sekali seandainya puannya itu sudah punya suami, lalu direbut Wiraguna. Lha wong masih bebas, lha kok! Kan Adipati Pragola sudah meninggal. Sudah di kahyangan sana pasti, karena beliau ksatria pembela Pati yang jujur dan berani. Kalah perang sih biasa, itu soal Wahyu. Kepastian para dewata. Tetapi ini? Bukankah pem*boyongan* ke Mataram ini pun harus ditafsir sebagai kepastian para dewata?

Begitulah tak henti-henti Ni Semangka bergumam dalam hati sepanjang jalan. Dan bahkan sering tidak hanya di dalam hati, tetapi terucap. Sampai ada orang yang menyangka dia perempuan gila.

"Barangkali dia jatuh gandrung pada jejaka tampan, tetapi tidak mendapatnya," komentar seorang wanita yang sedang berburu kutu rambut dengan rekan-rekannya.

---

[27]dipukul dengan penyiduk air yang terbuat dari batok/tempurung kelapa

Copyrighted material

"Orang sudah umur setengah tua begitu *mosok gandrung*," bantah rekan seperburuannya.

"Pada jejaka tampan lagi. Mana bisa," sambung yang ketiga.

"Jangan munafik! Kau pun sedang *gandrung* kan, pada si Kenthus?"

"Kenthusmu!"

.....

Tetapi aneh, Mendut bahkan tidak begitu memusingkan berita sedih yang dibawa sang dayang. Barangkali karena sedang lapar, barangkali memang anak nekad. Pokoknya yang diganyang hanya nasi dengan sambal goreng ati dan sayur asam dengan daun *so*[28] serta kacang tanah sebagai peng*gelontor*an[29] akhir. Hanya Genduk Duku yang kadang-kadang melirih ke arah puannya. Akhirnya sesudah makan bertanyalah Genduknya, "Uang sebanyak itu... cari di mana nanti, Den Rara?"

"Tahulah..."

"Sama dengan membunuh begini ini!"

"Husy! *Kowé ki kok*!" dan Genduk Duku dipukul Ni Semangka dengan telapak tangannya yang gemuk itu. Mendut hanya tertawa kecil, sambil memandang ke kejauhan.

"Belooom! Belum terbunuh. Kita harus cari akal."

"Akal yang sehat, ya, Rara Mendut," kata Ni Semangka mengambil kesempatan. "Akal yang sehat ialah, maaf lho..."

"Kawin saja dengan Wiraguna," sambung Rara Mendut mendahului-nya.

"Nah, nyatanya Den Rara sudah tahu."

"Ni Semangka, Ni Semangka..." dan sayang dipegang dan diseka tangan dayangnya. "Maksudmu sungguh baik. Tetapi ayahku selalu berkata, "Mendut, nalar para ksatria berkata dengan mata keris. Nalar kaum petani ada dalam sabda tanaman padi. Dan nalar nelayan adalah nalar air."

"Itu benar juga, Den Rara, tetapi itu tidak menumbuhkan tiga *real* setiap hari. Setiap hari, Den Rara. Tiga *real*!"

"Kita harus cari akal. Akal mengalahkan uang, Ni Semangka. Mari kita pulang. Mana pengawal kita tadi."

"Biar, kita tinggalkan saja," kata Genduk Duku. "Salah-salah mereka

---

[28]nama pohon yang menghasilkan buah melinjo

[29]penyiraman; penghanyutan

Copyrighted material

dianggap tunangan Den Rara." Tertawalah ketiga orang itu. Genduk Duku ini memang istimewa kurang ajarnya. Mendut melihat ke sudut matahari. Genduk Duku bersaran, "Den Rara, kita mencari tempat mandi dahulu saja."

"O, ya! Usul yang bagus itu. Tetapi..."

"Saya sudah bawa sisir, kain ganti, dan alat mandi lengkap," sambung dayang kecil itu gesit.

"Ah, cerdas kau, Nduk!" puji puannya.

"Habis... dayangnya siapa." Ah, manis si Genduk kalau sedang *kiprah*[30] begitu.

.....

Hati-hati Ni Semangka yang seberat karung berisi *gori*[31] dan yang serba menggerutu itu didudukkan di dalam sampan yang tentulah langsung *gonjing*[32] berajojing. Tetapi Mendut dan Genduk Duku bersikeras ingin pulang dengan perahu. Sesudah latihan naik kuda, dua putri itu tadi pagi sudah mengayuh cukup berat mengudik dari Wiragunan sampai ke danau. Dan sekarang disuruh melalui darat? Pahala perjalanan pulang enak menghilir ingin mereka nikmati juga. Ditambah berat Ni Semangka justru menguntungkan. Ya, sangat nyamanlah perjalanan pulang itu, kala matahari sudah tidak sesengit siang tadi. Apalagi mereka telah segar kembali habis mandi di pancuran, bersama wanita-wanita rakyat. Teranglah kehormatan, namun juga hiburan luar biasa bagi wanita-wanita desa itu, bahwa pancuran mereka dipakai oleh putri-putri *priyayi* tinggi. Hanya sayang Rara Mendut tidak dapat bercakap-cakap dengan mereka, sebab adat penghormatan kaum kecil kepada para dewi puri tidak mungkin mengizinkan kebebasan yang dimaui Sang Rara. Tetapi tak mengapalah, Mendut dapat merasakan kebahagiaan sedikit, lepas dari kekakuan kurungan istana. Hanya Ni Semangka-lah yang seperti biasanya merasa selalu kebobolan dalam ikhtiarnya mendidik sang elang laut menjadi perkutut *priyayi*. Sulitnya, selalu dan selalulah tidak seimbang, dua lawan satu; Den Rara bersekutu dengan Genduk Duku melawan Ni Semangka.

---

[30]Bergaya menang; gerak terbang dalam tari

[31]buah nangka muda

[32]goyah

Copyrighted material

Sabar ya sabar, duh, *Gusti*! Dari Sungai Gajah-Wong perahu pelan-pelan meluncur, dan menghilir melalui pelbagai saluran-saluran kecil, akhirnya mereka nanti dapat sampai di belakang Puri Wiragunan; sampan dapat ditambatkan pada dermaga yang sering dipakai juga untuk para penyetor bahan-bahan dapur dan lain-lain.

Menoleh terkikik-kikiklah lagi si Gendhuk Duku, karena ternyata para *abdi-dalem* tadi tak alpa disiplinnya menjaga dan mengikuti puan-puan mereka dalam jarak yang tidak terlalu dekat, namun cukup melindungi.

"Sebetulnya lelaki ada di dunia itu untuk apa to, Den Rara?" tanya si Genduk Duku kurang ajar, yang kontan dijawab dengan pukulan dari Ni Semangka, sehingga sampan sangat bergoyang-goyang. Uah! Nyaris! Bagaimana seandainya perahu sampai terbalik?

"Dua *abdi-dalem* itu yang akan celaka," kata Ni Semangka jengkel, dan matanya membara memarahi Genduk Duku. Anak ini terlalu lama dididik di halaman kandang kuda, pikir sang dayang serius.

Perjalanan melalui air ternyata memakan waktu cukup lama, sehingga langit barat sudah mulai jingga ketika rombongan penggemar alam-luar itu mendekati dermaga. Di halaman belakang beberapa *abdi* sedang santai *nongkrong*[33] bersenda gurau. Sengaja sudah sejak tadi Mendut mengemudikan perahu ke tepi saluran yang serba ditumbuhi gelagah-gelagah panjang, agar tidak terlalu mengejutkan para *abdi* dan prajurit-prajurit itu. Sebab maklumlah orang kecil selalu ribut dan mencari sikap hormat bila ada pembesar mau lewat. Biar mereka senang dan santai, pikirnya. Maka seperti pencuri sampan menyusup pelan-pelan tak kentara. Dari segi lain, memang pada dasar hatinya Mendut ingin mengulur-ulur waktu saja. Ah, betapa sedihnya nanti terkurung lagi dalam keputrian puri. Tak habis-habisnya Mendut bertanya dalam hati, mengapa begitu banyak gadis dan wanita mendamba dan bermimpi untuk hidup di dalam istana. Memang dunia ini aneh. Mereka yang begitu ingin hidup dalam istana tidak terpilih, sedangkan orang yang benci hidup di dalamnya, dialah yang dipaksa.

Tersenyumlah Mendut dan Genduk Duku mendengarkan para *kawula-alit* itu rukun merokok dari satu dua batang cukuplah, dari mulut satu ke mulut lain; sambil senggak-senggakan dalam lagu dan irama jenaka seperti permainan anak-anak *Cublak-cublak Suweng*[34]

---

[33]duduk dan jongkok di ketinggian

[34]nama permainan anak-anak

Copyrighted material

"*Mumpung* pergi bapak-*simbok*[35],
Yo mengobrol dan merokok
Puntung-puntung p'rawan elok
Yang membikin pegal *boyok*[36]!"

Langsung seorang pelawak menyanyikan lagu *gendhing Pocung*,
"*Ayo batur, brol-obrolan karo udut.*"[37]

Menyahut seorang kawan dalam *gendhing* yang sama,
"*Sing udut kenyo.*"[38]

Menyahutlah kawan-kawannya meneruskan lagu itu,
"*Lèh dèn Rara, titèni: Boyokmu lara.*"
"*Lha yo iku, dhuwit, mung nggo wedhak pupur.*"
"*Ah, mlarat ning kelonan.*"
"*Tegesan ning isih wangi.*"[39]

Masuklah suara mengejek ke dalam gelanggang *gendhing Pocung* itu,
"*Mbok ya ngilo, saja lé payu-payua.*"[40]

Para prajurit pengawal dan abdi-abdi puri itu masih dapat bersenda gurau dan melawak, dan gelak tawa mereka sama sekali tidak mengungkapkan kehidupan orang yang tugas sehari-hari mereka sebenarnya sangat berat. Mengapa mereka begitu *kerasan* dalam kalangan tuan dan puan kaya dan kuasa, sedangkan kehidupan mereka sendiri sangat pas-pasan, apalagi terkekang siang malam, wajib siap sedia setiap saat? Ya, miskin mereka. Sampai bergantian para prajurit *krocuk* dan abdi-abdi kecil itu gotong-royong mengisap sebatang rokok yang berpindah-pindah dari mulut satu ke yang lain.

---

[35]ibu

[36]pinggang

[37]"Ayo budak/teman, mengobrol sambil merokok."

[38]"Yang merokok perawan."

[39]Kawin dengan putri priyayi, camkanlah: sakit pinggangmu
Itulah bila uang cuma untuk beli bedak rias.
Ah biar miskin tetapi merangkul pertama."
Puntung tapi masih berani.

[40]"Bercerminlah, jangan sok merasa kaku."

Copyrighted material

Suatu perasaan sedih yang mendalam menyusup, seperti biduk yang mereka kayuh pelan-pelan itulah, ke dalam lubuk hati Rara Mendut; yang minggir-minggir memohon agar jangan dilihat dan jangan bikin ribut. Prajurit *krocuk* dan abdi istana pun, tak beda dari para nelayan di pantai, sebenarnya sangatlah miskin. Begitu miskin, sampai merokok pun harus bergantian dari satu batang. Namun kesedihan tadi terimbangi oleh gagasan, bahwa selama masih ada rasa saling menolong, saling membagi sepuntung rokok, manusia masih dapat mencicipi secuil surga. Rara Mendut tersenyum, dan senyumnya senyum syukur. Namun syukur yang berkadar malu juga. Para dina itu telah menganugerahkan kepadanya suatu kekayaan baru. Semiskin-miskin mereka, seluruh pentasan puntung rokok persaudaraan kaum kecil itu mewartakan naluri pribumi yang untunglah masih hidup, yakni sikap ingin memberi dan memberi. Ya, syukur bercampur malu Mendut, karena betapapun tidak menyenangkan nasibnya sekarang, toh dia masih hidup mewah. Tetapi selain itu, para prajurit dan *abdi dalem* yang saling meledek saling bersenda gurau, sambil bergantian menikmati sebatang puntung itu telah menyalakan sepijar ilham yang barangkali dapat mengatasi keadaan Mendut sendiri.

"Mengapa tersenyum sendirian, Den Rara?" tanya Genduk Duku yang selalu awas ke segala arah.

"Nanti lihat!" jawab puannya senyum dikulum.

Copyrighted material

12

Para duta Cirebon kagum telah melihat daya tempur para ksatria Mataram. Sepulang dari *Sodoran-Setonan* jelaslah, bahwa Raja Panembahan Ratu perlu diyakinkan, Cirebon wajib menolong Mataram meng*gebug* Betawi. Lima tahun yang lalu delegasi VOC pun telah dipameri *Setonan* macam ini. Mereka juga sangat terkesan melihat kehebatan para prajurit Mataram. Tetapi seandainya mereka punya waktu lebih banyak untuk berkeliling, pastilah mereka dapat mencatat bahwa seluruh rumah tangga kerajaan Mataram pada hakekatnya tidak dijalankan oleh para jago jantan, tetapi oleh *ubed*[1]-nya kaum wanita. Pria Mataram ibarat *saron, gambang gender kethuk kenong gong* perunggu mulia, beserta penabuhnya. Tetapi sang ratu suasana, *Ni Pesindhen* yang mengumandangkan *gendhing-gendhing* dan *rerepen-rerepen*[2] adalah kaum wanita. Tokoh-tokoh yang berjongkok di kalangan adu jago adalah pria. Tetapi yang menanak nasi, yang mengurus anak dan ternak adalah kaum wanita. Andhé-andhé Lumut adalah pria pemalas yang cuma sanggup menunggu. Tetapi Mbok Randha Dhadhapan dan para Kelenthing adalah pemrakarsa dinamis, pemegang kendali peristiwa. Bukan kaum penonton penunggu melainkan *ngunggah-unggahi*[3].

Begitulah di desa Batakenceng sebelah timur *kuthanegara* Mataram, untuk beberapa waktu tinggal seorang janda jenis Randha Dhadhapan, karena suaminya telah meninggal di laut tanpa bekas sedikitpun, dan karena itu ia dipanggil orangtuanya untuk sekadar menenangkan jiwanya di desa. Tetapi

---

[1]banyak akal untuk mencukupi kehidupan

[2]lagu-lagu pujian

[3]datang minta diperistri

Copyrighted material

sudah lama janda itu menghirup suasana pantai, tepatnya Pekalongan, yang kala itu merupakan salah satu titik simpul pelayaran dan perdagangan antarpulau yang ramai. Tak *kerasan*-lah sang Janda saudagar di desa, lalu pulang ke kota, tempat tinggal suaminya almarhum, yakni seorang saudagar kapal yang ternama, kaya, dan yang telah mewariskan banyak modal serta harta kepada istrinya yang berasal dari Batakenceng itu. Dan ternyatalah sang Janda, Nyai Singabarong sebutannya, telah membuktikan diri sebagai wanita cerdas terampil dan penuh bakat kewiraswastaan yang disegani (atau dicemburui) rekan-rekan saudagar pria lain.

Namun awan-awan mendung sering menyuramkan angkasa cerah. Nyai Singabarong sangat prihatin memikirkan putranya, Pranacitra, seorang pemuda yang sebenarnya berbakat, akan tetapi entahlah, lain dari ibu dan ayahnya, selalu lesu menampak (paling sedikit dalam mata ibunya) kurang berminat pada dunia kapal dagang dan samudera. Dan celakanya, dia suka adu ayam jago. Ibunya tahu, bahwa begitulah memang kebiasaan kaum lelaki, suka berjudi dan adu jago, berpidato, ngobrol berdagelan tidak ada habis-habisnya. Namun suaminya almarhum benci pada kebiasaan yang *salah kaprah*[4] itu. Ia dan Nyai sendiri telah mendalam mewarisi pendapat umum kaum wanita bahwa perjudian dan adu jago jauh lebih banyak membawa malapetaka daripada keuntungan. Tak terhitunglah petani yang telah kehilangan sawah, bahkan pegawai negeri kehilangan istri tangkas, hanya karena kesukaan mereka berjudi tanpa perhitungan. Yang suka pada perjudian dan sabung ayam hanya kaum pria. Kaum wanita yang merasa rumah tangga dirugikan tak pernah menyukainya, tetapi tak berdaya.

Pagi itu Nyai Singabarong sedang memeriksa kapal dagang yang keesokan harinya harus berangkat ke Malaka. Dalam keputusannya Pranacitra harus menakhodai kapal dagang khusus ke Malaka itu. Sebab alangkah baiknya bila Pranacitra dapat menikah dengan Khasanah binti Abdullah. Syeh Abdullah seorang pedagang gading gajah dan guci-guci Cina di Malaka yang kaya lagi saleh. Salah seorang anaknya cantik lagi rajin, Khasanah tadi. Dan menurut tolok ukur *Singabarongan*, ia pantas menjadi jodoh Pranacitra. Biar putranya lebih erat berkenalan dengan keluarga Abdullah itu. Bagaimanapun Pekalongan memerlukan hubungan dagang yang lebih erat dengan Malaka, mengingat pelbagai bangsa kulit *bulé* telah berdatangan ke Malaka dan Kepulauan Maluku.

---

[4]kesalahan yang lazim dilakukan

Copyrighted material

"Mana Pranacitra?" tanya sang Ibu kepada salah seorang mualim.

"Tadi saya lihat putra Ibu turun di dermaga."

Ah, pasti lagi gadis nelayan satu itu, pikir Nyai Singabarong. Perkiraan sang Ibu betul. Pranacitra memang sedang mencari gadis yang sudah berminggu-minggu menarik perhatiannya. Seorang gadis anak sulung nelayan yang di pelabuhan nelayan terkenal dengan sebutan Rara Ireng atau kadang-kadang juga Nyai Rara Lor, karena sangat pandai mengatur layar, mengemudi perahu dan tak kenal lelah bila mengayuh. Hitam manis Sembadra, tetapi hanya dalam bentuk wadaqnya. Jiwanya, semangatnya serba *trengginas* Srikandi. Dan jangan coba-coba main-main dengan perawan itu. Akan ditendang kau terguyur malu.

Kekhawatiran Nyai Singabarong sebetulnya berlebih-lebihan. Mungkin karena pikiran sang Ibu sudah menuju ke seorang gadis ideal dalam rumah saudagar gading Abdullah. "Kan ibumu sudah mengatakan, kau tidak boleh bergaul dengan sembarang gadis. Dia penari *ronggeng*, tahu!" Sudah berkali-kali hal itu dikatakan kepada putranya, tetapi entahlah, seolah-olah Pranacitra hanya sengaja ingin membuat gusar ibunya, dengan perhatian yang terlalu kentara terhadap anak nelayan itu. Apa sih yang menarik dalam anak itu? Kulit hitam dan rambut liar seperti singa, hihihiii, *singabarong*[5]. Kecut pahit Nyai Singabarong tertawa dalam hati. Bukankah namanya sendiri Singabarong?

"Panggil anakku itu!" perintahnya kepada salah seorang kelasi.

Pranacitra sebetulnya tidak apa-apa. Hanya ingin melihat si gadis itu. Hanya melihat saja, *mosok* tidak boleh. Si Khasanah dari Malaka belum pernah ia lihat, tetapi si putri duyung ini kan setiap hari dapat ia lihat. Menarik gadis itu. Matanya besar hitam penuh daya tenaga. Ada sesuatu dalam gadis itu yang membuat Pranacitra merindu. Keteguhan jiwa, kepercayaan pada diri sendiri, kedaulatan yang tidak menakutkan tetapi tegas mengajak menangani kehidupan, itulah citra yang terpancar darinya. Seperti setiap gadis rakyat, kulitnya tidak kuning putih seperti bunga-bunga *priyayi* yang pucat dipingit.

Ya, Rara Ireng memang sebutannya. Ada sesuatu dalam pancaran wajahnya, yang mengingatkannya kepada putri-putri benua-benua jauh. Tetapi bila ia tersenyum, maka tiba-tiba kembalilah wajah *lugas* pribuminya yang tidak berhidung mancung tetapi serasi, bibirnya melengkungkan senyum

---

[5]singa

Copyrighted material

kedalaman laut yang mengandung banyak rahasia. Buah-buah dadanya bangga membolakan daya kesuburan pribumi Jawadwipa. Dan tegaklah seluruh sosoknya; menandai sikap tiang-tiang layar yang tinggi, tahan lenturan, sanggup menerima beban angin demi kelajuan seluruh perahu.

Pranacitra sadar, bahwa dari kedua belah pihak perkawinan dengan gadis nelayan itu sudah mustahil. Perbedaan tingkat kehidupan ibunya yang tergolong tokoh kaya dan berpengaruh di kalangan para ningrat hartawan, dengan hubungan-hubungan *mancanegara* yang luas, cukup menginsafkan setiap nalar, bahwa cintanya pada gadis itu hanya dapat sampai pada cinta pemujaan batin. Semacam rasa kagum pada cakrawala yang tak pernah akan terpegang; ibarat awan-awan kencana fajar yang mempesona dan membangkitkan keyakinan pada hidup, akan tetapi sebentar lagi sayang akan melayang. Barangkali toh Pranacitra akan menyerah dan menerima Khasanah binti Abdullah sebagai istri. Demi ketaatan dan penghormatan kepada ibunya, demi kebanggaan keluarga Singabarong; kewajiban yang setiap orang terhormat harus menjalaninya.

Mengapa gadis nelayan itu begitu menariknya? Berkali-kali ibunya menanyakan itu, tetapi nada pertanyaan ibunya seperti pertanyaan kejaksaan. Padahal serat-serat sajak kecintaan dan kekaguman yang tanpa pamrih tak mungkin dibahasakan selain dengan layangan mata yang memohon, dengan lekuk senyum yang lembut mencari, tanpa mengharap harus menemukan jawaban. Dan seandainya pun gadis nelayan pujaan hati itu akhirnya menikah juga dengan sembarang bujang nelayan yang kasar dan tahunya hanya menidurinya dan mengharapkan keturunan lelaki, apa yang dapat diperbuat Pranacitra? Ah, gadis pujaan impian barangkali toh lebih nyata lebih berharga daripada kenyataan daging yang menggiurkan, tetapi tidak menumbuhkan sajak-sajak rindu dan *gendhing-gendhing asmaradana*[6]. Tidak. Pranacitra tidak akan apa-apa selain hanya ingin melihat kembali gadis nelayan itu. Yang selalu rajin memperbaiki jaring-jaring penangkap ikan, yang rajin menggulung layar, dan yang penuh kesayangan menggendong adiknya serbalendir hidung me-*molor*[7]. Ah, biar dia menikah-cerai-menikah-cerai dan beranak dua belas; bagi Pranacitra gadis manis Rara Ireng itu tetaplah sang Perawan, sang Putri Duyung pujaan, usia senantiasa muda. Justru karena ia miskin, bahkan barangkali juga karena tidak lengkap adat tata

---

[6]nama nyanyian *macapat*

[7]berleleran

Copyrighted material

kramanya. Serasa puisi karang-karang laut yang tak henti-henti dibelai dan diciumi ombak-ombak laut yang tak pernah bertanya, apakah si Cadas itu indah atau benda tak berharga belaka.

Malu-malu gadis nelayan itu tersenyum ke arah Pranacitra dan menganggukkan salam. Bahasa tukar-menukar bait-bait pantun antara mata dan mata ternyata jauh lebih asyik dan memenuhi hati yang serba-mendamba. Ah, sebetulnya ibunya terlalu berlebih-lebihan. Itulah celakanya kalau orang jadi pedagang belaka. Kaya uang dan intan berlian, tetapi miskin terhadap harta puisi dan kekayaan batin yang membuat manusia mengatasi waktu, mengalahkan ruang; seolah-olah sudah diperkenankan mencicipi keabadian.

"Kau tidak cinta pada gadis itu, tetapi pada wayangnya, pada gambar lukisannya," begitu sudah berkali-kali ibunya memarahinya. "Kalau kau cinta padanya, sudahlah, barangkali hal itu masih dapat masuk bahan pertimbangan. Akan tetapi susahnya kau hanya cinta pada citranya. Tidak pada pribadinya." Pasti itulah lagi nanti yang akan digugatkan kepadanya. Pranacitra sudah hafal segala alasan dan cara berpikir ibunya. Ah, boleh jadi ibunya betul, dan Pranacitra keliru. Boleh jadi.

"Ada apa, kok Ibu memanggilku," ia tanya kepada kelasi suruhan ibunya tadi.

"Maafkan, *Den* Pranacitra. Barangkali tentang soal siapa yang akan menakhodai kapal kita ke Malaka."

Pranacitra diam. Tak ada gunanya bertanya. Dalam hati sudah bulat tekadnya. Pranacitra harus pergi, entah ke mana. Tetapi tidak dalam kapal ibunya itu. Tidak dalam dunia yang masih di bawah kedaulatan ibunya. Bagaimana bila kali ini ia masuk ke pedalaman? Ke *kuthanegara* Mataram misalnya? Yah, dengan alasan berdagang tentunya. Supaya beliau tidak merasa terlalu tersinggung. Kan ibunya berasal dari mana itu namanya, Batarubuh atau entahlah, eh Batakenceng. Ya, *kenceng*[8] memang ibunya; wanita kuat, wanita berhasil, wanita ratu armada, wanita seperti Gunung Slamet, wanita seperti pinisi-pinisi samudera dari Bugis. Dan Pranacitra? Tidak lebih dari bayangan. Kelasi kecil di bawah layar-layar ibunya yang bangga menggelembung dan yang menghela kapal penuh muatan dan kekayaan; itulah Pranacitra. Paling pol dia ibarat kayuh kecil yang disimpan dalam sekoci penolong bila ada musibah, ya, itulah Pranacitra, ahli waris

---

[8]lurus

Copyrighted material

janda kaya raya, tetapi sebatang kayu kerempeng tanpa arti. Sebetulnya hebat memang ibunya. Laksamana armada dagang yang membawahi sekian nakhoda, mualim, dan kelasi-kelasi. Beras, alat-alat pertanian, kain-kain batik, dan peti-peti berisi ukiran-ukiran serta perabot rumah yang mewah dimasukkan ke dalam kapal ibunya.

"Hei, sudah dengar berita?" teriak seorang kelasi kepada rekannya yang sedang meminyaki katrol-katrol tali-temali. "E, si Nyakra menang di Pati."

"Biarlah," sahut kelasi lain, "tapi di daerah pantai kita dia tak bisa banyak bicara."

"Pernah ke sana, kau?"

"Uh! Untuk apa! Desa udik! Membosankan. Saya lebih suka di kapal."

"Habis, perutmu kayak perut kapal," ejek kawan lain. "Coba kalau sudah melihat putri-putri Mataram, akan lain bicaramu."

"Kau sudah pernah ke sana?"

"Dia sudah," sambung seorang kelasi lain dari tiang layar di atas, "sebagai *sida-sida*." Teman di tiang itu dilempari secuil kayu dari yang bersangkutan.

"Sini, kalau berani, akan saya *sida-sida*-kan ketela konyolmu!"

"Salam, *Den* Pranacitra! Kapan kita berlayar ke Mataram?"

Pranacitra tersenyum.

"Nanti gadis-gadis sana lari semua melihat kau," sahut seorang rekan.

"Betul *Den*! Betul. Eh, *Den* Pranacitra, apa betul gadis-gadis sana ayu-ayu?"

Tanpa menunggu, kelasi yang dikatakan berperut seperti kapal tadi menyahut, "Memang ayu, tapi dungunya *embaking* dungu."

"Siapa bilang dungu? Cerdas! Mereka cerdas. Kau belum pernah melihat kain-kain batik mereka?"

"Woooo...." seru temannya. "*Malah énak jaré sing bodho kuwi*."[9]

"Aaapa! Kaum cari nikmat mereka orang. Dan halusnya, aduhai, haluuuus sekali kalau omong dengan mereka. Bisa mengantuk."

"Nah, justru itu bukti kalau cantik. Kalau kau bertemu muka dengan gadis, lalu kau mengantuk, nah, justru itulah bukti puncak kecantikannya."

"Ada-ada saja kau ini..."

---

[9]"Malah enak orang yang bodoh itu."

Copyrighted material

"Lho! Coba kau minum arak itu. Kalau satu seloki sudah *kliyeng-kliyeng*[10], nah, itulah arak yang bermutu."

"Sudahlah, kelak kita nikahkan kawan kita ini dengan pohon aren."

"Sungguh! Begini halusnya. Kalau menari cuma begini-begini," menirukan seorang penari *bedhaya*[11] halus sekali secara jenaka, sehingga kawan-kawannya meledak gelak-tawanya. "Lain dari cewek-cewek kita di sini. Nhoooo, begini!"

Teman-temannya berteriak, "Awas! Awas! Ada anjing gila!"

Geleng-geleng kepala Pranacitra naik ke geladak mencari ibunya dalam ruang nakhoda.

"Ibu memanggil?"

Ibunya yang sedang menggarap pembukuan dagang, menoleh, "Ah, dari mana kau, Prana-ku?"

"Tidak ke mana-mana."

"Lagi mencari gadis nelayan itu?"

"Mengapa ibu begitu benci padanya? Apa dia penjahat?"

"Ibumu tidak benci. Hanya janganlah terlalu memberi harapan-harapan tanpa dasar kepada seorang gadis."

"Saya tidak memberi harapan apa-apa. Omong pun belum pernah."

"Omong tidak perlu dengan mulut dan kata. Kau tahu itu, Anakku."

"Dia gadis bertanggung jawab dan manis."

"Semua *ronggeng* manis."

"Itu fitnah. Dia bukan *ronggeng*. Ada yang mirip dengannya. Tetapi dia tidak."

"Ah, kau sudah menyelidiki segala? Apa itu tidak berarti berminat lebih dari ukuran biasa?"

"Istilahnya bukan berminat."

"Tetapi..."

"Terserah disebut apa, tetapi hubungan kami murni."

"Murni. Awan-awan seputih itu pun tidak murni. Mengandung benih halilintar selalu."

"Dia bukan awan-awan. Dia gadis biasa. Anak nelayan biasa. Dan baik hati."

"Bagaimana kau tahu dia baik hati? Katanya belum pernah omong-omong."

---

[10]pening

[11]tari serimpi istana

Copyrighted material

"Itu dapat dirasakan langsung."

"Kau masih muda, Anakku. Perasaan muda mudah terpukau dan melukiskan warna-warna kencana pada awan-awan penuh guntur."

"Ah, lagi awan-awan. Dia gadis biasa, bukan awan-awan."

"Jangan gusar, Anakku. Semua yang ibumu katakan hanyalah demi kebaikanmu."

"Kebaikanku: aku harus menikah dengan Khasanah binti Abdullah, bukan?"

"Khasanah namanya, Khasanah manusianya. Percayalah, Pranacitra."

"Aku percaya, tetapi apakah dengan begitu Ibu harus menjelek-jelekkan gadis miskin itu? Hanya karena dia miskin dan dina derajat?"

"Ibumu tidak menjelek-jelekkan, hanya ingin menggugah kewaspadaanmu."

"Sudahlah, Ibu. Tidak perlu diperpanjang soal ini. Saya dipanggil, apa yang Ibu inginkan? Pranacitra menakhodai kapal ini ke Malaka?"

"Ya! Siapa lagi? Ini kapal keluarga kita. Warisan ayahmu almarhum. Dan wajarlah bila putranya yang tunggal meneruskan usaha ayahmu yang besar ini."

"Usaha Ayah atau usaha Ibu?"

Nyai Singabarong tampak gusar dan marah.

"Pranacitra! Jangan kurang ajar terhadap ibumu. Pernah dengar riwayat Malin Kundang?"

"Ibu tidak adil. Aku bukan Malin Kundang. Segala yang Ibu harapkan telah aku penuhi. Putramu telah belajar segala seluk-beluk dunia perkapalan. Dan aku taat belajar menjadi mualim dan nakhoda sampai Solor, Ternate, Brunei dan Malaka. Segala hal-ihwal seni pelayaran laut besar sudah saya pelajari. Dan seingatku, Pranacitra belum pernah meremehkan usaha besar armada niaga yang Ayah dan Ibu rintis sampai menjadi sebesar ini. Akan tetapi apakah hanya ini, hanya menjadi tukang penerus belaka putramu Pranacitra yang dilahirkan di bumi?"

Tercengang Nyai Singabarong memandang kepada putranya. Kata-kata dari mana itu? Tiba-tiba Nyai Singabarong menyembunyikan wajahnya dalam kedua tangannya dan menangis. Kata-kata yang hampir sama pernah dikatakan pula oleh suaminya almarhum. Ah, lebih dari sepuluh tahun yang lalu, tetapi rasanya semua itu muncul segar kembali seperti terjadi pagi ini.

"Nyaiku, Nyaiku," begitu suaminya pernah menegurnya. "Berkat Rahma-

Copyrighted material

tullah segala kemajuan perusahaan kapal kita. Tetapi jangan kauterlantarkan anak kita, Pranacitra. Dia membutuhkan keempukan dada dan tanganmu. Dia membutuhkan ciuman mesra seluruh dirimu. Kekayaan jangan kaukejar, sebab itulah yang nanti akan memotong tali kedekatanmu dengan anak kita. Kita dianugerahi kekayaan, tetapi janganlah anak menjadi tumbal, Nyaiku."

"Ya, tetapi kan dia harus meneruskan usahamu yang gemilang ini?"

"Adikku, Nyai. Selalu begitu kata manusia petani. Dan kau pun anak Batakenceng, akan selalu begitu perasaanmu. Gabah padi yang harus meneruskan tanaman induk padi. Anak padi harus menjadi padi juga. Tetapi itu tidak benar. Pranacitra lahir di atas kapal. Tidak di atas daratan. Biarlah ia tumbuh menjadi pribadi yang menjawab panggilannya yang khas, dan yang diserahkan oleh Allah sendiri kepadanya. Pranacitra anak angin dan ombak-ombak lautan. Tidak, Adindaku sayang dari Batakenceng. Pranacitra lahir tidak untuk menjadi penerus belaka. Biarlah dia mencipta dan membangun kapalnya sendiri. Dan dari mana atau ke mana arah angin nanti, janganlah itu merisaukan kita, sebab angin dan arus laut adalah milik dan utusan Allah juga."

Pranacitra mendekati ibunya dan membelai-belai punggung beliau.

"Maafkan Pranacitra, Ibu. Bukan maksud putramu melukai hati Ibu."

Tetapi ibunya memberi isyarat agar anaknya meninggalkan ruangan. Pranacitra keluar meninggalkan baju rompinya, dan menolong kelasi-kelasi mengangkut barang-barang dagangan ibunya ke dalam ruang kapal. Ketika setengah jam kemudian ibunya keluar ruang nakhoda dan melihat putranya mandi keringat mengangkat goni-goni penuh beras bersama kelasi-kelasinya, kembalilah ia masuk ruang nakhoda, dan menangis *lirih*. Ah, anak berhak keliru, karena masih muda. Tetapi seorang ibu bersalah ganda bila keliru sikap ulahnya.

.....

Perpisahan selalu berat. Tetapi tanpa pemotongan tali ari-ari, si bayi tidak dapat menjadi anak; tanpa disapih dari susu ibu, si anak tidak dapat menjadi pemuda; dan tanpa lepas dari orangtua, pemuda tidak dapat menjadi dewasa.

Pranacitra hanya taat kepada hukum alam. Keputusannya sudah terlaksana. Tersenyum walaupun belum sembuh dari luka-luka setiap perpisahan, dihirupnya udara hutan, dihayatilah ladang sawah yang dilaluinya, didengar-

Copyrighted material

nya burung-burung berkicau, jago-jago desa berkokok, dan anak-anak di tepi jalan tertawa bersorak-sorak melihat iring-iringan dua cikar dagang lewat. Disertai dua orang abdi dan dua orang penembak tepat selaku pengawal, Pranacitra membawa dagangan menuju ke *kuthanegara* Mataram. Melalui jalan pesisir sampai di sekitar hutan Roban, lalu membelok ke selatan ke wilayah melalui jurang Kedhu, dan punggung anak-anak Gunung Sindoro masuk ke lembah Sungai Progo, bertemu dengan Sungai Elo, menerabas hutan Mentaok ke kotanegara sang Raja yang sedang menjadi bintang kejora pada langit kenegaraan Jawa-Raya.

Di suatu desa Kedhu tiba-tiba Pranacitra mendengar dalam sebuah rumah bambu seorang perempuan sedang memarahi anaknya. Suaranya melengking dan tertusuklah hatinya, karena mengingatkan pada ibunya.

"Saya menghendaki kau kawin dengan Putri Khasanah. Hubungan dagang dengan Pekalongan penting sekali. Dan sekali lagi tak dapat ditawar, saya kehendaki kau sendirilah yang menakhodai kapal ini ke Malaka."

"Ibunda..."

"Saya di sini tidak sebaga ibunda. Tetapi Nyai Singabarong, puan pemilik armada dagang Pekalongan."

"Pranacitra sudah berkeputusan pergi ke Mataram, Ibu."

"Mataram? Untuk apa ke desa udik gunung itu?"

"Susuhunan Hanyakrakusuma baru saja menang perang. Dan berlimpah tentu uang *real* pada dia sekarang..."

"... bisa lekas laku dagangan kita, ya, Ibumu tahu. Tetapi saya tidak suka pada orang-orang keluaran telur-telurnya Nyai Rara Kidul itu."

"Bukan Ibu yang harus ke sana, tetapi Pranacitra."

"Coret Mataram dari daftar! Ibumu pernah mengalami hal-hal tidak enak di sana. Hubungan-hubungan manusia pantai sampai di Goa, di Kanton, Makao, Manila, ya, sampai di benua *bulé* Barat, Holan, Inglis, Portegal, Kastilia. Untuk apa ke Mataram, yang tahunya cuma kerbau dan cangkul, mimpi wayang dan goyang pinggul!"

"Maafkan, Ibunda..."

"Sekali lagi: di rumah, saya Ibunda; di kapal, saya laksamana."

"Kalau begitu, baiklah. Selamat berjumpa lagi, Ibuku yang mulia. Selayaknyalah seorang putra laksamana ingin menjadi panglima juga." Dan pergilah tenang Pranacitra, turun dari geladak, menghembuskan napas lega, dan menyelusuri dermaga menuju ke rumah keluarga.

Hampir bersamaan Pranacitra, ibunya sampai di rumah juga, menyu-

Copyrighted material

sul dengan tandu. Nyai Singabarong masih mencoba menghalang-halangi putranya pergi. Akan tetapi sesudah jelas, kali ini semua itu percuma. Bergegaslah Nyai Singabarong masuk ke kamar pribadinya, membuka almari uang, dan mengantongkan sejumlah besar uang emas di dalamnya. Keluar ia memanggil dua abdi setia, si Ntir-Untir dan Bolu, "Hei Ntir-Untir, Bolu! Antarkan Tuanmu ke mana saja. Dan bawa dua orang pengawal penembak tepat. Dan jagalah dia, sampai selamat pulang lagi!" Pundi-pundi uang dititipkan kepada Bolu.

Maka berangkatlah Pranacitra dengan empat pembantunya itu, dengan dua cikar yang dikusiri oleh dua penembak tepat sekaligus pengawal cikar. Pranacitra dengan Ntir-Untir dan Bolu naik kuda. Ditambah si Pandhu, ayam jago kelahi Pranacitra yang tersayang. Pranacitra pergi tidak tanpa mendapat berkat restu dari ibunya yang menangis. Menangis sedih, tetapi dengan perasaan bangga juga.

"Persis ibunya," pikir Nyai Singabarong. Tegak penuh tekad, duduklah Pranacitra di atas kudanya.

"Ke mana, *Den* Prana?" tanya Ntir-Untir.

"Ikuti saja."

Pranacitra masih membelok ke arah pelabuhan. Selamat tinggal, Laut Utara! Pranacitra akan menembus rimba belantara. Bertemu dengan Laut Selatan. Gadis anak nelayan pujaan Pranacitra muncul dari perahunya. Pranacitra tersenyum kepada gadis itu. Selamat tinggal gadisku... entah di mana kita akan saling bersua. Bekal paling berharga dari Pekalongan ternyata satu inilah: bukan pundi-pundi uang yang dibawa Bolu, tetapi senyum sang Gadis dina yang membuat wajahnya suatu puisi yang tanpa kata mampu mendendangkan keberanian dalam jiwa Pranacitra.

Copyrighted material

13

Wiraguna, Nyai Ajeng dengan beberapa putri *selir* sedang santai menikmati petang yang digenangi lagu dan irama *gendèr siter*[1] yang dihidangkan para dayang. Sang Tumenggung tampak senggang hati, puas karena pertunjukan *Setonan*, perang-perangan pasukan-pasukan Mataram, sangat berkenan bagi Baginda Raja. Bagus, bagus! Rupa-rupanya para duta Cirebon sungguh terkesan oleh daya tempur dan keterampilan pasukan berkuda. Sambil menghisap rokok yang *dilinting*[2] oleh Nyai Ajeng dan beberapa *selir*, Sang Panglima serba-tersenyum mengamat-amati dua kucing dulu itu yang masih saja asyik bergelut. Nyai Ajeng tahu, apa yang sedang dipikir suaminya. Maka kesempatan itu dipakainya untuk mengatakan sesuatu kepada Wiraguna yang berubah wajahnya menjadi kecut, tetapi tidak "membahayakan". Pada awalnya beliau mengernyitkan dahi, geleng-geleng kepala dan menghisap asap rokok dalam sekali untuk segera dihembuskan lagi keluar. Lalu sekonyong-konyong, melempar rokoknya ke lantai. Keterlaluan! Tetapi ketika melihat kedua kucing asyik bergelutan itu, Sang Tumenggung tertawa dan dengan isyarat tangan, Ngabehi Suwitapraja dipanggilnya agar duduk mendekat.

"Hahahaaaa! Suwitaaa, Suwita! Memang betul kau, Suwitapraja. Memang Mendut anak kampungan, sungguh. *Mosok*! Uah, gila sungguh. Coba bayangkan, Ngabehi, apa nalar! Si Mendut ini minta agar diizinkan untuk mencari uang pajak. Dan Sang Jaya di Medan Laga harus sabar menunggu. Gila apa tidak gadis itu, hahahaa!"

---

[1]cerempung; mandolin

[2]digulung

Copyrighted material

Wedana-Ngalebet berdeham-deham sebentar, lalu berhati-hati berkata kepada Tuannya, "Itu penghinaan, Paduka Mulia." (Anak kucing mencakar kucing tua.) "Penghinaan yang tidak boleh diampuni. Ya! Hahahhaa."

Bersembahlah Suwitapraja!

"Masih banyak putri yang lebih ayu dari Mendut, Raden Tumenggung."

Menyambung langsung Nyai Ajeng, "Ya! Betul! Masih banyak. Mengapa tidak dipulangkan saja ke pantai utara, yang maaf seribu maaf, masih biadab itu?" Sang Panglima bahkan terkekeh-kekeh, "Biadab? Hahahahaaaa! (Wedana diberi isyarat pergi, dan Wiraguna berkata *lirih* kepada Nyai Ajeng.) "Adinda Nyai Ajeng..., a-ku bu-tuh pe-rem-pu-an biii-a-dabb!"

Terkejutlah Nyai Ajeng.

"Panglima Wiraguna sudah tua. Sekali saat harus ada seorang putra Wiraguna yang lebih pahlawan lebih jago perang ketimbang si ayah Wiraguna. Nah, aku butuh ibu si calon panglima besar Mataram ini, yang harimau, yang garuda, yang halilintar, Men-dut! Hahahaaaa! (memandang kucing-kucing) yang sanggup mencakar! Hahahaa, ya, yang berani mencakar. Hahahaaa.

"Kalau memang sudah begitu kehendak Tuanku... (sinis) mengambil seorang istri bekas penjual rokok..."

"Ya, gila! Memang gila akal si kucing Mendut itu, tetapi biar." Dan panjanglah semprotan kekeh ketawa Wiraguna.

"Biar dia mempermainkan Panglima Besar Mataram? Bagaimana nanti pandangan Baginda Raja?"

"Ngarsa Dalem Hanyakrakusuma raja besar, Adinda Nyai. (dan Wiraguna tersenyum jaya) Tetapi yang menggempur benteng Pati dan merebutnya dari tangan Pragola adalah panglima yang bernama Wiraguna. Selain itu, bukan tugas seorang *Sayidin Panatagama*[3] untuk menjinakkan kucing pantai, bukan, hahahaaaa! Sudah! Pokoknya bilang kepada Mendut: boleh! Diizinkan dia berjualan rokok. Tetapi pajak tetap harus dibayar. Sekali lagi, jiwa Wiraguna sebesar Gunung Merapi Wiraguna bukan algojo, dan biarlah Mendut tahu, betapa pemurah hati calon suaminya. *Babuh*[4] Mendut! Nanti kita akan melihat, siapa jaya!"

Nyai Ajeng menunduk, bersembah lalu mau pergi, tetapi ingat sesuatu

---

[3]seorang sayid dan pengatur agama

[4]kata seru tanda sanggup/berani

Copyrighted material

dan kembali, "Maafkan Nyai Ajeng, Kakanda, Namun demi nama baik Tumenggung Panglima Besar Mataram, apakah tidak perlu Mendut mengenakan cadar? Biar tidak setiap orang tahu siapa dia?"

Mesra tangan istrinya dipegang Wiraguna.

"Kau bijaksana, Ajeng. Tetapi jangan cadar. Tubuhnya nanti masih kelihatan. Harus ada tirai antara dia dan pembeli rokok. Ya, begitu saja."

Nyai Ajeng bersembah dan memberi isyarat kepada rekan-rekan istri, agar masih menemani sang Kakanda; lalu pergi. Wajah Wiraguna tampak setengah *judheg*[5] setengah tak percaya, tetapi bertekad, memenangkan perang asmara ini. Demi Mataram!

.....

Petang hari-hari berikutnya, di halaman belakang, para prajurit dan *abdi-dalem* Wiragunan masih ramai membicarakan pameran perang-perangan yang dihidangkan oleh *bendara* mereka di hadapan Baginda, sambil tak lelah *Kompanyi* mereka maki-maki habis-habisan. Di tengah percakapan asyik dan senda gurau senja itu, tiba-tiba ada seorang pengawal keputrian berseru, "Hei, esok akan ada penjual rokok baru. *Kinyis-kinyis* baru."

"Putri!" sambung seorang pembantu, yang tadi pagi diajak oleh Ni Semangka untuk berbelanja *kulak*[6] rokok di suatu kedai besar.

"Aneh. Ada apa lagi!" Maka tumbuhlah tanya-jawab ramai mengenai hal yang menarik itu.

"Cantik?"

"Ooooo, *wis*[7]...."

"Masih perawan?"

"Begitu ditanyakan! Ya, *embuh*. Pokoknya cantik."

"Orang mana?"

"Kaum istana...."

"Lho!"

"Lho, lho, lho, matamu *melolo*!"

"Aneh."

"Justru *gayeng*!"

"Asal dari mana?"

---

[5]pusing

[6]membeli untuk dijual lagi (dagangan)

[7]sudah

Copyrighted material

"Kahyangan."
"Mengigau!"
"Lho, tak percaya."
"Jangan-jangan kupu-kupu malam...."
"Mana malam! Di siang bolong terang-terangan beliau akan berjual-an."
"Beliau?"
"Uah, bahkan berbahaya ini."
"Siapa sih sang Beliau itu?"
"Terka!"
"Mana bisa."
"Nenekmu sendiri barangkali?"
"Husy! *Edan*!"
"Penjual rokok?"
"Hiyo!"
"Rokok tembakau?"
"Dikira rambut jagung?"
"Pasti kau tak percaya: puntung-puntung."
"Ah! Ada-ada saja."
"Jangan-jangan rokok dalam arti lain."
"Husy! Sana pergi kalau mau omong serong."
"Lho! Nyatanya!"
"Nyata apa. *Ngawur*!"
"Perempuan apa tadi yang jual rokok?"
"Tuli!"
"Puntung-puntung dijual! Serakah bener."
"Kiamat."

Copyrighted material

14

Bagaimanapun rasa keibuan Ni Semangka lebih kuat daripada rasa ketaatan kepada pembesar. Walaupun masih sulit untuk memahami sikap puannya yang nekad, akan tetapi bila sudah jelas "anak"-nya terjepit minta tolong, mana ada wanita yang tidak membalik, lalu mati-matian membela sang Tersayang? Maka bersama-sama dengan Genduk Duku dan beberapa abdi yang ternyata baik hati dan ikhlas merisikokan diri membantu sang *putri boyongan* yang membandel itu. Ni Semangka sudah berbelanja rokok dan segala perabot yang dibutuhkan untuk usaha puannya, Rara Mendut. Apalagi Genduk Duku bergelora dalam mempersiapkan usaha, yang selain mengasyikkan, mengandung banyak harapan untuk mencapai tujuan mereka, kembali ke pantai kemerdekaan. Bahkan Nyai Ajeng pun menunjukkan kebaikan hatinya. Beliau dengan murah hati menyumbang modal nisbi besar berjumlah dua puluh lima *real* untuk usaha warung rokok Mendut.

Wedana Ngabehi Suwitapraja menafsirkan kebaikan hati sang istri perdana itu sebagai siasat belaka, agar berhasillah pewarungan gadis pantai itu, dan dengan penguluran waktu, pastilah suaminya berubah pikiran dan rela meninggalkan hasrat gila untuk memasukkan perempuan semacam Mendut ke dalam puri. Tetapi Ngabehi Suwitapraja tidak adil. Nyai Ajeng menyumbang betul-betul ikhlas. Sendi perasaan Nyai Ajeng terhadap Mendut bukan kebencian atau iri hati. Barangkali itu juga ikut-ikut, sebab mana ada wanita bebas rasa cemburu. Tetapi dasar sikap Nyai Ajeng pada hakekatnya hanyalah ingin melindungi suami pujaannya melawan kemungkinan-kemungkinan yang dapat merendahkan derajat maupun nama Sang Wiraguna. Oleh karena itu terhadap Mendut perasaan Nyai Ajeng semakin

Copyrighted material

dicampuri kagum serta iba hati. Pada hari-hari pertama memang Nyai Ajeng merasa ragu-ragu. Dan untunglah keragu-raguannya itu tidak ia *se-rudug*-kan[1] ke arah yang buruk, tetapi ia warnai dengan kebajikan. Dalam keragu-raguannya baiklah orang menunggu kepastian dengan berbuat amal dan kebajikan. Bukan! Suaminya bukan algojo. Nyai Ajeng pun bukan. Maka jadilah, di warung pasar, dekat pesabungan ayam, Rara Mendut dan dayang-dayangnya memperoleh tempat bagus untuk berjualan. Sesuai dengan kehendak Tumenggung Wiraguna, mereka berjualan di belakang tirai yang oleh Mendut dipilih berwarna merah jambu elok. Tirai dipasang tegap mirip *kelir* wayang kulit, dan keseluruhannya terhias serba seni.

Peristiwa penjualan rokok oleh seorang *putri boyongan* dari Pati yang cantik molek teranglah merupakan lakon yang sangat menarik. Selain itu, permasalahan Rara Mendut dengan Tumenggung Wiraguna sudah tidak mungkin dirahasiakan. Kalangan luas sekali sudah tahu, termasuk sang Raja yang hanya tertawa saja; geli, bahwa ternyata seorang panglima besarnya masih harus bergulat dalam medan laga asmara. Biar dia selesaikan sendiri, itu Wiraguna! Dan seandainyapun Wiraguna kalah, tak mengapalah. Jabatan panglima besar tidak perlu dihubung-hubungkan dengan gagal tidaknya sang Panglima menyelesaikan olah asmara. Bahkan ada baiknya lakon-lakon hidup muncul, yang dapat dipakai sebagai bahan pengisi waktu luang bila tak ada perang. Sambil mendengarkan perkutut.

Hahahaa! Ya, ya, ya, orang-orang di pasar semakin banyak yang antre. Maka seperti ular naga rimba Mentaok-lah panjang urut-urutan. Perempu-an-perempuan pasar geli campur jengkel melihat sekian kaum lelaki be-gitu *gandrung* kepada satu perempuan. Sulitlah di sekitar pasar lalu lintas kendaraan gerobak, cikar diatur. Anak-anak ramai sekali dan para hansip terpaksa dikerahkan. Beberapa orang alim ulama lewat, geleng-geleng kepala melihat semua itu. Apa? Puntung-puntung yang dijual? Astaga! Bukan rokok utuh? Astaghfirulloh! Puntung yang semakin pendek. Jadi, semakin basah air liur perempuan itu semakin mahal? Ya, Alloh! Ya, Nabi! Maksiat, maksiat besar! Jelas anu, ya, anu yang dilambangkan di sini. Ah, ah, ah, *munibina ilaihi wattaquhu*! Hendaklah tobat kamu kepada Allah! Jangan kamu terus-teruskan! Bergeleng-geleng kepala sambil merentangkan tangan salah seorang memperingatkan... *wala takunu minal musyrikin*, janganlah kamu masuk kaum musyrik!

---

[1]langgar

Copyrighted material

Tetapi tetaplah berjejal-jejal orang menunggu giliran bahagia sambil berkomentar kesal, "Lha, mana orangnya."

"Itu di balik tirai"

"Kok macam-macam. Lalu bagaimana caranya beli rokok?"

"Disodorkan dari bawah."

Seorang pendatang dengan logat Surabaya bertanya, *"Iyak apa aneh-aneh ki, rek! Gak isa ketok ya irunge."*[2]

"Dilarang Wiraguna"

"Gandeng apa ro Wiraguna, rek?"[3]

"Ssst! Calon *selir* beliau"

"Lho lho lho, uah, mlooolo mataku ngene iki!"[4]

Tanya orang lain, "Lalu buat apa jualan rokok di sini?"

"Ngambek!"

"Melawaklah kawannya, "Tidak! Untuk menghormati kita. Siapa tahu salah seorang dari kita dipilih jadi jodoh."

"Jelas bukan kau".

"Lha, kok *ndadak*[5] pakai tirai segala?"

"Cantiknya sepergi geledek. Kalau dibuka kita *nggeblag*[6] semua"

Mulailah suatu kelompok yang suka ber*gendhing-gendhing* mengisi waktu tunggu yang semakin panas dalam lagu *Pocung-kethoprak-lesung,* sahut-menyahut terampil sekali. Tidak kalah disejajarkan dengan orang-orang Melayu yang pandai bersahut-sahutan dalam pantun.

"Pisan iki aku gandrung putri ayu."

"Ning dhaup, sengara!"

"Lothung dikon angon minthi."

"Uthuté dikon ngangsu."

"Mènèk ngundhuh klapa."[7]

---

[2]"Ada apa aneh, aneh, Teman, tidak kelihatan hidungnya, ya."

[3]"Ada hubungan apa dengan Wiraguna, Teman?"

[4]"Mataku melotot kalau begini!"

[5]mengapa harus

[6]jatuh telentang

[7]"Satu kali ini baru aku jatuh cinta pada putri ayu."
"Tetapi menikahi? Mustahil!"
"Lumayan bila masih disuruh memelihara anak itik."
"Hampir pasti disuruh menimba air."
"Memanjat memetik kelapa."

Copyrighted material

"Tiba-tiba bersorak-sorailah khalayak. Diterangi sebuah lampu *blencong* di belakang *kelir*, muncullah pada layar siluet Rara Mendut yang genit memukau. Bayangan Mendut melenggak-lenggok mengambil sebatang rokok, lalu bergaya dimasukkan ke dalam mulut. Pada saat rokok itu masuk ke mulut, semua berteriak serentak, "Aduh, *Biyuuuung*[8]! Mati aku! Tobat-tobat, *Mbokné*!" disertai siulan-siulan mesum, yang memang sepantasnya membuat para alim ulama sedih merana. Tetapi maafkanlah para lelaki itu, sebab memang cara Mendut memasukkan batang rokok sambil menggayakan lekuk lenggangnya yang alamiah menggiurkan itu, nalar sekali, menimbulkan jerit tanggapan, "Mana Tahaaaan!"

Lainlah sikap para wanita di pasar, baik si penjual maupun mereka yang ingin berbelanja. Seorang srikandi mengumpulkan beberapa teman, lalu bersatu melancarkan seruan-seruan berirama lagi jenaka, tetapi cukup sengit menggugat, "Lelaki tidak tahu malu!"

Seperti dalam estafet, tongkat dialog berlagu-lagu itu diteruskan,

"Kéok kalah lawan *wong ayu*[9]!"

"Puntung kotor begitu saja mau!"

"Dasar lelaki suka ditipu!"

"Memang lelaki dari dulu otaknya dari tahu!"

Terdengarlah juga suara seorang ibu yang bersemangat "berkampanye". "Ayo, *kanca-kanca*[10] perempuan! Kalau nanti malam dan selanjutnya mereka tidak tahu malu merengek-rengek minta kita, jangan mau!"

"Bersoraklah rekan-rekan sejenisnya, "Setujuuuu! Tidak usah kita *ladeni*[11], biar jera! Iyoh! *Ben kapok*![12]"

Tiba-tiba bagaikan angin pusing yang membadai, sorak-sorai dan siul-siulan khalayak yang sedang antre maupun iseng menonton keramaian di muka kedai Rara Mendut membising. Teriak-teriak perempuan-perempuan pasar berhenti. Naik *dhingklik*[13] dan panjatan apa saja yang tinggi sambil memanjangkan leher-leher, semua di pasar ingin tahu apa yang tampak di pusat perhatian. Pada *kelir* merah jambu, tampak bayangan Mendut sedang hebat

---

[8]ibu

[9]orang cantik

[10]teman-teman

[11]layani

[12]... Biar jera!

[13]bangku rendah untuk duduk

Copyrighted material

menari-nari dengan iringan gamelan mulut para pengagumnya yang antre. Tari Mendut jenaka nakal sekali, sehingga semua tertawa terpingkal-pingkal. Spontan beberapa orang lalu "menabuh gamelan" dengan segala macam alat, sehingga suasana semakin gaduh gembira. Tetapi setiap kali sebagai iseng muncul bayangan Ni Semangka yang gendut dan menghisap rokok tampak, berserulah khalayak, "Wooo! *Minggir*! *Minggir*![14]" Tetapi karena Ni Semangka pun menari-nari lucu, maka terpingkal-pingkallah mereka juga, bahkan sang Gendut mendapat tepuk tangan gemuruh. Menggemuruhlah lagi sorak kegembiraan massa, ketika Ni Semangka menyingkir dan kembali bayangan Rara Mendut muncul lagi menari-nari genit. Sekarang tidak hanya beberapa, tetapi hampir semua dari khalayak yang ratusan itu ikut berajo-jing dan "menabuh gamelan" mulut. *Ning-nong-ning-gung, tak-tak-tak-tak blak-gentak-blak-gentak-ning-ning-nong-kenong, ning-kenong-ning-gung*! Ramai dan meriah sekali, sehingga para hansip melompong semua, lupa pada tu-gas. Jelaslah para empu-empu copet tak lalai mempergunakan kesempatan yang dihadiahkan oleh si Cantik di layar merah jambu itu dengan sebaik mungkin untuk "memeratakan" kemakmuran.

Para perempuan di pasar yang memaki-maki kaum adam tadi sungguh keok kalah setengah matang. Ada yang mengajak, agar esok paginya kaum wanita bersama-sama melakukan *pépé*[15] di terik matahari di halaman de-pan istana raja untuk mengajukan keluhan dan permohonan keras kepada Baginda, agar pertunjukan mesum si Kuntilanak dari Pati itu dilarang, "*jer wanita utama pindha pendhita, jatmika sayogyanya*"[16]; begitu pedoman umum wanita baik budi bagaikan pendeta, sopan halus sebaiknya. Tetapi saran lain rupa-rupanya lebih menang, yakni memanfaatkan saja kedatangan begitu banyak orang untuk meningkatkan penjualan makanan, minuman, dan lain-lain, "*jer wanita utama sabin upaminya*"[17], "*tirta mala malah mawrat pantunira*"[18]. Ya, betul, bagaimanapun kaum wanita toh lebih nalar dan lebih pandai.

"Lagi-lagi gelombang-gelombang sorak-sorai membadai. Pada layar tam-pak Rara Mendut mengambil sebatang rokok sebesar bambu (tentunya me-

---

[14]... Ke tepi! Ke tepi!

[15]berjemur

[16]"wanita baik budi bagaikan pendeta, sopan halus sebaiknya"

[17]"wanita baik budi ibarat sawah"

[18]"air lumpur justru membuat berat padi"

Copyrighted material

mang bumbung bambu) dan mencoba memasukkannya ke dalam mulutnya. Rara Mendut pura-pura batuk-batuk dan rokok besar dalam permainan wayang itu tiba-tiba seolah-olah termakan oleh si Rara, lalu keluar dari pantatnya. Gila! Sungguh gila perawan pantai itu. Gelak ketawa dan saling pukul-memukul massa yang geli itu seperti gempa menggetarkan daerah di sekitar pasar, sehingga para *priyayi* yang tadinya pura-pura tidak ingin ikut serta dengan kaum kampungan itu sekarang tergerak untuk melihat. Cuma ingin tahulah. Tidak! Tidak untuk ikut-ikutan dengan rakyat jelata itu. Hanya perlu, ya, perlulah orang tahu situasi. Maka bertambah ramailah pasar dan khususnya tempat di depan kedai Rara Mendut sepanjang hari, seperti pesta *sekatènan*[19].

Ketika matahari sudah condong ke barat dan datang saat kaum perempuan pergi ke pancuran untuk mandi, datanglah empat orang dari Wiragunan memikul tandu dengan rumah-rumahan bertirai. Seperti tadi pagi, mereka bertugas untuk mengantar dan menjemput Rara Mendut. Sebab begitulah perintah sang Tumenggung: selama berjualan, tidak ada orang yang boleh melihat wajah maupun sosok tubuh sang Jelita. Sungguh suatu perintah yang sangat sulit dilaksanakan, sebab kedai bukan benteng puri.

Tetapi dari pihak lain, larangan yang kebobolan justru sangat menggairahkan, dan orang-orang yang mendapat atau membual mendapat kebahagiaan dapat mengintip dan menikmati kecantikan sang Rara di belakang tirai, merupakan sumber iklan yang luar biasa pengaruhnya. Begitulah, melalui desas-desus *gepok-tular*, kecantikan seribu bunga mawar dapat menjadi seribu kali seribu mawar. Dan itulah yang membuat penjualan rokok berhasil luar biasa, sehingga berkali-kali Ni Semangka harus mendatangi pelbagai juragan rokok, agar persediaan tidak habis.

Teranglah sesudah beberapa hari, bahwa usaha puntung rokok itu berhasil. Dalam perjalanan pulang, di dalam tandu yang ditutup tirai, tergeletak pundi-pundi uang yang besar di kaki Mendut. Berbahagialah Mendut. Tetapi tak seorang pun dari ratusan rakyat di tepi jalan yang dilalui tandu sang *Putri boyongan* itu tahu, bahwa di balik tirai-tirai yang tertutup rapat itu, seorang gadis desa mengalirkan tetesan-tetesan air mata panas dan pahit. Apakah akan begini terus? Apakah ini penyelesaian yang *tuntas*? Ah, pertama kali, ya, baru untuk pertama kali ini perawan Mendut mendambakan seorang penolong, seorang pelindung, ya, seorang pahlawan yang dapat

---

[19]pasar malam yang diadakan pada bulan Maulud terutama di Yogya dan Solo

Copyrighted material

membebaskannya dari kurungan nasib yang tepat sekali diibaratkan dengan tenda tertutup rapat itu. Mewah ditandu, enak, tetapi terkurung. Mendut memang pernah merasakan keharuan asmara, nun dahulu, bila memandang sang Kawan nelayan yang sering membantu paman-tuanya menangkap ikan. Ya dia. Pemuda yang pendiam, tetapi menarik karena... karena, ah, karena apa Mendut tidak tahu. Tetapi kala itu seolah-olah Mendut-lah yang kakak, sedangkan pemuda itu adik manis saja. Kini Mendut sungguh mendambakan seorang abang, yang barangkali seperti Pak Wongso, ayah Mendut itulah suaranya; tenang, berat, kokoh bila berkata, "*Wis Ndut, aja wedi...*"[20] yang barangkali... yang barangkali...

---

[20]"Sudah Ndut, jangan takut..."

Copyrighted material

15

Wiraguna sedang bersila merenung dalam beranda *gandhok* pribadinya. Hari sudah sore gelap. Beberapa pelita menyala, mencoba dengan gerak-gerak agak gugup menghalau suasana suram, sambil berusaha sedapat mungkin menghibur tuan mereka, Sang Tumenggung Wiraguna, yang karena bayangan terang-gelap terlalu kontras tampak lebih tua, lebih tandas garis-garis keriput usianya yang telah melewati zenit lohor. Belum pernah sang Tumenggung merasakan ancaman senja seperti sekarang ini sebagai akibat sikap si Mendut yang begitu menjengkelkan, sekaligus begitu menarik. Serasa api pelita-pelita di meja dan tikar itulah pancaroba jiwa yang tak terduga dialaminya, hasrat melonjak dan nyaris padam saling bersusulan. Apakah betul ia sudah tua? Dan sudah bukan saatnya lagi mengejar-ngejar pelukan perawan, seolah-olah hari pagi tak pernah berganti warna langitnya? Entahlah, tak henti-henti dalam hati terdengar suara menegur.

Lelah Wiraguna memandang Ngabehi Wedana Suwitapraja, yang diam sabar duduk bersila tiga langkah di hadapannya, dan yang entah, betul entah, seolah-olah merenungkan bait-bait dari lontar-lontar *Mahabharata*. Wiraguna sendiri sedang menghibur diri dengan gambar-gambar segulungan *wayang-bèbèr*[1] yang ter-*jèrèng*[2] di hadapannya.

Jelas, cuma seolah-olah Si Suwitapraja itu ber-*mahabharata*, sebab sebagai abdi setia ia setiap saat siap-siaga menerima perintah dari tuannya. Suwitapraja pendamping soal-soal istana yang setia. Benar, tetapi kan bukan larangan, seorang abdi setia mempunyai penilaian sendiri juga, mana tugas

---

[1]pertunjukan wayang berupa gambar pada kain putih

[2]terbentang

Copyrighted material

menyenangkan dan mana tugas yang membosankan. Untuk apa segala kerepotan itu. Perempuan ada dua macam, yang menikmatkan dan yang disuruh kerja. Dan menikmatkan artinya yang tidak terlalu merepotkan. Dikasih uang, pakaian, atau perhiasan sajalah, dan kenikmatan kauperoleh. Kalau dia tidak mau, seperti Rara dari Pati itu, sudahlah. Buah mangga selezat apa pun, kalau harus terlalu tinggi memanjat untuk dipetiknya, mengapa harus mati-matian diraih? Sudah hilang nikmatnya, *ora gutuk*[3]. Dan untuk apa memanjat sendiri pohon! Beli di pasar bisa enak memilih mana yang paling *nyamleng*[4]. Dunia tidak cuma sedaun *kèlor*. Dan perempuan yang tidak mau, tanggunglah, tidak enak juga dimakan. Lainlah kalau masih pemuda tidak punya duit. Rambutan curian paling enak. Tetapi Tumenggung Wiraguna! Ah, sungguh bodoh! Suwitapraja sangat menjunjung tinggi tuannya, tetapi begitulah: di padang perang beliau pahlawan, di tikar rumah, maaf *panakawan*[5]. Kan beliau kaya raya. Sungguh tak *mudheng* Suwitapraja, mengapa orang bisa begitu tergila-gila sampai tidak nalar ulah tingkahnya. Apakah beliau dulu belum pernah mendengar itu, Hikayat Leila dan Majnun?

"Jangan cuma *umak-umik*[6], Adik-emas Suwitapraja. Di-*tembang*-kan keras, agar Wiraguna terkena hikmahnya pula. Sedang sampai di mana?"

"Tuanku betul. Tidak enak melagukan *tembang* tanpa diucapkan."

"Mengapa kaucari hal-hal yang tidak enak? Sampai bait mana?"

"Tumenggung betul. Baru sampai bait Resi Bhisma menghadapi Wara Srikandi," jawab sang abdi terpercaya lihai.

"Kau menyindir, Ngabehi...."

"Maaf Tuanku, sumpah, tak ada alasan maupun hak untuk menyindir Kanjeng Tumenggung."

"Sudahlah, baca saja. Menyindir atau tidak menyindir, peduli amat."

"Hamba hanya apa adanya, Kanjeng. Akan tetapi Paduka sungguh betul: ada baiknya kadang-kadang kita mendengarkan hikmah berharga."

"Kau berbakat menjadi *resi begawan*, Suwitapraja. Hanya sayang, ya, sayang kau terlalu suka menghitung uang dan menciumi pundi-pundi harta."

---

[3]tidak sepadan

[4]lezat; nikmat sekali

[5]abdi pengiring

[6]bibir bergerak tanpa terdengar ucapan (berdoa)

Copyrighted material

Rara Mendut

sebuah trilogi

Rara Mendut, budak rampasan yang menolak diperistri oleh Tumenggung Wiraguna demi cintanya kepada Pranacitra. Dibesarkan di kampung nelayan pantai utara Jawa, ia tumbuh menjadi gadis yang *trengginas* dan tak pernah ragu menyuarakan isi pikirannya. Sosoknya dianggap *nyebal tatanan* di lingkungan istana di mana perempuan diharuskan bersikap serba halus dan serba patuh. Tetapi ia tak gentar. Baginya, lebih baik menyambut ajal di ujung keris Sang Tumenggung daripada dipaksa melayani nafsu sang panglima tua.

Genduk Duku, sahabat Rara Mendut yang membantunya menerobos benteng Istana Mataram dan melarikan diri dari kejaran Tumenggung Wiraguna. Setelah kematian Rara Mendut dan Pranacitra, Genduk Duku menjadi saksi perseteruan diam-diam antara Wiraguna dan Pangeran Aria Mataram, putra mahkota yang kelak bergelar Sunan Amangkurat I dan sesungguhnya juga jatuh hati kepada Rara Mendut – perempuan rampasan yang oleh ayahnya dihadiahkan kepada panglimanya yang berjasa.

Lusi Lindri, anak Genduk Duku dipilih menjadi anggota pasukan pengawal Sunan Amangkurat I oleh Ibu Suri. Lusi Lindri menjalani kehidupan penuh warna di balik dinding-dinding istana yang menyimpan ribuan rahasia dan intrik-intrik jahat. Sebagai istri perwira mata-mata Mataram, ia tahu banyak ... bahkan terlalu banyak ... Semakin lama nuraninya semakin terusik melihat kezaliman junjungannya. Tiada pilihan lain! Bulat sudah tekadnya, baginya lebih baik mati sebagai pemberontak penentang kezaliman daripada hidup nyaman bergelimang kemewahan ...

Kisah rakyat yang dikembangkan dari *Babad Tanah Jawi* dan berbagai sumber oleh **Y.B. Mangunwijaya**; *dicipta-baru* dan dibumbuinya dengan humor-humor segar khas **Rama Mangun** – begitu almarhum biasa disapa – hingga tetap relevan untuk generasi masa kini.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 33–37, Lt. 2–3
Jakarta 10270
www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-3583-8
9789792235838
GM 20108005